Siapa NABI Terakhir?

Belakangan ini masyarakat Muslim di Tanah Air dihebohkan oleh berita-berita tentang 'nabi terakhir' dan 'nabi baru'. Sebagian masyarakat mengecamnya, bahkan bertindak anarkis.

Bagaimana pokok persoalannya? Benarkah *Risalah* (kerasulan) dan *Nubuwah* (kenabian) itu berbeda? Mengapa ada yang meyakini adanya nabi setelah Muhammad saw?

Daripada sibuk memperdebatkannya, serahkan saja tema ini kepada ahlinya. Buku ini memberi bekal yang cukup bagi Anda untuk menyelesaikan masalah penting ini.

Lalu, siapakah 'Nabi Terakhir'? Anda yang berhak menjawab!

ISBN 979-3515-84-8
9 789793 515847
103

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

Siapa NABI Terakhir?

JA'FAR SUBHANI

AL-HUDA

AL-HUDA

Siapa NABI Terakhir?

JA'FAR SUBHANI
Professor of Islamic Seminary
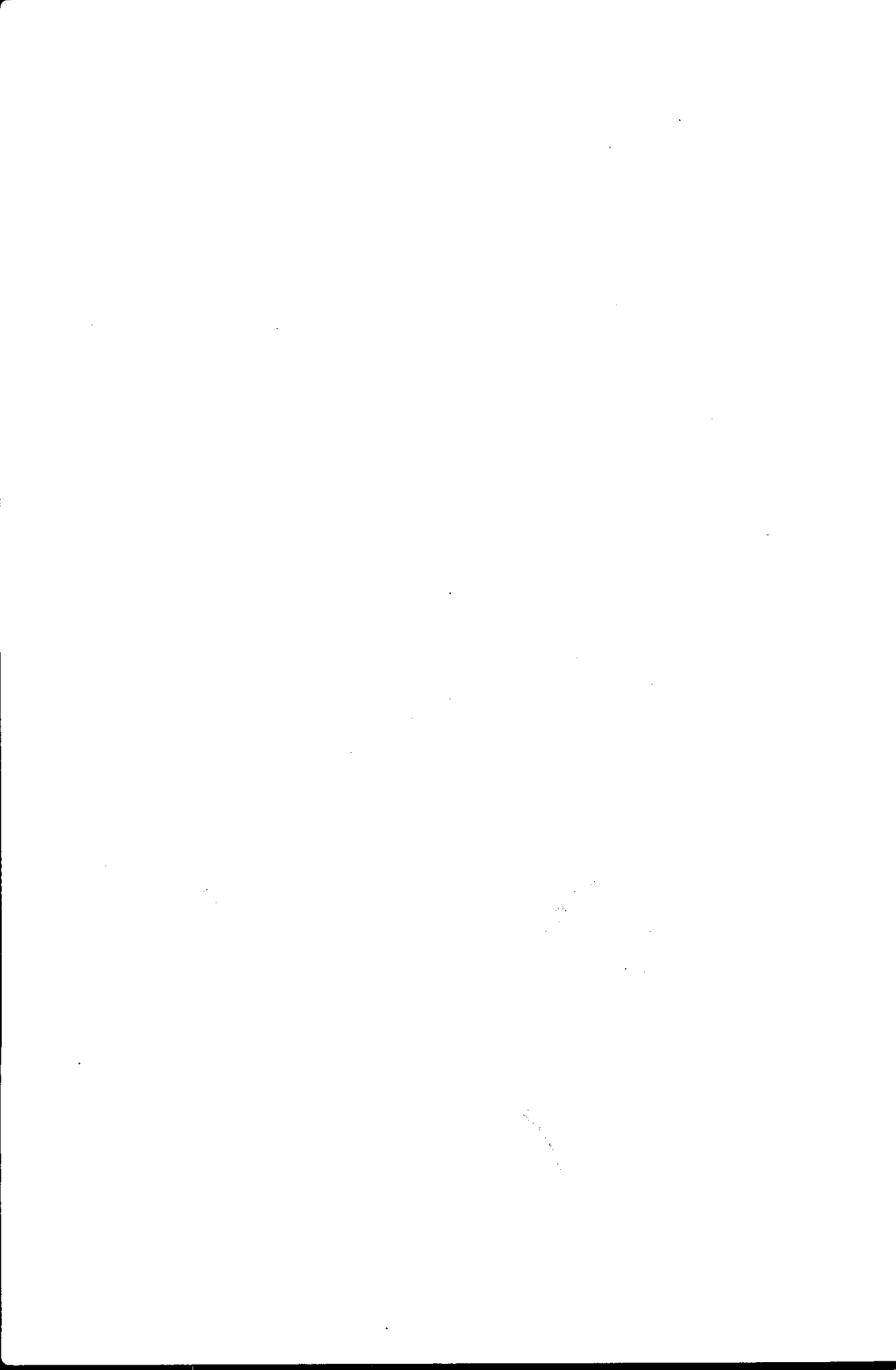
Siapa NABI Terakhir?

JA'FAR SUBHANI
Professor of Islamic Seminary

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Siapa Nabi Terakhir?/Ja'far Subhani; penerjemah, Ghazali Lampung; editor, Arif Mulyadi. --Jakarta: Al-Huda, 2006.
x, 208 hlm.; 14 x 20.5 cm

Judul Asli: Khatamiyat
ISBN 979-3515-84-8

1. Nabi Muhammad saw. I. Judul.
II. Ghazali Lampung. III. Arif Mulyadi

297.91

Siapa Nabi Terakhir?
Diterjemahkan dari
Khatamiyat
Intisyarat Mu'assasah Sayyidusyuhada

Penerjemah: **Ghazali Lampung**
Penyunting: **Arif Mulyadi**
Desain Sampul: **Eja Assagaf**
Tataletak: **Ali Hadi**

Cetakan pertama:
Juni 2006 M/Jumadil Akhir 1427 H

ISBN 979-3515-84-8

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit al-Huda
PO. BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

DAFTAR ISI

Gonjang-ganjing masalah kenabian terakhir dalam batang tubuh Islam telah melahirkan nabi-nabi palsu pascawafatnya Muhammad saw. Di antara kelompok pengklaim pemangku kenabian ini adalah sekte Baha'i dan aliran Ahmadiyah. Dengan menganalisis istilah *khâtam* dalam al-Quran, mereka berusaha membuktikan bahwa pemimpin kelompok mereka adalah nabi terakhir setelah Rasulullah saw.

Klaim-klaim mereka ini telah menyeret perpecahan di kalangan Muslim sendiri selama puluhan tahun. Yang paling aktual dalam kasus ini adalah penyerangan terhadap markas Ahmadiyah di Parung, Bogor beberapa waktu yang lalu oleh sekelompok Muslim lainnya. Kejadian ini tentu saja tidaklah mesti terjadi jika proses hukum ditaati. Ada langkah-langkah yang lebih elegan untuk mengatasi kemacetan komunikasi sosial ini.

Buku ini merupakan salah satu upaya dari langkah elegan ini. Penyusun buku ini menjawab keberatan-keberatan yang diajukan oleh kelompok Baha'i, sebuah aliran yang dianggap menyempal dari Islam. Penyusun mengawali pembahasan etimologis dari kata *khâtam*, istilah-kunci dalam konteks kenabian. Dengan membuktikan berbagai dalil dan argumentasi dari al-Quran dan berbagai riwayat, argumentasi bahwa kenabian tidak berhenti pada diri Muhammad saw amatlah lemah dan tak bisa diikuti.

Kendati buku ini ditujukan untuk menjawab keberatan-keberatan yang dilontarkan oleh kelompok Baha'i, tetapi materi yang terkandung dalam buku ini dapat dipakai untuk menjawab klaim-klaim nabi palsu dari aliran mana pun. Akhirnya, selamat menyimak!

Jakarta, 15 Mei 2006
Penerbit Al-Huda

KHÂTAMIYYAH (KENABIAN TERAKHIR) DALAM PANDANGAN Al-QURAN, HADIS, DAN AKAL

Kesamaan Landasan pada Seluruh Syariat

Umat Islam sejak dulu hingga sekarang sepakat bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir utusan Allah. Agama yang beliau sampaikan adalah agama terakhir. Kitab yang beliau bawa yaitu al-Quran adalah kitab terakhir yang turun dari langit. Setelah beliau, tidak ada lagi nabi, agama, kitab, dan syariat lain yang muncul.

Seluruh umat Islam sependapat bahwa agama Islam adalah agama yang abadi, al-Quran adalah kitab Allah yang kekal, dan Allah Swt menjelaskan landasan-landasan kemajuan dan keselamatan serta kebahagiaan yang abadi bagi manusia. Dengan diutusnya nabi dan diturunkannya al-Quran, maka sempurnalah syariat-syariat terdahulu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.

Penjelasan

Agama-agama samawi dan syariat Ilahi pada dasarnya tidak memiliki perbedaan. Ajaran-ajaran pokok dan pengetahuan-pengetahuan yang telah diwahyukan pada nabi pertama, tidaklah berbeda dengan apa yang telah diwahyukan pada utusan terakhir. Nabi Adam as dan Nabi Muhammad saw pada prinsipnya bekerja pada satu landasan dan menuju pada satu tujuan.

Syariat dan agama-agama langit pada mulanya adalah sebuah tunas yang dengan berlalunya zaman, sempurnanya suku bangsa, dan kebudayaan berkembang menjadi sebuah pohon yang besar dan kokoh.

Argumentasi kami akan hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّي بِهِ نُوْحًا (*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh.* [QS. asy-Syura: 13])
2. اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْاِسْلاَمِ (*Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah agama Islam.* [QS. Ali Imran: 19])

   Yang dimaksud adalah bahwa agama Allah dan ajaran-ajaran langit pada masa terdahulu, masa mendatang, dan pada setiap masa adalah agama dan ajaran Islam karena pada hakikatnya, seluruh ajaran langit adalah satu.
3. Al-Quran menjawab pengakuan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim bahwa Nabi Ibrahim as pemimpin monoteisme adalah bagian dari mereka dengan ayat,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يَهُودِيًا وَ لاَ نَصْرَانِيًا وَ لَكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَ مَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Ibrahim bukanlah orang Yahudi ataupun Nasrani melainkan seorang yang bertauhid, seorang Muslim, dan bukanlah seorang musyrik. (QS. Ali Imran: 67)

Yang dimaksudkan dengan Islam pada ayat-ayat tersebut adalah kepasrahan mutlak di hadapan Allah Swt, yakni tidak menyembah pada sesuatu yang lain selain Allah dan tidak menaati semua perintah selain perintah Allah sebagaimana Amirul Mukiminin Ali as menjelaskan tentang Islam. Beliau berkata, اَلْإِسْلاَمُ هُوَ التَّسْلِيْمُ "Islam adalah kepasrahan di hadapan Allah ..."[1]

Yang diinginkan dari kepasrahan mutlak adalah bahwa perintah dan larangan hanya bersumber dari Allah dan hanya perintah-perintah-Nya serta larangan-larangan-Nya sajalah yang harus ditaati. Adapun pendapat-pendapat lain tentang kehalalan dan keharaman sesuatu, kita tidak menerimanya. Sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah, kita menerimanya sebagai sebuah keharaman dan segala sesuatu yang telah Allah perintahkan kita yakini sebagai sebuah kewajiban. Ringkasnya, kita tidak memberi ruang pada siapa pun untuk ikut campur dalam permasalahan agama.

Oleh karena itu, disebutkan bahwa hakikat dari seluruh syariat dan agama-agama langit di setiap masa adalah satu, yaitu kepasrahan dan hanya mendengarkan perintah Tuhan. Untuk itulah, Rasulullah saw, dalam sepucuk surat beliau yang ditujukan pada penguasa Romawi ketika mengajaknya

1) *Nahj al-Balâghah*, jil.3, hal.180.

untuk masuk Islam, menulis ayat ini.

قُلْ يَا اَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا اِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ اَلاَّ نَعْبُدَ اِلاَّ اللهَ وَ لاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَ لاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوْا اشْهَدُوا بِاَنَّ مُسْلِمُوْنَ

Katakanlah, "Hai Ahlulkitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami ini adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."[2]

Tujuan dari ayat ini adalah pemberitahuan pada pemeluk ajaran-ajaran lain bahwa landasan dasar dari ajaran nabi-nabi terdahulu adalah tauhid, yaitu penyembahan pada Allah dan tidak meyakini tuhan-tuhan lain selain Allah.

Argumentasi-argumentasi lain yang membuktikan kesamaan dasar dari ajaran-ajaran langit adalah setiap nabi yang diutus menegaskan kebenaran ajaran nabi sebelumnya. Contohnya, dalam al-Quran diceritakan tentang Nabi Isa as.

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. (QS. al-Maidah: 46)

Dengan demikian, pada dasarnya, seluruh nabi diutus untuk menjalankan satu misi dan satu ajaran. Misi tersebut adalah mengantarkan manusia pada tingkat kesempurnaan,

2) QS. Ali Imran: 63, *Sirah Halaby*, jil.2, hal.375; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil.1, hal. 262-3.

kebahagiaan, dan akhlak yang mulia dengan jalan memerhatikan *mabda* (sumber pertama) dan *ma'ad* (tempat kembali). Misi ini telah dimulai sejak Nabi Adam as hingga zaman Nabi Muhammad saw dan terus mengalami proses penyempurnaan. Dengan diturunkannya al-Quran yang mulia, maka sampailah pada puncak kesempurnaan.

Berkenaan dengan Rasulullah saw, Allah berfirman, *Dan Kami telah turunkan padamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya).* (QS. al-Maidah: 48)

Dengan berlalunya masa dan berkembangnya dinamika kehidupan masyarakat, memang benar ajaran-ajaran para nabi mengalami perubahan. Namun, perubahan tersebut bukan berarti bahwa agama-agama langit berbeda-beda secara mendasar. Justru sebaliknya, persamaan-persamaan dalam ajaran tersebut lebih banyak. Sebagian aturan dan undang-undang ditetapkan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masyarakat di setiap zaman.

Satu contoh, ketika manusia hidup pada masa-masa awal yang tidak memiliki pemerintahan dan tidak terjalin hubungan antarmereka, pada masa seperti itu aturan-aturan dan ajaran-ajaran langit sangat sederhana, sedikit, dan ringkas. Semakin manusia mengalami perkembangan, maka aturan-aturan pun berkembang. Hari demi hari bermunculan aturan-aturan baru yang diturunkan dalam ajaran langit sampai tiba saatnya syariat Islam dan Allah Swt mengutus utusan-Nya yang terakhir bagi umat manusia. Dengan diutusnya nabi sebagai utusan terakhir, Allah Swt menyempurnakan agama-Nya yang pada akhirnya pemeluk

ajaran ini tidak lagi membutuhkan kehadiran nabi, kitab, dan syariat baru.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan kehadiran para nabi yang diutus secara silih berganti adalah untuk mendatangkan ajaran-ajaran langit yang menjawab kondisi terbaru yang mereka hadapi. Dengan didatangkannya syariat yang paling sempurna yang mengandung pengetahuan-pengetahuan dan ajaran-ajaran yang selalu mampu menjawab kebutuhan manusia, tidak lagi dibutuhkan kehadiran seorang nabi lain.

Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran langit, kendatipun dalam penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum yang bersifat parsial, jelas memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut muncul disebabkan kondisi individu maupun sosial, geografis, dan faktor lain yang berbeda di setiap masa. Namun pada landasan pokok, seluruh ajaran langit memiliki persamaan dan menuju pada satu tujuan.

Dalam hal ini, al-Quran menjelaskan, *Untuk tiap-tiap di antara kamu [Musa as, Isa as, dan Muhammad saw, atau bagi setiap umat Taurat, Injil, dan al-Quran] Kami berikan aturan dan jalan yang terang.* (QS. al-Maidah: 48)

Setiap nabi yang diutus untuk dapat mencapai tujuan akhir masing-masing melalui metode tertentu, cara yang berbeda tetapi menuju pada tujuan yang sama. Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah yang dimaksud dengan kesatuan landasan dari semua ajaran-ajaran langit bukan berarti saat ini setiap manusia boleh mengikuti setiap ajaran yang dia kehendaki. Hal itu disebabkan selain hal itu (kesamaan landasan) tidak berarti bahwa jalan untuk

mengikuti ajaran-ajaran lain masih tetap terbuka setelah diturunkannya ajaran yang sempurna, kesatuan tersebut adalah bentuk "kemaslahatan umum" dan sangat tidak sesuai dengan akal sehat yang benar dan kokoh. Islam tidak membenarkan untuk mengikuti ajaran-ajaran lain setelah diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir.

Masalah kenabian terakhir (*khâtamiyat*) selain menafikan pengutusan seorang nabi setelah Nabi Muhammad saw, namun juga tidak membenarkan untuk mengikuti agama-agama terdahulu.[]
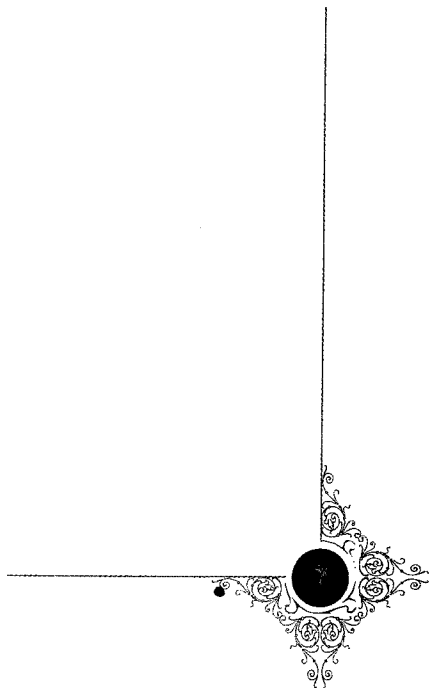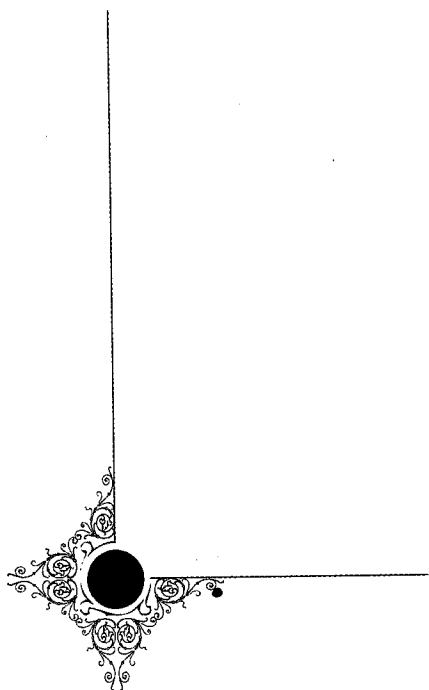
KENABIAN TERAKHIR PANDANGAN AL-QURAN

Menyangkut kenabian terakhir, al-Quran menerangkan masalah tersebut dengan sangat jelas. Hal ini tidak diragukan lagi. Jika seseorang memiliki pengetahuan bahasa Arab meskipun sedikit saja dan merujuk pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut, ayat-ayat al-Quran akan menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah nabi terakhir.

Ayat-ayat yang berkenaan dengan kenabian terakhir (*khâtamiyat*) adalah:

1) Ayat pertama, مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَا اَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَ لَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ كَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا (*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* [QS.al-Ahzab: 40])
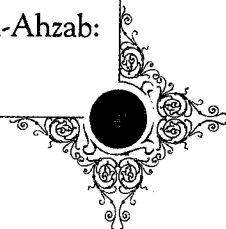
Penjelasan

Di antara budaya jahiliah yang salah adalah meyakini bahwa anak angkat (adopsi) sebagai anak kandung sendiri. Mereka berbuat pada anak angkat sebagaimana terhadap anak kandung mereka. Sebagai contoh, jika anak angkat mereka menikah dengan seorang wanita kemudian menceraikannya, maka ayah angkat tidak boleh menikahi wanita tersebut. Untuk menghilangkan budaya yang salah seperti ini, Islam memerintahkan Rasulullah saw menikahi Żainab, istri anak angkat beliau yaitu Zaid yang telah diceraikan.

Nabi Muhammad saw menikah dengan Zainab. Pernikahan ini menimbulkan keributan bagi sebagian umat yang tidak benar-benar beriman pada Allah dan nabi serta masih terikat kuat dengan budaya jahiliah. Semua orang mempertanyakan mengapa Rasulullah saw menikahi mantan istri anak angkatnya sendiri yaitu Zaid.

Untuk menghilangkan pemikiran tersebut, Allah Swt berfirman sebagaimana ayat di atas.

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu" yang bukan dari keturunannya dan Zaid adalah salah satunya. Dengan demikian, menikahi mantan istri Zaid tidaklah bermasalah. Benar bahwa beliau adalah nabi dan utusan Allah yang selalu menaati perintah-Nya dan pernikahan ini pun didasari oleh perintah-Nya. Memang benar bahwa beliau bukanlah ayah kalian melainkan penutup para nabi dan nabi terakhir utusan Allah. Dengan perantaranya, pintu kenabian telah ditutup dan setelah beliau, tidak ada lagi nabi dan syariat yang muncul. Syariat dan kenabiannya akan tetap abadi hingga hari akhir.
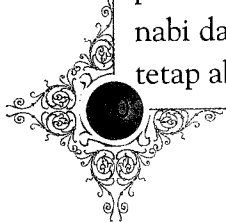
Cara Pengucapan Kata *Khâtam* dalam Kalimat *Khâtaman-nabiyyîn*

Kata *khâtam* dalam ayat al-Quran dapat diucapkan (dibaca) dengan beberapa ucapan. Namun, perbedaan dalam pengucapan tersebut tidak sedikit pun memengaruhi makna dan arti dari kata tersebut. Beberapa kemungkinan pengucapan kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Khâtim* dengan *wazan* (bentuk) *hâfidz* dalam bentuk *isim fail* yang artinya 'penutup'.
2. *Khâtam* dengan *wazan* '*alam* yang bermakna 'akhir atau terakhir'.
3. *Khâtam* dengan *wazan* '*ālam* yang bermakna 'sesuatu yang menyegel berkas atau surat dicap'.
4. *Khâtama* dengan hurup ت (*ta*) dan م (*mim*) yang berharakat *fathah* (َ) dengan *wazan* (bentuk) ضَارَبَ (*Dhâraba*) yang berbentuk *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau). Bab مُضَارَبَة *Mudharabah* (saling) bermakna 'seseorang yang mengakhiri utusan-utusan Ilahi'.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bagaimana pun cara kita mengucapkan kata tersebut, seluruhnya memberikan makna ayat sebagai berikut. Muhammad saw adalah nabi terakhir utusan Allah. Kenabian berakhir dengan kehadiran beliau dan tidak ada lagi nabi, syariat, dan kitab yang muncul setelahnya.

Sepanjang 14 abad lebih berlalu sejak munculnya Islam, kata خَاتَم *khâtam* dalam kalimat خَاتَمَ النَّبِيِّين *Khâtaman-nabiyyîn* pada semua kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir, memberikan keterangan seperti yang telah didedahkan. Tidak

ada seorang pun yang berbeda pendapat tentang makna kata tersebut. Untuk lebih meyakinkan, silakan baca kitab-kitab tafsir dan merujuk pada kamus-kamus besar bahasa Arab.

Sebagai contoh, kami akan menyebutkan pendapat-pendapat mereka. Namun, sebelum kami menyajikan pendapat para ahli mengenai hal tersebut, ada baiknya kita merujuk pada al-Quran dan menjelaskan beberapa tempat dalam ayat yang menyebutkan kata tersebut atau kata-kata yang berakar dari kata خاتم *khâtam*. Dengan bantuan al-Quran, kita berusaha menyimpulkan makna kalimat خاتم النبيين *Khâtaman-nabiyyîn*.

Dalam al-Quran, kata *khâtam* digunakan dalam beberapa ayat berikut.

1. يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ (*Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya) [tertutup]*. [QS. al-Muthaffifin: 25])

   Tanda kemurnian air (khamar) tersebut adalah penutup dari minuman tersebut tersegel.

2. خِتٰمُهُ مِسْكٌ (*Lak (penutup)nya dari kesturi* [QS. al-Muthaffifin: 26])

   Sehingga ketika terakhir kali meminumnya tercium wangi kesturi.

3. اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰى اَفْوَاهِهِمْ وَ تُكَلِّمُنَا اَيْدِيْهِمْ (*Pada hari ini, Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka...* [QS. Yasin: 65])

4. أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ اِلٰهَهُ هَوَاهُ وَ اَضَلَّهُ اللهُ عَلٰى عِلْمٍ وَ خَتَمَ عَلٰى سَمْعِهِ وَ قَلْبِهِ وَ جَعَلَ عَلٰى بَصَرِهِ غِشَاوَةً (*Maka pernahkah kamu melihat orang yang*

menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya meletakkan tutupan atas penglihatannya? [QS. al-Jatsiyah: 23])

5. خَتَمَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَ عَلَى سَمْعِهِمْ وَ عَلَى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ (*Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup.* [QS. al-Baqarah: 7])

Manakala permusuhan dan penentangan orang-orang kafir mencapai kondisi hilangnya harapan atas keyakinan dan ingin kembali pada Allah Swt, Allah menutup hati mereka sebagaimana kita menutup botol. Pada kondisi seperti ini, hati mereka bagaikan wadah yang telah tertutup yang tidak memiliki celah sedikit pun. Keimanan tidak pernah masuk dan kekafiran tidak akan keluar dari tempat tersebut.

Seperti yang telah pembaca perhatikan, kata خَتَمَ *khâtama* dalam ayat-ayat tersebut adalah kiasan dari berakhirnya sebuah perbuatan. Kekafiran dan penentangan serta gelapnya ruh mereka telah mencapai tingkatan yang tidak mungkin lagi diharapkan berpengaruhnya cahaya kebenaran dan ucapan-ucapan Tuhan. Hal itu seperti disegelnya sebuah surat yang menandakan bahwa penulis surat telah menuliskan semua maksudnya pada surat tersebut dan tidak ada lagi yang tertinggal.

Oleh karena itu, makna dari kata خَتْمُ النُّبُوَّةِ *khâtamun-nubuwwah* adalah kenabian telah mencapai puncaknya dan dengan perantara Nabi Muhammad saw, pintu kenabian tersebut telah tertutup dan tidak pernah terbuka kembali bagi siapa pun sampai hari kiamat.
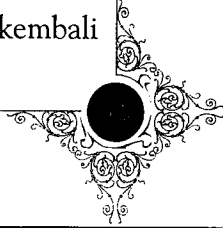
Pendapat Para Ahli tentang Makna *Khâtam*

1. Ibnu Faris, salah seorang ulama besar dalam ilmu bahasa, berpendapat bahwa makna asli dari kata *khâtam* adalah mengakhiri sesuatu. Dalam bahasa Arab disebutkan خَتَمْتُ الْعَمَلَ (*khâtamtul 'amala*) bermakna 'aku menyelesaikan pekerjaan.' Demikian pula jika menyatakan خَتَمَ الْقَارِءُ اَلصُّوْرَةَ (*khâtamal qariu ash-shurata*) berarti 'pembaca al-Quran mengkhatamkan (menuntaskan) surah yakni ia membaca surah tersebut sampai akhir.' Dengan demikian, kata *khâtam* bermakna 'menutup sesuatu' karena pekerjaan terakhir dalam menjaga sesuatu adalah dengan jalan menutup wadah atau tempatnya.

   Kata خَاتَمْ *khâtam* baik dengan huruf ت *ta* yang berharakat *fathah* maupun *kasrah* bermakna demikian karena sudah menjadi kebiasaan mengakhiri surat atau tulisan dengan stempel atau cincin yang menjadi stempel. Mengecap surat berarti bahwa surat tersebut telah berakhir.

   Nabi Muhammad saw disebut sebagai خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ *khâtamul anbiya* karena nabi terakhir utusan Allah dan yang dimaksud dengan خِتَامُهُ مِسْكٌ *khitamuhu misk* yang disebutkan dalam al-Quran adalah sesuatu yang terakhir yang tercium ketika meminum minuman tersebut (minuman surga) adalah wangi kesturi.[3]

2. Abul Baqa 'Akbari salah seorang ulama terkenal terkait dengan ayat وَ لَكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ berpendapat bahwa خَاتَمَ *khâtama* dengan huruf ت *ta* berharakat *fathah* (َ_) atau dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau)

---

3) *Al-Maqayis, Huruf* خ ت م *(kha, ta, mim)*
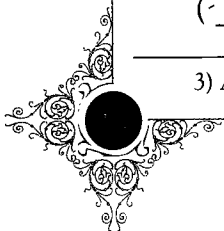
merupakan bentuk *mufa'alah*, yakni Nabi Muhammad saw mengakhiri para utusan Ilahi. Jika dalam bentuk *mashdar* maka خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyîn* bermakna 'penutup para nabi' karena *mashdar* dalam bentuk ini memiliki arti *isim fa'il* (pelaku).

Demikian pula, para ahli lainnya berpendapat bahwa خَاتَم *khâtam* dengan huruf ت *ta* yang berharakat *fathah* (-) adalah *isim* (kata benda) yang bermakna 'akhir' atau 'terakhir'. Ataupun ahli lain yang mengatakan bahwa kata tersebut adalah *isim maf'ul* yaitu خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ *khâtamun-nabiyyîn* bermakna *makhtumbihi annabiyûn* (nabi-nabi diakhiri dengannya) maka bermakna 'nabi-nabi utusan Allah diakhiri dengan Nabi Muhammad saw.'

Keempat kemungkinan di atas adalah jika huruf ت *ta* pada kata خَاتَم *khâtam* berharakat *fathah*. Adapun jika huruf ت *ta* dibaca dengan berharakat *kasrah* sebagaimana enam orang *qurra sab'ah* membacanya tetaplah bermakna 'akhir atau terakhir.'

Kesimpulannya, berdasarkan lima kemungkinan yang telah disebutkan, ayat di atas bermakna 'Muhammad saw adalah nabi terakhir utusan Allah dan tidak ada nabi sepeninggal beliau.'[4]

3. Fairuzabadi, dalam kamusnya, menyebutkan خَاتَم *khâtam* bermakna 'mengecap'. Dalam bahasa Arab disebutkan خَاتَمَ عَلَى قَلْبِهِ *khâtama 'alâ qalbihi* bermakna 'hatinya mengalami sesuatu sehingga ia tidak memahami dan kekotoran jiwa tidak keluar dari ruhnya' bagaikan botol

4) *At-Tibyân fî 'Irab al-Qur'ân*, jil.2, hal.100
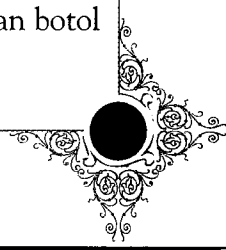
yang telah ditutup yang tidak mungkin keluar sesuatu yang ada di dalamnya dan tidak ada sesuatu yang bisa masuk ke dalamnya. Jika dikatakan خَاتَمَ الشَّيْءُ *khâtama syay-u* yaitu 'mencapai akhir sesuatu'.

Kata خِتَام *khitam* dengan *wazan* كِتَاب *kitabi* disebut sebagai penutup yang dengannya wadah atau botol ditutup. Kata خِتَام *khitam* diperuntukkan bagi sesuatu yang di atasnya terdapat penutup dan kadang kala bermakna 'cincin'.[5]

4. Jauhari dalam kamusnya menuliskan bahwa kata خَاتَم *khâtam* bermakna 'sampai pada akhir' dan kata اَخْتَتِمُ *akhtatimu* adalah lawan kata dari kata اَفْتَتِحُ *aftatihu* yang bermakna 'memulai, mengawali, dan membuka' sementara kata اَخْتَتِمُ *akhtatimu* bermakna 'mengakhiri atau menutup.' Kata خَاتَم *khâtam* baik dengan huruf ت *ta* yang berharakat *fathah* maupun *kasrah* memiliki arti yang sama. Kata خَاتِمَةُ الشَّيْءِ *khâtimatu syai* yaitu 'akhir sesuatu' dan kata خَاتَمُ الأَنْبِيَاءِ *khâtamul anbiya* merupakan julukan Rasulullah saw. [6]

5. Ibnu Manzhur dalam kamus besarnya menuliskan bahwa خِتَامُ الْقَوْمِ *khitamul qaum* yaitu 'orang terakhir pada suatu kaum' dan kata خَاتَم *khâtam* merupakan salah satu julukan dari Rasulullah saw sementara kata خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ *khâtamu nabiyyin* dalam ayat وَ لَكِنْ رَسُوْلَ اللهِ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ bermakna 'nabi terakhir' dan salah satu dari julukan Rasulullah saw adalah عَاقِبْ *'aqib* yang juga bermakna 'nabi terakhir'.[7]

---

5) *Qamus al-Lughah*, jil.4, hal.102

6) *Mukhtar ash-Shihah*, hal. 130.

7) Lisanul 'Arab, jil. 5, hal. 55.

6. Abu Muhammad Damiri dalam *Nadzam* berkata, "*Khâtim* خاتم dengan huruf ت *ta* yang berharakat *kasrah* bermakna 'penutup' dan dengan berharakat *fathah* bermakna 'stempel yang dengannya surat atau sesuatu yang lain dicap.'"[8]

7. Baidhawi seorang ahli tafsir terkenal berpendapat bahwa خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ *khâtamu nabiyyin* bermakna 'nabi terakhir yang mengakhiri nabi-nabi utusan Allah.' Jika kita membaca sesuai dengan قِرَاءَةُ الْعَاصِمْ *qiraat 'ashim*, yaitu dengan harakat *fathah* pada huruf ت *ta*, maka berarti 'seorang nabi yang mengakhiri atau menutup rangkaian para nabi utusan Allah' sebagaimana sebuah surat dicap atau distempel ketika selesai. [9]

8. Raghib Isfahani dalam kamusnya *al-Mufradat* menuliskan bahwa dalam bahasa Arab, ketika mengucapkan خَتَمْتُ الْقُرْآنَ *khâtamtul quran* berarti 'aku menyelesaikan al-Quran yakni membacanya sampai akhir.' Rasulullah saw disebut sebagai خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ *khâtamun nabiyyin* karena beliau mengakhiri kenabian yaitu dengan kedatangan beliau, pintu kenabian tertutup.[10]

9. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan kata خَاتَم *khâtam* dengan huruf ت *ta* berharakat *fathah* bermakna 'sesuatu yang mengakhiri' yaitu sesuatu yang mengecap atau membubuhkan stempel surat atau hal-hal lain. Adapun

---

8) At Taisir fi 'Ulumil Quran, hal. 90.

9) Anwar at-Tanzil, hal. 342.

10) Al Mufradat; Raghib, hal. 142.
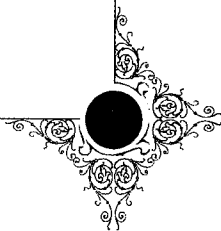
arti kalimat خَاتَمَ النَّبِيِّين *khâtaman nabiyin* adalah 'nabi-nabi utusan Allah diakhiri oleh Rasulullah saw.'[11]

10. Ibnu Khaldun seorang filosof dan ahli sejarah ternama dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa mengecap surat atau surat-surat penting lain sangat membudaya dan terkenal di kalangan para pembesar sebelum Islam dan sesudah Islam.

Bukhari dan Muslim dalam kitab sahih meriwayatkan ketika Rasulullah saw ingin menulis sepucuk surat untuk penguasa Romawi, para sahabat mengingatkan beliau dan berkata, "Penguasa Romawi tidak akan menerima surat yang tidak dicap." Rasul memerintahkan untuk membuat cincin dari perak yang di atasnya bertuliskan *Muhammad Rasulullah.* Sejak saat itu, surat-surat beliau dicap dengan cincin tersebut.

Kemudian, Ibnu Khaldun melanjutkan dalam bahasa Arab saat menyatakan خَتَمْتُ الأَمْرَ *khâtamtul amra* artinya 'aku mengakhirinya.' Begitu pula jika dikatakan خَتَمْتُ الْقُرْآنَ *khâtamtul qurân* maka berarti 'aku membaca al-Quran hingga akhir.' خَاتَمُ النَّبِيِّين *Khâtamun nabiyyin* bermakna 'nabi terakhir'

Beliau juga menambahkan, mengecap surat dengan stempel atau cincin menandakan bahwa surat telah selesai dan maksud penulis telah berakhir serta menandakan kebenaran isi surat tersebut. Jika surat atau dokumen tidak memiliki stempel maka berarti belum selesai dan tidak berarti.[12]

Dari kesepakatan para penulis kamus bahasa Arab tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata خَاتَم *khâtam* memiliki

---

11) Tafsir Jalalain penafsiran ayat tersebut.

12) Muqaddimah, Ibnu Khaldun, hal. 264-265.
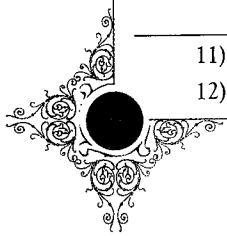
satu arti atau makna yaitu 'sampai pada akhir'. Adapun خاتِم *khâtim* dengan huruf ت *ta* yang berharkat *kasrah* bermakna 'penutup, akhir, atau terakhir' dan jika huruf ت *ta* berharakat *fathah* atau dalam bentuk فِعْل الْماضِي *fi'il madhi* bermakna 'berakhir atau sampai pada akhir.' Jika berbentuk اِسْم *isim* maka bermakna 'terakhir, stempel, atau cincin yang digunakan untuk mengecap surat sebagai tanda bahwa surat telah selesai.' Seluruh makna tersebut kembali pada akar kata yang sama dan di setiap penggunaan hanya memiliki satu arti yaitu 'berakhir'.

Adapun yang disebutkan dalam beberapa kamus bahasa bahwa kata خاتَم *khâtam* bermakna 'cincin' hal itu pun sesuai dengan akar kata tersebut dan bukanlah arti yang berbeda sehingga seseorang beranggapan bahwa kata خاتَم *khâtam* bermakna 'cincin' karena sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa pada masa dulu cincin yang di atasnya bertuliskan nama pemiliknya digunakan untuk mengecap surat-surat, tulisan-tulisan, atau surat-surat berharga lainnya. Jadi pada hakikatnya, cincin mereka adalah stempel mereka sebagaimana Rasulullah saw memiliki sebuah cincin sebagai stempel beliau ketika menandai surat-suratnya.[13]

Adapun yang disebutkan dalam *Qamus al-Lughah* اَلْخاتَم *al khâtam* adalah 'sesuatu yang dicetak dan menjadi hiasan jari'[14] adalah benar. Akan tetapi, maksud penulis adalah kata خاتَم *khâtam* juga bermakna 'cincin' penulis menggunakan kalimat حُلِيّ الأَصْبَع *huliyul ashba'* sebagai pengganti kata cincin dan tidak dimaksudkan bahwa kata خاتَم *khâtam* bermakna

13) Ath-Thabaqat al-Kubra, jil.1, bagian 2, bab 2, hal.160-161.

14) Qamus al-Lughah, jil.4, hal.102.

'hiasan'. Jika seseorang berargumentasi dengan ucapan penulis tersebut, menandakan kurangnya pengenalan atau merupakan upaya pengaburan karena seseorang yang benar-benar paham dengan ungkapan penulis kitab Qamus al-Lughah tidak akan bersandar dengan ucapan penulis lalu mengatakan bahwa kata خَاتَم *khâtam* bermakna 'hiasan'.

Bukti Pertama: Menukil Sanggahan "Apakah خَاتَم *Khâtam* Bermakna Perhiasan?"

Sebagian penulis dari golongan Bahai, karena ingin menampilkan pemimpin mereka sebagai seorang nabi, berusaha memunculkan sanggahan tentang kenabian terakhir Rasulullah saw. Bahkan, mereka berani menggunakan ayat tersebut sebagai bukti akan hal tersebut. Sebenarnya ucapan-ucapan mereka sangatlah lemah dan tidak berdasar serta mudah goyah sampai-sampai tidak layak untuk mendapat jawaban.

Pada dasarnya, sanggahan mereka sama halnya seperti sanggahan yang dilontarkan oleh orang-orang idealisme yang merasakan teriknya matahari tetapi mereka menyanggah dan meragukan keberadaan matahari tersebut. Sanggahan seperti ini jelas tidak membutuhkan jawaban. Terlepas dari lemahnya dan tidak beralasannya sanggahan mereka, tetapi ada baiknya kita dengarkan pendapat mereka lalu kita jawab dengan baik dan jelas.

Mereka berpendapat, karena dalam kamus bahasa kata خَاتَم *khâtam* bermakna 'perhiasan', mungkin saja maksud dari kalimat خَاتَمَ النَّبِيِّين *khâtaman-nabiyyin* dalam ayat adalah bahwa Rasulullah saw dari sisi kesempurnaan dan tingkatan telah

mencapai *maqam* tertentu sebagai hiasan seluruh para nabi sebagaimana cincin yang menjadi hiasan bagi jari manusia.

Kemudian, mereka melanjutkan, karena kata خَاتَم *khâtam* digunakan untuk membenarkan isi dari sepucuk surat, mungkin saja makna dari خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyin* adalah sebagai pembenar atas para nabi terdahulu sebagaimana kata خَاتَم *khâtam* yang digunakan sebagai alat untuk membenarkan isi surat.

Jawaban atas Sanggahan Tersebut

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kalimat خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyin* baik dengan huruf ت *ta* yang berharakat *kasrah* maupun berharakat *fathah*, seluruh ahli tafsir dan ahli bahasa meyakini bahwa kalimat itu bermakna 'nabi terakhir dan penutup para nabi'. Bahkan, tidak pernah terlihat dan terdengar bahwa kata خَاتَم *khâtam* digunakan mutlak untuk manusia tetapi hal yang dimaksudkan adalah makna 'perhiasan atau pembenar'.

Perlu dijelaskan bahwa jika pembicara ingin menggunakan kata selain makna sebenarnya, maka hendaknya dalam penggunaan kata tersebut haruslah masyhur dan sering digunakan atau paling tidak sesuai dengan citra bahasa yang baik. Namun dalam hal ini, tidak ada satu pun yang demikian. Selain itu, jika maksud dari penggunaan kalimat tidak pada makna yang sering digunakan, hendaknya makna hakiki dari kalimat خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyin* tidak boleh digunakan tetapi yang diinginkan adalah makna yang *majaz*inya.

Begitu lemahnya sanggahan ini sampai-sampai tidak seorang pun dari musuh Islam bahkan tokoh golongan

Bahai tertarik untuk menggunakannya karena dia sendiri menuliskan dalam kitabnya *Isyraqat*, yaitu

وَ الصَّلاَةُ وَ السَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِ الْعَالَمِ وَ مُرَبِّي الْأُمَمِ اَلَّذِى بِهِ اِنْتَهَتْ الرِّسَالَةُ وَ النُّبُوَّةُ وَ عَلَى آلِهِ وَ اَصْحَابِهِ دَائِمًا اَبَدًا سَرْمَدً

"Shalawat dan salam semoga tercurah pada pemimpin alam raya, pengatur umat yang risalah dan kenabiannya telah berakhir, dan juga pada keluarganya serta sahabat-sahabatnya selama-lamanya kekal dan abadi."[15]

Begitu pula dalam kitab *Iqan*[16] dengan jelas diterangkan tentang kenabian terakhir Rasulullah saw, yaitu dengan tidak mengatakan bahwa kata خَاتَم *khâtam* bermakna 'perhiasan atau pembenar' tetapi kata خَاتَم *khâtam* bermakna 'penutup'. Adapun setelah penjelasan ini, disebutkan penakwilan, penakwilan tersebut tidak tepat dan menyimpang serta bertujuan agar terbuka pintu kenabian bagi dirinya.

Terlepas dari hal tersebut, patut kita pertanyakan jika yang dimaksudkan dari kalimat خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyin* adalah Nabi Muhammad saw sebagai hiasan para nabi terdahulu, bukankah lebih baik jika menggunakan kata تَاجٌ *tajun* karena kata تَاجٌ *tajun* lebih bisa dipahami dan lebih tepat digunakan untuk maksud tersebut. Dalam bahasa Persia pun,

15) Isyraqat, hal.292.

16) Al-Iqan, hal.136.

kata itu sering digunakan seperti فلانٌ تاجِ سرِ ما *Fulani taj-e sare mast* 'Fulan adalah hiasan bagi kami'.

Jika maksud dari kalimat خاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyin* adalah Rasulullah saw merupakan pembenar akan nabi-nabi terdahulu, mengapa tidak menggunakan kata مُصَدِّقٌ *mushaddiq* yang lebih jelas maksudnya tetapi sebaliknya menggunakan kata خاتَم *khâtam* yang memiliki makna hakiki yang lain? Bukankah al-Quran menggunakan kata مُصَدِّقٌ *mushaddiq* untuk menyampaikan maksud tersebut?[17] Lalu, mengapa dalam hal ini tidak menggunakan kata yang jelas tetapi sebaliknya menggunakan kata yang tidak memiliki arti tersebut?

Selain itu, jika maksud dari kata خاتَم *khâtam* dalam ayat ini adalah pembenar, antara Nabi Muhammad saw dan خاتَم *khâtam* yang berarti pembenar haruslah memiliki persamaan. Namun, sayangnya dalam hal ini tidak memiliki kesamaan apapun karena خاتَم *khâtam* adalah 'sebuah alat pembenar isi surat atau tulisan'. *Khâtam* خاتَم itu sendiri bukanlah 'pembenar'. Seseorang yang menulis surat membenarkan isi surat tersebut dengan perantara stempel. Dengan demikian, orang tersebut adalah pembenar dan خاتَم *khâtam* adalah alat pembenar sedangkan Rasulullah saw adalah pembenar nabi-nabi terdahulu bukan alat pembenar.

Jelas bahwa untuk pertanyaan ini tidak perlu jawaban. Mereka sendiri lebih memahami dengan baik kebatilan pendapat mereka. Namun, kami terpaksa menjawab dan menjadikan ucapan-ucapan yang tidak berdasar sebagai

---

17) Silahkan lihat QS. ash-Shaf: 6; al-Maidah: 46; Ali Imran: 50.
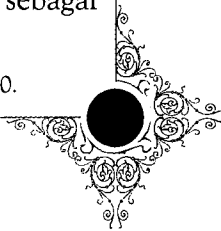
sanggahan-sanggahan dan umat Islam sendiri pun sadar atas penyimpangan mereka dan tidak terpengaruh oleh tipu daya mereka.

Sanggahan Kedua yang Tidak Beralasan atas Ayat Tersebut

Dengan penjelasan yang lalu, sudah jelas bahwa makna dari kata *khâtam* adalah 'penutup atau terakhir'. Akan tetapi, masalahnya adalah ayat menjelaskan dengan kalimat خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyin* tidak dengan kalimat خَاتَمَ الْمُرْسَلِيْنَ *khâtamal mursalin.* Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw adalah penutup para nabi terdahulu bukan penutup para rasul. Memang benar bahwa tidak ada nabi lain setelah Nabi Muhammad saw tetapi mungkin saja setelah Rasulullah saw ada rasul lain yang muncul.

Jawaban

Benar bahwa kata nabi dan rasul yang digunakan dalam al-Quran memiliki dua makna yang berbeda. Terkadang kedua kata tersebut juga digunakan berdampingan seperti ayat yang berkenaan dengan Nabi Musa as.

وَ كَانَ رَسُوْلاً نَبِيًّا

"Dan dia termasuk rasul dan nabi." (QS Maryam: 51)

Tentang Nabi Ismail, Allah Swt berfirman,

اِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَ كَانَ رَسُولاً نَبِيًّا

Sesungguhnya dia (Ismail) adalah orang yang mengamalkan janjinya dan dia adalah rasul sekaligus nabi. (QS Maryam: 54)
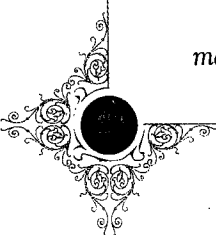
Kendatipun demikianJan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa seorang rasul pastilah seorang nabi dan seorang nabi bukan seorang rasul jika tidak memiliki keistimewaan yang telah disebutkan.[18]

Kita kembali pada ayat خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *khâtaman-nabiyyin* dan sanggahan yang dilontarkan. Berdasarkan pembuktian yang telah disebutkan, dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa setelah Rasulullah saw tidak ada nabi lagi yang diutus. Adapun jawaban atas ucapan mereka yang mengatakan bahwa mungkin saja rasul lain diutus, sangatlah jelas karena tidak ada seorang rasul yang bukan nabi seperti yang telah dijelaskan bahwa rasul adalah nabi yang memiliki beberapa keistimewaan.

Jika menggunakan istilah logika, antara dua kata tersebut (nabi dan rasul), relasi yang terjadi adalah umum dan khusus mutlak, yakni nabi lebih umum sementara rasul lebih khusus. Jika kita menafikan yang umum, maka harus menafikan yang khusus pula.

Contohnya, antara manusia dan manusia pintar hubungan keduanya adalah umum dan khusus mutlak, yakni manusia adalah umum sementara manusia pintar lebih khusus karena manusia pintar juga termasuk manusia dengan penambahan keistimewaan yaitu kepintaran. Jika

---

18) Makna yang termashur tentang nabi dan rasul adalah seperti ini. Untuk mengetahui sandarannya, dapat merujuk pada kitab-kitab berikut. At-Tibyân, jil.7, hal. 331; Majma' al-Bayân, jil.7, hal. 91; Tafsir Jalalain, tentang ayat ke-52 Surah al Haj; Al-Manar, jil.9, hal.225; Al-Kasyif, jil.5, hal 178; al-Kasysyaf, jil.2, hal. 165;. Tafsir Nisyabury, jil.2, hal. 513; Baidhawi, jil.4, hal.57. dll. Akan tetapi, penulis terkait dengan makna nabi dan rasul memiliki penjelasan terpisah yang dijelaskan pada kitab
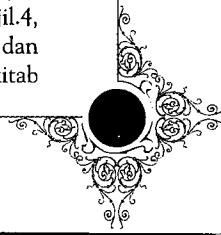
Anda mengatakan, "Hari ini manusia tidak datang ke rumah kami." Dari ucapan tersebut, jelaslah bahwa tidak seorang manusia pun yang datang ke rumah Anda termasuk orang pintar.

Oleh karena itu, ketika al-Quran menyebutkan bahwa tidak ada seorang nabi lain yang diutus setelah Nabi Muhammad saw, jelaslah bahwa rasul lain pun tidak pernah diutus karena rasul adalah nabi dengan kelebihan tertentu. Jika dimungkinkan setelah Rasulullah saw ada rasul lain yang diutus, sia-sia al-Quran mengatakan bahwa setelah Rasulullah saw tidak ada nabi yang diutus karena rasul yang dimungkinkan kemunculannya adalah seorang nabi juga.

Untuk lebih menguatkan penjelasan bahwa setiap rasul adalah seorang nabi tetapi tidak semua nabi adalah rasul, kami menukil riwayat yang disampaikan oleh Abu Dzar ra.

Abu Dzar bertanya pada Rasulullah saw, "Berapa jumlah para nabi?" Rasulullah saw menjawab, "Jumlah mereka adalah 124.000." Abu Dzar bertanya lagi, "Berapakah yang termasuk rasul di antara mereka?" Beliau menjawab, 'Tiga ratus tiga belas rasul ...."[19]

Perlu diperhatikan bahwa riwayat yang menyebutkan tentang 313 nabi yang menjadi rasul tersebut menjelaskan bahwa 313 orang tersebut selain memiliki maqam kenabian, juga memiliki keistimewaan atau kelebihan yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi yang lain.

---

19) Ma'âni al-Akhbar, hal. 333; Bihâr al-Anwâr, jil.11, hal.32.

Penyimpangan Sebenarnya

Sebagian penulis kelompok Bahai, untuk memuluskan jalan bagi pengakuan kenabian pemimpin mereka, melakukan penyimpangan yang aneh. Mereka melakukan pembelaan dan menentang penjelasan para ahli tafsir dan ahli bahasa Arab mengenai dua kata tersebut. Mereka berusaha mengategorikan kedua kata tersebut sebagai dua kata yang berbeda yang tidak memiliki satu titik temu antarkeduanya sehingga dengan jalan ini, menghasilkan kesimpulan bahwa berakhirnya kenabian tidak meniscayakan berakhirnya kerasulan.

Mereka mengatakan bahwa nabi adalah seseorang yang mendapat wahyu dari Allah dan tidak disyaratkan memiliki kitab dan syariat. Adapun rasul adalah seseorang yang diutus untuk memberi hidayah pada masyarakat yang disyaratkan memiliki kitab.[20]

Penulis ingin mengatakan bahwa kata nabi dan rasul adalah dua kata yang berbeda. Setiap nabi bukanlah seorang rasul dan setiap rasul juga bukan seorang nabi. Penulis ini juga menginginkan adanya kesimpulan tentang ayat خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ (*khâtaman-nabiyyin*), yaitu yang tertutup adalah pintu kenabian bukan pintu kerasulan, yang tidak diutus lagi adalah seorang nabi bukan seorang rasul.

Dengan memperhatikan ayat-ayat yang telah kami paparkan begitu juga pendapat para ulama terkait dengan kata nabi dan rasul, maka jelaslah bahwa penulis memaksakan kehendaknya. Dengan ucapannya yang salah

20) Faraid, hal. 135.

dan bertentangan dengan al-Quran, dia ingin membuka "pintu pengakuan". Jika tidak, penulis pun memahami bahwa nabi dan rasul bukanlah dua makna yang bertentangan dan tidak memiliki titik temu karena ayat yang menjadi pembahasan tentang dua kata tersebut ditujukan pada Nabi Muhammad saw وَلَكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ (Muhammad saw adalah rasulullah dan nabi terakhir.)

Dalam al-Quran, banyak ayat yang menjelaskan bahwa banyak utusan Allah yang termasuk nabi dan rasul. Jika kedua kata ini adalah berbeda dan tidak bisa dipertemukan, mengapa .pada sebagian para nabi kedua kata tersebut digunakan?

Berkenaan dengan Nabi Ibrahim, al-Quran menjelaskan, وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (*Ingatlah dalam kitab tentang Ibrahim, sesungguhnya dia adalah orang yang benar dan seorang nabi.*[QS Maryam: 41]). Pada ayat lain dijelaskan, *Sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim.* (QS Maryam: 51). صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى (*Suhuf Ibrahim dan Musa.*[QS al-'Ala: 19])

Dari tiga ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim sebagai seorang rasul yang memiliki kitab tersendiri juga seorang nabi.

Berkaitan dengan Nabi Musa as Allah Swt berfirman, وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (*Ingatlah Musa dalam kitab (al-Quran) sesungguhnya ia seorang yang ikhlas, seorang rasul sekaligus nabi.*" [QS. Maryam:51])

Ayat ini menjelaskan dengan baik bahwa Nabi Musa as sebagai seorang rasul dan nabi.

Tentang Nabi Isa as pada satu ayat dijelaskan, إِنَّمَا الْمَسِيحُ

عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللهِ (*Sesungguhnya Isa putra Maryam adalah rasulullah.* [QS. an-Nisa: 171])

Pada ayat lain dijelaskan, قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (*Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Allah yang menurunkan padaku kitab dan menjadikanku seorang nabi.* [QS. Mayam: 30])

Berkenaan dengan Nabi Muhammad saw, al-Quran menjelaskan dalam satu ayat, يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (*Wahai nabi, sesungguhanya Kami mengutusmu sebagai seorang saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan."* [QS. al-Ahzab: 45])

Pada ayat lain dijelaskan, مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ (*Muhammad adalah rasulullah dan orang-orang yang bersamanya mereka tegas terhadap orang-orang kafir dan penuh kasih sayang sesama mereka.* [QS. al-Fath: 29])

Pada ayat lain dijelaskan, الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ (*Orang-orang yang mengikuti rasul dan nabi yang tidak membaca.* [QS. al-A'raf: 157])

Dengan memerhatikan ayat-ayat tersebut dan sejumlah ayat-ayat lain yang serupa, jelaslah bahwa kata nabi dan rasul bukanlah dua kata yang berbeda sehingga setiap orang mengatakan bahwa nabi bukanlah seorang rasul dan rasul bukanlah seorang nabi. Akan tetapi, sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa relasi antara kedua kata tersebut adalah umum dan khusus mutlak. Pada kondisi-kondisi tertentu, banyak dijumpai kedua kata tersebut bertemu, yaitu setiap rasul sekaligus seorang nabi tetapi mungkin saja ada seorang nabi yang bukan rasul.
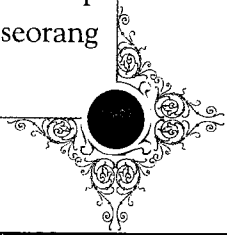
Banyak bukti lain yang menguatkan dan menjelaskan makna ayat serta membuktikan kelemahan sanggahan tersebut, seperti riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang masalah ini yang bisa dikatakan bahwa seluruhnya menguatkan makna ayat tersebut dan menggambarkankan masalah *khâtamiyat* dengan ungkapan *khâtamul mursalin* ('penutup para rasul'), *laysa ba'di rasul* ('tidak ada rasul setelahku'), *Akhtimu bihi anbiya`i wa rusuli* ('Kuakhiri dengannya nabi-nabi-Ku dan para rasul-Ku'), *Wa khutima bihil wahyu* ('dan dengannya wahyu berakhir'), *wa khâtama rusûlihi* ('Penutup para rasul-Nya'), *wa khutima bi kitâbikum al kutubu falâ kitâba ba'dahu abadân* ('Dan dengan kitab kalian—al-Quran—maka berakhir kitab-kitab terdahulu dan tidak ada lagi kitab setelahnya').

Riwayat-riwayat senada dengan hal tersebut dengan jelas menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul sekaligus. Perhatikan penjelasan di bagian riwayat pada riwayat ke-5, 14, 19, 22, 24, 27, 30, 36, 40, 41, 43, 45, 51, 54, dan 55.

Untuk menjawab sanggahan yang lemah tersebut, perhatikanlah empat ayat yang akan dijelaskan pada halaman setelah ini karena ayat-ayat tersebut tidak diragukan lagi memberi penjelasan bahwa setelah Rasulullah saw, tidak ada lagi kitab dan syariat yang muncul.

Dengan demikian, jelaslah bahwa penulis kitab *Faraid* berusaha mengaburkan makna dari ayat *khâtaman-nabiyyin* yang tidak lain bertujuan untuk membuka jalan bagi klaim kenabian dan memunculkan kitab dan syariat Ali Muhammad Baba. Namun, sebagaimana yang telah diterangkan,

sanggahan dan ucapan mereka pada dasarnya tidak beralasan dan tidak perlu pembahasan lebih lanjut.

Bukti Kedua dari al-Quran tentang Kenabian Terakhir

Allah Swt berfirman,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Mahasuci Zat yang telah menurunkan al-Furqan (al-Quran) pada hamba-Nya sebagai peringatan bagi seluruh alam." (QS. al-Furqan: 1)

Ayat di atas menjelaskan tujuan diturunkannya al-Quran pada Nabi Muhammad saw, yaitu al-Quran atau Nabi Muhammad saw sendiri sebagai pemberi peringatan pada seluruh manusia sejak diturunkannya al-Quran sampai hari kiamat.

Raghib Isfahani dalam kamusnya memberikan pemaparan yang luas terkait dengan kata عالَم *'âlam*. Setelah mengadakan penelitian yang dalam, beliau menjelaskan bahwa seluruh alam penciptaan disebut عالَم *'âlam*. Penyebab disebutkannya kata tersebut dalam bentuk jamak adalah karena seluruh bagian dari setiap alam memiliki dunia tersendiri, seperti dunia bebatuan, dunia manusia, dan dunia hewan.

Adapun penyebab dibentuk dengan bentuk jamak seperti itu, yang biasanya setiap bentuk jamak dibentuk dari bentuk tunggal kata tersebut sementara bentuk tunggal dari kata itu hanya diperuntukkan bagi yang memiliki akal yaitu alam manusia adalah karena dunia manusia juga termasuk dari alam dan manusia termasuk yang memiliki akal. Karena dunia akal melampaui dunia nonakal, maka yang lebih tepat membentuk dengan dunia manusia.
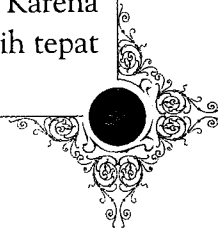
Sebagian lain mengatakan, sebab dibentuk dengan bentuk jamak seperti ini karena maksud dari kata عَالَمِيْن *'âlamîn* adalah malaikat, jin, dan manusia. Ketiganya termasuk yang memiliki akal. Oleh karena itu, dibentuk dengan bentuk jamak seperti ini.

Imam Shadiq as berkata, "Maksud dari kata *'âlamîn* adalah seluruh manusia. Allah Swt menilai setiap manusia memiliki dunianya masing-masing." Beliau juga berkata, "Alam terbagi menjadi dua. Alam besar yaitu alam penciptaan dan alam kecil yaitu alam manusia karena gambaran penciptaan alam besar memiliki keserupaan dengan penciptaan alam kecil."[21]

Zamakhsyari menjelaskan tentang ayat اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.) Maksud dari kata *'âlam* adalah malaikat, jin, dan manusia. Sebagian lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah seluruh makhluk Allah yang dengannya alam terbentuk. Adapun sebab disebutkan dengan bentuk jamak karena seluruh bagian termasuk di dalamnya.[22]

Kesimpulannya, kata الْعَالَمِيْن *'âlamîn* dalam ayat-ayat al-Quran bermakna manusia, bermakna malaikat, jin, dan

21) Mufradat ar-Raghib, hal.245. Ucapan Imam Shadiq as yang menjelaskan maksud kata 'âlamîn adalah 'manusia' dikuatkan oleh al-Quran. أَوَلَمْ نَنْهَكُمْ عَنِ الْعَالَمِيْنَ Masyarakat bertanya pada Nabi Luth, "Tidakkah Kami mencegahmu dari perlindungan manusia?" (QS. al-Hijr: 70). Tafsir Kasyaf, jil.1, hal.11.

22) أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ عَنِ الْعَالَمِيْنَ "Apakah kalian cenderung pada laki-laki dari manusia?" (QS. asy-Syu'ara: 165)—Nabi Luth berkata pada umatnya, "Apakah kalian cenderung pada laki-laki dan berpaling dari nilai-nilai alamiah yang dibenarkan oleh syariat dengan jalan menikahi wanita." Yang dimaksud dari kata 'âlamîn dalam ayat ini adalah manusia.

manusia, atau bermakna seluruh makhluk ciptaan Allah. Tetapi, maksud dari ayat yang menjadi pembahasan adalah manusia dan makhluk yang memiliki akal. Tentu saja yang diinginkan dari pemilik akal adalah yang memiliki tanggung jawab, yaitu yang diwajibkan oleh Allah untuk melaksanakan perbuatan didasari oleh ikhtiar karena kata *nadzir* yang menjadi pembahasan dalam ayat merupakan bukti kuat bahwa yang dimaksud dengan kata *'âlamîn* yaitu orang-orang yang dapat diberi peringatan dan mereka adalah orang-orang yang berakal dan mendapatkan beban dari Allah Swt.

Oleh karena itu, ayat ini menjelaskan dengan baik bahwa kerasulan dan peringatan al-Quran serta nabi meliputi seluruh manusia di setiap masa dan tidak dikhususkan pada kurun waktu tertentu atau masyarakat tertentu karena ayat al-Quran secara mutlak tanpa syarat menjelaskan bahwa al-Quran atau nabi diutus dengan tujuan memberi peringatan bagi manusia yang tidak dibatasi masa dan tempat tertentu.

Jawaban atas Sebuah Pertanyaan

Mungkin disebutkan dalam beberapa ayat dan juga penggunaan dalam bahasa Arab bahwa kata *'âlamîn* bermakna 'sekumpulan besar manusia'. Oleh karena itu, tidak bisa dipastikan bahwa maksud dari kata tersebut pada ayat yang menjadi pembahasan adalah seluruh penghuni alam. Mungkin saja yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sekelompok besar, yakni Allah Swt menurunkan al-Quran sebagai peringatan bagi sekelompok besar manusia dan tidak bisa kita mengatakan sebagai peringatan bagi masyarakat hingga hari akhir.
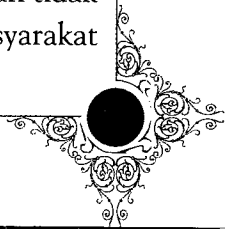
Jawaban atas pertanyaan ini adalah kata *'âlamîn* dalam bahasa Arab dan istilah al-Quran yang digunakan memiliki tiga arti.

1. Seluruh makhluk Allah.

   قَالَ فِرْعَوْنُ وَ مَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ وَ مَا بَيْنَهُمَا اِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِيْنَ (*Firaun berkata, "Siapa Tuhan 'âlamîn?" Musa menjawab, "Tuhan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya jika kalian meyakininya."* [QS. asy-Syu'ara: 23-24])

2. Makhluk-makhluk yang memiliki akal dan perasaan, seperti malaikat, manusia, dan jin.

   وَ مَا اللهُ يُرِيْدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِيْنَ (*Allah tidak menginginkan kezaliman pada penghuni alam."* [QS. Ali Imran: 108])

3. Manusia.

   أَتَأْتُوْنَ الذُكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِيْنَ (*"Mengapa kalian mendatangi laki-laki dari manusia? (Mengapa tidak mengikuti kecenderungan alamiah yaitu dengan menikahi wanita?)"* [QS. asy-Syu'ara: 165])

Dengan demikian, jika kata *'âlamîn* digunakan pada selain tiga makna tersebut, yaitu bermakna sebagian besar manusia, perlu adanya *qarinah* (konotasi). Sementara itu, pada ayat yang menjadi pembahasan, tidak terdapat konotasi tersebut. Oleh karena itu, kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah sebagian besar manusia tidaklah beralasan.

Zamakhsyari menjelaskan tentang ayat, يَا بَنِى إِسْرَائِيْلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَ إِنِّي فَضَلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِيْنَ (*Wahai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-nikmat-Ku yang telah Aku berikan pada kalian dan Kami utamakan kalian atas manusia.* [QS. al-

Baqarah: 47 dan 122]). Kata *'âlamîn* bermakna sebagian besar manusia.[23]

Pendapat Zamakhsyari pada satu sisi tidak benar. Pertama, tidak sesuai dengan ucapan Ibnu Abbas yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan *'âlamîn* pada ayat ini adalah seluruh manusia yang hidup di zaman tersebut." Kedua, jika kita menerima pendapat Zamakhsyari atau Ibnu Abbas tentang ayat tersebut dengan bantuan ayat lain dapat dikatakan bahwa umat Islam lebih utama dibanding umat-umat yang lain.

Allah berfirman, كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ (*Kalian adalah umat terbaik yang dicontohkan bagi manusia manakala kalian memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman pada Allah.* [QS. Ali Imran: 110])

Dari ayat ini, dapat disimpulkan bahwa umat Islam memiliki keunggulan atas umat-umat yang lain. Ayat ini menjadi petunjuk bahwa Bani Israil pada zamannya atau atas sebagian besar masyarakat pada masa itu memiliki keutamaan atas mereka bukan atas seluruh masyarakat dunia hingga hari kiamat karena di dalamnya tercakup umat Islam.

Ayat serupa yang sesuai dengan pembahasan juga terdapat pada Surah Ali Imran berkenaan dengan Sayidah Maryam. Allah berfirman, إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ (*Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memilihmu dan menyucikanmu serta menunjukmu dengan memiliki keutamaan atas seluruh wanita (pada zamannya).*" [QS Ali Imran: 42])

---

23) Al-Kasysyaf, jil.1, hal.135.
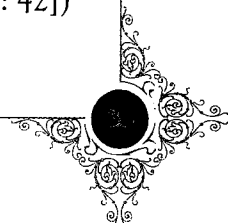
Ketika menafsirkan ayat ini disebutkan bahwa yang dimaksud dengan keutamaan Maryam atas seluruh wanita adalah di zamannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya riwayat yang disampaikan oleh Rasulullah saw berkenaan dengan keutamaan Sayidah Fathimah Zahra atas seluruh wanita di dunia. Sebagai contoh, kami sebutkan satu riwayat berkenaan dengan hal tersebut. Aisyah meriwayatkan, "Pada hari-hari terakhir umur Rasulullah saw, beliau bersabda pada Fathimah az- Zahra, 'Tidakkah engkau rela menjadi pemimpin wanita-wanita beriman di seluruh dunia?'"[24] Allamah Majlisi juga menyebutkan riwayat tersebut dalam kitab *Bihâr al-Anwâr.*[25] Para pembaca silakan merujuk pada kitab tersebut.

Kesimpulannya, jika yang dimaksud dengan kata *'âlamîn* dalam dua ayat tersebut adalah 'sekelompok besar manusia' bukan 'seluruhnya' haruslah berdasarkan pada petunjuk luar atau bukti lain yang menyatakan hal itu. Jika petunjuk atau bukti lain tersebut tidak ada, makna kata *'âlamîn* pada dua ayat di atas adalah 'seluruh manusia' sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jika petunjuk seperti itu tidak ada, makna kata itu adalah makna zahir dan makna pertamanya. Oleh karena itu, maksud dua ayat di atas adalah "Mahasuci Zat yang telah menurunkan al-Quran pada nabi-Nya yang dengan perantara al-Quran jadi peringatan bagi seluruh manusia. Dengan demikian, risalah kenabian Nabi Muhammad saw adalah bagi seluruh manusia hingga hari kiamat."

24) Ath-Thabaqat al-Kubra, jil. 8, hal.17; At-Taju, jil.3, hal.335.

25) Bihâr al-Anwâr, jil.43, hal.36
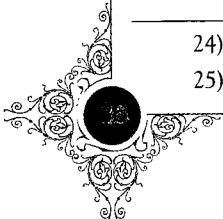
Bukti Ketiga dari al-Quran tentang Kenabian Terakhir

Allah berfirman, إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ (*Orang-orang yang mengingkari ketika al-Quran diturunkan akan menerima balasan. Sesungguhnya al-Quran adalah kitab yang mulia yang tidak mungkin kebatilan datang padanya baik dari hadapannya maupun dari belakang. Kitab ini diturunkan dari Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.* [QS. Fushshilat: 41-42])

Yang dimaksud dengan kata *adz-dzikr* dalam ayat tersebut adalah al-Quran. Berdasarkan penjelasan ayat lain, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (*Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-dzikr (al-Quran) dan Kamilah yang menjaga.* [QS. al-Hijr: 9])

Di ayat lain disebutkan, وَقَالُوا يَاأَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (*Mereka berkata—pada Nabi Muhammad saw—'Wahai orang yang diturunkan padanya adz-dzikr (al-Quran), sesungguhnya kamu adalah orang gila.'*[QS. al-Hijr: 6])

Allah berfirman, وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (*Kami menurunkan padamu adz-dzikra (al-Quran) untuk menjelaskan pada manusia atas apa yang telah diturunkan pada mereka agar mereka berpikir.* [QS. an-Nahl: 44])

Seluruh ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *adz-dzikr* adalah al-Quran. Kata ganti pada kalimat لَا يَأْتِيهِ (*la ya`tihi*) kembali pada الذِّكْر (*adz-Dzikr*). Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah Al-Quran merupakan kitab yang tidak mungkin kebatilan memiliki jalan untuk memasukinya."

Masuknya kebatilan pada al-Quran dapat digambarkan dalam tiga bentuk.

1. Mengubah ayat al-Quran.
2. Hukum-hukum yang ada di dalamnya dihapus dengan perantara kitab lain.
3. Kejadian-kejadian yang diceritakan al-Quran tidak sesuai dengan kenyataan dan kebohongannya sangat jelas bagi masyarakat.

Dengan penjelasan ayat di atas, seluruh kemungkinan tersebut tidak akan terjadi pada al-Quran. Al-Quran selalu dalam kebenaran sampai hari kiamat dan senantiasa menjadi bukti untuk selamanya. Hal inilah yang dimaksudkan oleh al-Quran dalam ayat, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (*Sesungguhnya Kami yang menurunkan adz-dzikr (al-Quran) dan Kamilah yang menjaga.* [QS. al-Hijr: 9])

Sesuai dengan makna ayat tersebut, al-Quran selalu benar dan kokoh serta tidak mengalami perubahan sampai hari kiamat. Senantiasa terjaga dari segala kebatilan dan perubahan. Kesimpulannya, kebenaran al-Quran adalah kebenaran yang abadi. Keabadian kebenaran tersebut serupa dengan keabadian risalah kenabian dan syariat Nabi Muhammad saw yang tidak mungkin ada syariat lain muncul setelahnya.

Dengan kata lain, kebenaran al-Quran dan syariat Islam akan tetap abadi sampai hari kiamat. Jika ada kitab atau syariat lain muncul setelahnya, ada dua kemungkinan yaitu syariat Islam itu sendiri atau syariat lain. Jika syariat Islam itu sendiri yang muncul, tidak perlu ada yang kedua. Jika syariat lain yaitu sebagian dari hukum-hukumnya berbeda dan bertentangan dengan hukum-hukum Islam, hanya ada
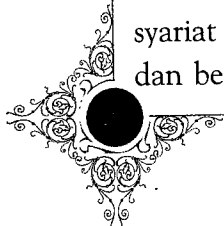
dua kemungkinan keduanya benar atau salah satunya benar dan yang lain salah.

Jika kita mengatakan bahwa keduanya benar, hal itu mustahil karena tidak mungkin dua hukum yang berbeda dan bertentangan sama-sama benar. Tinggal kemungkinan terakhir, yaitu salah satunya benar dan yang lain salah. Karena al-Quran dengan jelas menerangkan kebenaran yang abadi tentang syariat Islam, sementara kitab dan syariat kedua yang muncul setelahnya adalah salah. Dengan demikian, tidak ada syariat langit setelahnya dan pembawanya melakukan pembohongan yang disandarkan pada Allah Swt.

Bukti Keempat dari al-Quran tentang Kenabian Terakhir

Allah Swt berfirman, *Al-Quran ini diwahyukan kepadaku untuk memberi peringatan pada kalian dan al-Quran ini sampai padanya.* (QS. al-An'am: 19)

Berkenaan dengan ayat di atas Syekh Thabarsi (alm.) menjelaskan dalam tafsirnya, yaitu al-Quran ini telah diwahyukan padaku dan dengannya memperingatkan kalian semua dan bagi orang-orang yang al-Quran sampai padanya hingga hari kiamat. Oleh karena itu, Rasulullah saw bersabda, "Setiap orang yang dakwahku yaitu mengajak pada tauhid, penyembahan pada Allah Swt sampai padanya, maka al-Quran telah sampai padanya dan lengkap sudah bukti Allah padanya." Kendatipun demikian, sebagian para ahli berpendapat bahwa setiap orang yang al-Quran sampai kepadanya bagaikan menyaksikan Rasulullah saw dan mendapatkan pengetahuan serta hakikat Islam dari beliau.

Pada dasarnya, al-Quran di mana saja berada mengajak manusia untuk menyembah Allah dan mengancam mereka dengan siksaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dengan baik dari ayat ini bahwa kerasulan Nabi Muhammad saw tetap berlangsung hingga hari kiamat. Namun, perlu diingat bahwa hal ini berlaku bagi yang al-Quran sampai kepadanya. Hal ini jika kalimat وَمَنْ بَلَغَ *man balagh(a)* disandarkan pada kata ganti yang ada pada kalimat *liundzirakum (kum)*.

Terkadang sebagian mengira bahwa kalimat مَنْ بَلَغَ *man balagh* disandarkan pada kata ganti pelaku yang ada pada kalimat sebelumnya. Jika demikian, makna ayat adalah aku dan orang-orang yang al-Quran sampai kepadanya hendaknya memperingati masyarakat akan azab Allah Swt.

Berdasarkan kemungkinan tersebut, orang yang al-Quran telah sampai kepadanya menjadi penyampai al-Quran, bukan pendengar al-Quran. Kemungkinan seperti ini berdasarkan kaidah bahasa Arab, tidaklah benar karena tidak pernah ada menyandarkan *dhamir marfu' muthashil* tanpa ada pemisah berupa *dhamir munfashil*. Contoh, "Kamu dan Zaid telah menolong."

Kata Zaid disandarkan pada *dhamir muthtashil* pada kalimat *nasharta* (Kamu menolong). Akan tetapi, dapat diperhatikan bahwa antara keduanya terdapat *dhamir munfashil* yang memisahkan keduanya yaitu *anta*.

Bukti Kelima dari al-Quran tentang Kenabian Terakhir

Allah Swt berfirman, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ *(Tidaklah Kami utus dirimu sebagai*

pembawa berita gembira dan pemberi ancaman kecuali bagi seluruh umat manusia. Akan tetapi, sebagian besar manusia tidak mengetahuinya. [QS. Saba: 28])

Setelah mencermati dan memperhatikan ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata كَافَّةً *kâffah* bermakna *'ammah* (seluruh) dan حَال *hal* (kondisi) bagi kata *linnasi* (bagi manusia). Oleh karena itu, makna ayat adalah وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا لِلنَّاسِ كَافَّةً *(Tidaklah Kami utus dirimu kecuali bagi manusia seluruhnya).*

Kalimat ini sama dengan "Kenabianmu dan risalahmu adalah umum dan mendunia serta selamanya karena tidak ada nabi lain yang diutus setelahmu."

Adapun kemungkinan kata كَافَّةً *kâffah* bermakna 'pencegah manusia dari dosa', dan menjadi *hal* (kondisi) bagi kata ganti كَ *ka* (kamu) dalam kalimat أَرْسَلْنَاكَ *arsalnâka* sangat lemah berdasarkan bukti berikut.

1. Dengan adanya kata نَذِيرًا *nadzîra(n)* tidak lagi dibutuhkan kata كَافَّةً *kâffah* untuk makna tersebut karena jika kata كَافَّةً *kâffah* memiliki arti 'pencegah', yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw dengan memperingatkan akan adanya siksaan Allah yang dipersiapkan bagi pelanggar-pelanggar perintah Tuhan, hendaknya manusia terhindar dari hal-hal tersebut. Satu contoh, "Janganlah kamu minum minuman keras! Karena, peminum akan mendapatkan siksaan yang pedih dari Allah Swt."

   Hal ini sangatlah jelas karena makna kata *indzar* adalah memberi peringatan pada manusia akan siksa Allah Swt.
2. Dalam al-Quran, seluruh kata كَافَّةً *kâffah* yang digunakan bermakna *'ammah* (seluruh).
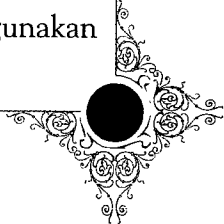
Allah Swt berfirman, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً *(Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara menyeluruh.* [QS. al-Baqarah: 208])

Allah Swt berfirman, وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً *(Dan perangilah orang-orang musyrik seluruhnya sebagaimana mereka memerangi kalian secara menyeluruh.* [QS. at-Taubah: 36])

Allah Swt berfirman, وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً *(Orang-orang mukmin seluruhnya tidak pernah lari.*[QS. at-Taubah: 122])

Kata كَافَّةً *kâffah* pada seluruh ayat tersebut memiliki makna 'seluruhnya'.

Dalam beberapa riwayat disebutkan kata *kâffah* dengan makna sebagai berikut. Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, أُرْسِلْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَبِي خُتِمَ النَّبِيُّونَ (Aku diutus untuk seluruh manusia dan para nabi diakhiri olehku.)[26]

3. Khalid bin Ma'dan meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,"بُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً" (Aku diutus untuk seluruh manusia).

Dengan memperhatikan kedua riwayat tersebut, kata *kâffah* bermakna *'ammah* yaitu 'seluruh' dan menjadi *hal* (kondisi) dari kata *an-Nas* (manusia). Hal ini merupakan bukti yang tepat untuk menyatakan bahwa kata *kâffah* dalam ayat sama dengan makna kata tersebut dalam riwayat.

26) Ath-Thabaqat al-Kubra, jil.1, hal.128.

Pada dasarnya, Rasulullah saw dalam riwayat tersebut ingin menerangkan makna ayat.

Pada akhir pembahasan, dapat kita simpulkan bahwa ayat-ayat yang menunjukkan tentang berakhirnya kenabian Nabi Muhammad saw menunjukkan dua bentuk arti.

1. Ayat وَلَكِنْ رَسُوْلَ اللهِ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *Walakin Rasulallah wa khataman-nabiyyin* dengan jelas menerangkan bahwa pintu kenabian telah tertutup baik pemiliknya (yang mengaku utusan setelah Nabi Muhammad saw) memiliki kitab atau syariat baru maupun hanya sekedar mengembangkan syariat terdahulu.
2. Empat ayat lain memberi penjelasan sebatas bahwa sepeninggal Rasulullah saw dan syariat Islam, tidak ada syariat dan kitab lain yang diturunkan untuk menghapus syariat dan kitab sebelumnya. Tujuan kami berargumentasi dengan keempat ayat tersebut adalah kami ingin membatilkan seseorang yang mengaku dirinya sebagai nabi atau pembawa kitab dan syariat sepeninggal Rasulullah saw. (Perlu diingat untuk menghemat halaman, selain kelima ayat tersebut, banyak ayat lain yang menunjukkan tentang hal itu.) []
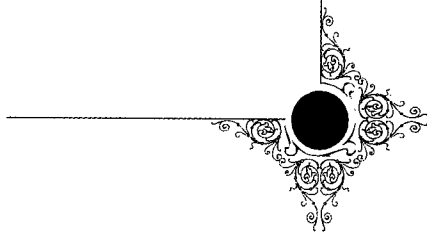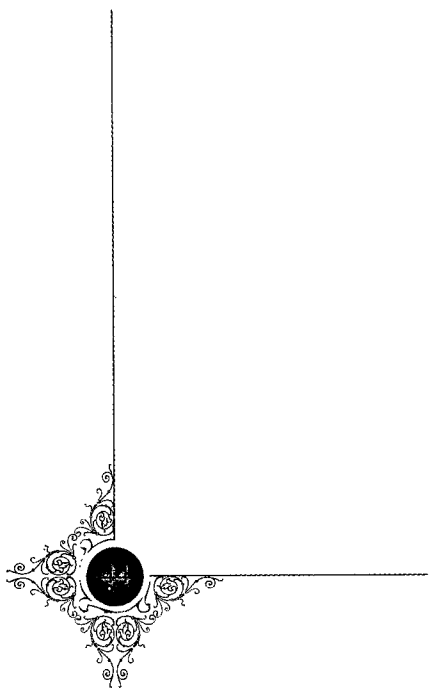
KENABIAN TERAKHIR PANDANGAN RIWAYAT-RIWAYAT

Meskipun al-Quran sudah sangat jelas dan sempurna menerangkan tentang berakhirnya kenabian Nabi Muhammad saw dan juga ulama-ulama besar Islam dalam beberapa kesempatan menyatakan akan hal tersebut yang sekaligus menguatkan akan maksud dari al-Quran, tetapi kami merasa perlu pada halaman-halaman berikut menjelaskan beberapa hadis secara beruntun dari pemimpin-pemimpin kami (Ahlulbait).

Riwayat-riwayat Rasulullah saw

1. Ketika Rasulullah saw dengan beberapa sahabat menuju perang Tabuk, Imam Ali as memohon untuk ikut serta bersama Rasulullah saw. Namun, Rasulullah saw mencegah beliau. Saat itu, Imam Ali menangis dan

berkata, “Aku ingin berkhidmat padamu.” Rasulullah saw bersabda, اَمَّا تَرْضَى اَنْ تَكُوْنَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى اِلاَّ اَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي (Tidakkah engkau rela kedudukanmu di sisiku bagaikan kedudukan Harun pada Musa? Akan tetapi, tidak ada nabi setelahku.)[27] “Yaitu sebagaimana Nabi Musa as saat tidak berada di tengah-tengah kalangan Bani Israil, beliau menjadikan Harun khalifah penggantinya, engkau pun khalifah dan penggantiku. Hanya saja perbedaan dirimu dan Harun adalah Harun seorang nabi sementara engkau bukan karena tidak ada nabi setelahku.” Hadis ini lebih dikenal sebagai hadis *Manzilah* yang dikenal seluruh kalangan Islam dan tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa hadis itu disandarkan pada Rasulullah saw.

Ibnu Abdul Bar dalam kitab *Isti'ab* berkaitan dengan hadis ini menyatakan hadis ini termasuk hadis yang paling sahih, terpercaya. Saad bin Abi Waqash, Ibnu Abbas, Abu Said Khudri, Ummu Salamah, Asma binti ‘Umais, Jabir bin Abdillah al-Anshari, dan sejumlah sahabat lain meriwayatkan hadis itu.

Ibnu Syahr Asyub dalam kitab *Manaqib* mengenai hadis ini menulis bahwa Ahmad bin Muhammad bin Said menulis sebuah kitab tentang sanad-sanad hadis ini. Hadis ini merupakan hadis yang disepakati oleh seluruh umat Islam baik Syi'ah maupun Suni. Hadis ini banyak dinukil dalam kitab Suni dan Syi'ah. Sebagai contoh,

27) Hadis ini disebut hadis Manzilah (kedudukan) karena Rasulullah saw mengumpamakan posisi dirinya dengan kedudukan Musa dan Imam Ali as berada pada posisi Nabi Harun.
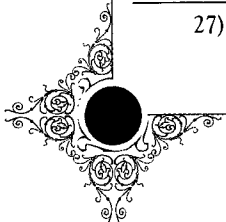
dapat merujuk pada sumber-sumber Ahlusunnah dan Syi'ah.[28]

2. Nabi Muhammad saw bersabda, "Perumpamaan diriku dan nabi-nabi sebelumku bagaikan seseorang yang membangun sebuah rumah yang indah dan sempurna tetapi ada bagian dinding yang belum terpasang. Setiap orang yang masuk ke dalamnya memperhatikan setiap sudut dari rumah tersebut. Mereka bertanya, 'Mengapa bagian dinding belum diselesaikan?' Sebagaimana bagian dinding rumah tersebut adalah bagian terakhir penyempurnaan rumah tersebut, aku pun nabi terakhir yang pintu kenabian disempurnakan olehku فَاَنَا اللَّبْنَةُ وَ اَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ (Aku adalah bagian terakhir dan penutup para nabi.')[29]

Dalam hadis ini, para nabi digambarkan bagaikan sebuah bangunan yang indah. Setiap dari mereka membentuk bagian dari bagian-bagian bangunan tersebut. Nabi Muhammad saw merupakan bagian terakhir dan penyempurna terakhir dari bangunan maknawi tersebut.

---

28) Shahih Bukhari, juz 6, hal. 3; Shahih Muslim, juz 7, hal. 120; Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 1, hal. 231; Isti'ab, jil. 3, hal. 34; Ma'âni al-Akhbâr, Syekh Shaduq, hal. 74; 'Amali Syekh Shaduq, hal. 29; 'Amali Syekh Thusi, hal. 159, 164, 193, 218, 331; Manaqib, Ibnu Syahr Asyub, jil.2, hal. 220; Kasyf al-Ghummah, jil. 1, hal. 227; Bihâr al-Anwâr, jil. 37, hal. 254 dan 289; Ghayât al-Maram Sayid Hasyim Bahrani, hal. 107 dan 152 mengumpulkan sanad-sanad hadis ini baik dari kitab-kitab Syi'ah maupun Suni yang berjumlah 170 sanad. Seratus sanad dari kitab-kitab Ahlusunah dan 70 sanad dari kitab-kitab Syi'ah.

29) Shahih Bukhari, juz 4, hal. 226; Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, hal. 398 dan 412; At-Taj, jil. 3, hal. 229, dinukil dari
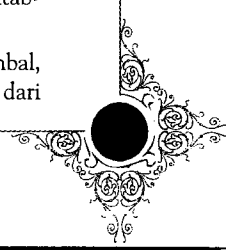
Perumpamaan bagian terakhir (bata terakhir) dari sebuah bangunan merupakan penyempurna bangunan dan tidak membutuhkan batu bata lain. Maka, bangunan kenabian dengan diutusnya Rasulullah saw telah sempurna dan sepeninggal beliau tidak membutuhkan nabi lain. Hadis ini lebih dikenal dengan nama hadis *Tamsil*.

3. Rasulullah saw bersabda,

لِي خَمْسَةُ اَسْمَاءٍ اَنَا مُحَمَّدٍ وَ اَحْمَدُ وَ اَنَا الْمَاحِي يَمْحُواللهُ بِيَ الْكُفْرَ وَ اَنَا الْحَاشِرُ يُحْشَرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي وَ اَنَا الْعَاقِبُ الَّذِى لَيْسَ بَعْدَهُ النَّبِيُّ

"Aku memiliki lima nama: (1) Muhammad; (2) Ahmad; (3) *al-Mahi* (penolak dan penghancur). Allah SWT menolak dan menghancurkan kesyirikan dan kekafiran dengan perantara diriku; (4) aku adalah *al-Hasyir* (pengumpul) yaitu pada hari kiamat manusia-manusia berkumpul di kakiku; (5) dan aku adalah *'Aqib* (penutup) yaitu aku datang setelah para nabi dan tidak ada nabi diutus setelahku."[30]

4. Arbadh bin Sariyah meriwayatkan, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda,

إِنِّي عَبْدُ اللهِ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَ اَنَا آدَمُ لمنجدل فِي طِينَةِ وَ سَأُخْبِرُكُمْ مِنْ ذَلِكَ دَعْوَةَ اَبِي إِبْرَاهِيمَ وَ بِشَارَةَ عِيْسَى بِي

'Aku adalah hamba Allah. Penutup para nabi sejak zaman Nabi Adam as masih berwujud tanah liat dan akan kukabarkan pada kalian dakwah (ajakan) ayahku

---

30) Thabaqat al-Kubra, jil. 1, hal. 65; Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 3, hal. 82-84; Shahih Muslim juz 8, hal. 89.

Nabi Ibrahin as dan berita gembira dari Nabi Isa as mengenai diriku.'"[31]

5. Disebutkan dalam hadis *syafaat*,

فَيَأْتُونَ عِيْسَى فَيَقُوْلُوْنَ يَا عِيْسَى اِشْفَعْ لَنَا اِلَى رَبِّكَ فَلْيَقْضِي بَيْنَنَا فَيَقُولُ اِنِّى لَسْتُ هَنَاكُمْ وَلَكِنْ أأْتُوا مُحَمَّدًا (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ) فَاِنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

"Manusia mendatangi Isa as dan berkata, 'Wahai Isa, syafaatilah kami.' Isa menjawab, 'Aku tidak berhak. Datanglah pada Muhammad saw sesungguhnya dia adalah nabi terakhir.'"[32]

6. Begitu pula disebutkan dalam hadis *syafaat*. Rasulullah saw bersabda,

فَيَأْتُونَ فَيَقُوْلُوْنَ يَا مُحَمَّدُ اَنْتَ رَسُولُ اللهِ وَ خَاتَمُ الاَنْبِيَاءِ غَفَرَ اللهُ لَكَ ذَنْبَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ وَ مَا تَأَخَّرَ فَاشْفَعْ لَنَا رَبُّكَ آلاَ تَرَى اِلَى مَا نَحْنُ فِيْهِ

"Pada hari kiamat, para nabi dan seluruh umat mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhammad saw, engkau adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni 'dosa-dosa'mu sebelum dan sesudah. Memohonlah pada Allah agar kami disyafaati. Tidakkah engkau melihat kondisi kami?'"[33]

---

31) Thabaqat al-Kubra, jil.1, hal.96; Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 4, hal.127-8; Yanabi' al-Mawaddah, hal.10; al-Mizan, jil.19, hal. 295 dengan sedikit perbedaan.

32) Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 3, hal.248; Shahih Bukhari, juz 6, hal.106.

33) Shahih Bukhari, juz 6, hal.106; Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, hal.436.
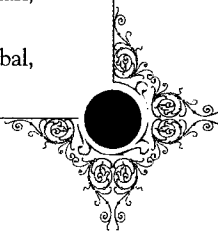
7. Abu Hurairah meriwayatkan Nabi Muhammad saw bersabda,

أُرْسِلْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَبِيَ خُتِمَ النَّبِيُّونَ

"Aku diutus bagi seluruh manusia dan kenabian diakhiri olehku." [34]

8. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

إِنِّي خَاتَمُ أَلْفِ نَبِيٍّ وَ اَكْثَرُ

"Aku adalah penutup ribuan nabi bahkan lebih." [35]

9. Rasulullah saw bersabda,

اِنَّ الرِّسَالَةَ وَ النُّبُوَّةَ قَدْ اِنْقَطَعَتْ فَلاَ رَسُوْلَ بَعْدِي وَلاَ نَبِيَّ قَالَ فَشَقَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ لَكِنْ الْمُبَشِّرَاتِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَ مَا الْمُبَشِّرَاتِ؟ قَالَ: رُؤْيَا الْمُسْلِمِ وَ هِيَ جُزْءٌ مِنْ اَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ

"Sesungguhnya risalah dan kenabian telah terputus. Tidak ada nabi dan rasul setelahku." Perawi berkata, "Sabda beliau memberatkan masyarakat lalu rasul bersabda, 'Kecuali *mubasyirat* (pembawa berita gembira).' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah *al-mubasyirat?*' Beliau bersabda, 'Mimpi orang Muslim karena ia termasuk bagian dari kenabian.'"[36]

10. Jabir bin Abdillah meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda,

---

34) Thabaqat al-Kubra, jil.1, hal.128; Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 2, hal.412.

35) Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 3, hal.79.

36) Sunan Turmudzi, juz 3, hal.364.
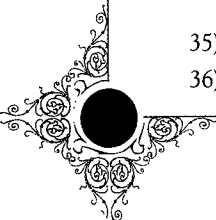
اَنَا قَائِدُ الْمُرْسَلِيْنَ وَلاَ فَخْرَ وَ اَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَلاَ فَخْرَ وَ اَنَا اَوَّلُ شَافِعٍ وَ مُشَفَّعٍ وَ لاَ فَخْرَ

"Aku adalah pemimpin para utusan Allah, bukan sombong. Aku adalah penutup para nabi, bukan sombong, dan aku adalah pemberi syafaat pertama dan tidak sombong."[37]

11. Qatadah meriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda,

كُنْتُ اَوَّلُ النَّاسِ فِى الْخَلْقِ وَ آخِرُهُمْ فِي الْبَعْثِ

"Aku adalah manusia pertama yang diciptakan di antara para nabi dan paling akhir di antara mereka yang diutus."[38]

12. Nabi Muhammad saw bersabda,

يَا عَلِيُّ اُخْصِمُكَ بِالنُّبُوَّةِ فَلاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي وَ تَخْصُمُ النَّاسَ بِسَبْعٍ وَلاَ يُحَاجِدُكَ فِيْهِ اَحَدٌ مِنْ قُرَيْشٍ: اَنْتَ اَوَّلُهَا اِيْمَانًا بِاللهِ

"Wahai Ali, aku membuktikan padamu dengan kenabian. Tidak ada nabi setelahku dan engkau pun membuktikan pada manusia dengan tujuh sifat keunggulan yang tidak seorang Quraisy pun mengingkarinya. Engkau adalah orang pertama yang beriman pada Allah..."[39]

13. Abbas bin Abdul Muthalib memohon izin dari Rasulullah saw ketika hendak hijrah dari Mekah ke Madinah dan Rasulullah saw bersabda,

---

37) Sunan Darimi, juz 1, hal.27.

38) Thabaqat al-Kubra, jil.1, hal.96; Yanabi' al-Mawaddah, hal.17 وَ فِيْهِ : اَوَّلُ الْاَنْبِيَاءِ فِي الْخَلْقِ

39) Hilyat al-Awliya, jil.1, hal.66.
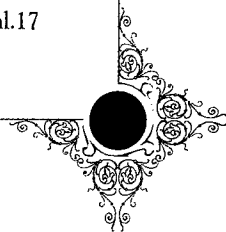
فَقَالَ يَا عَمِّ اَقِمْ مَكَانَكَ الَّذِى اَنْتَ بِهِ فَاِنَّ اللهَ تَعَالَى يَخْتِمُ بِكَ اَلْهِجْرَةَ كَمَا خُتِمَ بِيَ النُّبُوَّةُ ثُمَّ هَاجَرَ اِلَى النَّبِيِّ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ و آلِهِ) وَ شَهِدَ مَعَهُ فَتْحَ مَكَّه وَ انْقَطَعَتِ الْهِجْرَةُ

"Wahai pamanku, tetaplah tinggal (di Mekkah). Sesungguhnya Allah mengakhiri hijrah dengan hijrahnya dirimu sebagaimana Allah mengakhiri kenabian dengan diriku." Kemudian, Abbas berhijrah menemui Rasulullah saw dan dia pun hadir saat *fath Makkah* dan sejak saat itu hijrah terhenti.[40]

14. Rasulullah saw bersabda,

اِنَّمَا اَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الاَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ فَاِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِى أُمَّتِي لَمْ يَرْفَعْ عَنْهَا اَلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْتَحِقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِى بِالْمُشْرِكِيْنَ وَحَتَّى تَبعَهُ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِى اَلاَوْثَانَ وَ اِنَّهُ يَكُونُ فِى أُمَّتِى ثَلاَثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ اَنَّهُ نَبِيٌّ وَ اَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِى وَ لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ اَمْرُ اللهِ وَ هُمْ عَلَى ذَلِكَ

"Yang paling kutakutkan dari umatku adalah pemimpin yang sesat. Jika pedang diletakkan pada umatku maka tidak akan terangkat sampai hari kiamat. Tidak akan muncul kiamat sehingga *kabilah-kabilah* umatku bergabung dengan orang-orang musyrik dan mengikuti para penyembah berhala. Ada tiga puluh orang pembohong dari umatku. Mereka mengaku nabi padahal aku adalah nabi terakhir. Tidak ada nabi setelahku. Namun, ada segolongan umatku yang berpegang pada kebenaran. Penentangan orang-orang yang memusuhi

40) Usud al-Ghabah, jil.3, hal.110.

mereka tidak akan memengaruhi mereka sehingga perintah Allah muncul dan mereka tetap dalam kondisi seperti itu."[15]

15. Nabi Muhammad saw bersabda,

أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلاَمِ وَ نُصِرْتُ بِالرَّعْبِ وَ اُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَ جُعِلَتْ لِيَ الاَرْضُ طَهُورًا وَ مَسْجِدًا وَ اُرْسِلْتُ اِلَي الْخَلْقِ كَافَةً وَ خُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ

"Aku memiliki enam keutamaan yang tidak dimiliki orang lain. Aku diberikan *jawami' al-kalam* (hikmah seluruhnya), dimenangkan dengan rasa ketakutan yang muncul di hati musuh, dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan suci bagiku dan dijadikan tempat sujud, aku diutus untuk seluruh alam, dan seluruh nabi diakhiri denganku."[16]

16. Rasulullah saw bersabda,

فِي أُمَّتِى كَذَّابُونَ دَجَّالُونَ سَبْعَةٌ وَ عِشْرُونَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةُ نِسْوَةٍ وَ اِنِّى خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Di antara umatku terdapat dua puluh tujuh orang pembohong. Empat di antara mereka adalah wanita dan sesungguhnya aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."[17]

17. Jabir bin Abdullah bertanya pada Rasulullah saw mengenai sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh

---

41) Jâmi' al-Ushûl, jil.10, hal.410.

42) Jâmi' ash-Shagir, jil.2, hal.126.

43) Ad-Durr al-Mantsûr, jil.5, hal.204.
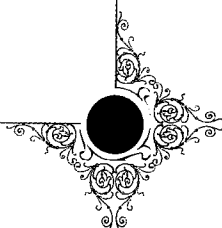
Allah Swt. Rasulullah saw bersabda,

هُوَ نُورُ نَبِيِّكَ يَا جَابِرْ خَلَقَهُ اللهُ ثُمَّ خَلَقَ فِيْهِ كُلَّ خَيْرٍ وَ خَلَقَ بَعْدَهُ كُلَّ شَيْءٍ ... ثُمَّ اَخْرَجَنِي اِلَى الدُّنْيَا فَجَعَلَنِي سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ مَبْعُوثًا اِلَى كَافَةِ النَّاسِ اَجْمَعِيْنَ وَ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

"Wahai Jabir, makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah cahaya nabimu. Mengadakan segala kebaikan di dalamnya dan menciptakan segala sesuatu yang lain setelahnya...Kemudian, memunculkan aku di bumi dan menjadikanku sebagai pemimpin para rasul dan penutup para nabi. Aku diutus bagi seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam."[44]

18. Jabir bin Abdullah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

... وَ جَعَلَ اِسْمِى فِى الْقُرْآنِ مُحَمَّدًا فَاَنَا مَحْمُودٌ فِى جَمِيْعِ الْقِيَامَةِ فِى فَصْلِ الْقَضَاءِ لاَ يَشْفَعُ اَحَدٌ غَيْرِى وَ سَمَّانِى فِى الْقِيَامَةِ حَاشِرًا يَحْشُرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِى وَ سَمَّانِى الْمُوقِفِ أَوْقَفَ النَّاسُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ جَلَّ جَلاَلُهُ وَ سَمَّانِى الْعَاقِبُ اَنَا عَقَبَ النَّبِيِّيْنَ لَيْسَ بَعْدِى رَسُولٌ وَ جَعَلَنِى رَسُولَ الرَّحْمَةِ

"...menjadikan Muhammad saw sebagai namaku dalam al-Quran dan aku adalah *mahmud* (yang terpuji di antara penghuni hari kiamat). Tidak ada yang memberi syafaat selain diriku. Pada hari kiamat dijuluki *al-Hasyir* (pengumpul) karena manusia berkumpul di kakiku. Aku dijuluki *al-Muqif* (penghenti) yang menghentikan manusia di hadapan Allah Swt. Aku disebut sebagai

44) Yanabi' al-Mawaddah, hal.14 dan 15.

al 'Aqib (terakhir) karena aku mengakhiri nabi-nabi sebelumnya dan tidak ada rasul setelahku dan Allah menjadikanku sebagai rasul yang penuh rahmat."[45]

19. Abu Ja'far as dalam sebuah hadis menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ اِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَ لاَسُنَّةَ بَعْدَ سُنَّتِي فَمَنِ ادَّعَى ذَلِكَ فَدَعْوَاهُ وَ بِدْعَتُهُ فِي النَّارِ فَاقْتُلُوهُ وَ مَنْ تَبِعَهُ فَإِنَّهُ فِي النَّارِ. أَيُّهَا النَّاسُ اَحْيُوا اَلْقِصَاصُ وَ اَحْيُوا الْحَقَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ وَ لاَ تَفْرَقُوا وَاسْلِمُوا وَ سَلِّمُوا كَتَبَ اللهُ لَاَغْلِبَنَّ اَنَا وَ رُسُلِي اِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

"Wahai manusia, ketahuilah bahwa tidak ada nabi setelahku, tidak ada sunah setelah sunahku. Siapa yang mengaku demikian, maka ajakan dan bid'ahnya akan berujung di neraka. Bunuhlah dia! Siapa yang mengikutinya akan masuk neraka. Wahai manusia, hidupkanlah *qishash* dan hidupkanlah kebenaran pada pemilik kebenaran dan jangan kalian berpecah belah. Bersatulah dan pasrahkan pada kitab Allah, sungguh aku akan menang dan juga pengganti-penggantiku. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Mahamulia."[46]

20. Abu Umamah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ اِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَ لاَ أُمَّةَ بَعْدَكُمْ آلاَ فَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ

---

45) 'Ilal asy- Syara'i, jil.1, hal.122; al-Khishal, jil.2, hal. 425; Ma'âni al-Akhbar, hal.51; Bihâr al-Anwâr, jil.16, hal.63.

46) Fâqih, jil.4, hal.163; Wasâ`il asy-Syî'ah, jil.18, hal.555.
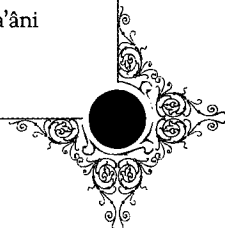
"Wahai manusia, ketahuilah bahwa tidak ada nabi setelahku sebagaimana tidak ada umat setelah kalian maka sembahlah tuhan kalian."[47]

21. Imam Ali as berkata, "Rasulullah saw bersabda,

اَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ عَلِيٌّ خَاتَمُ الْوَصِيِّيْنَ

'Aku adalah nabi terakhir...'"[48]

22. Nabi Muhammad saw pada pertengahan bulan Tasyrik berkhotbah. Di antara isi khotbah beliau yaitu

اِنَّ اللهَ عَزَّ وَ جَلَّ حَرَمَ دِمَائَكُمْ وَ أَمْوَالَكُمْ وَ اِعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَ بَلَدِكُمْ هَذَا اِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَهُ آلاَ فَلْيُبَلِّغْ شَاهِدُكُمْ غَائِبَكُمْ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَ لاَ أُمَّةً بَعْدَكُمْ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى اَنَّهُ لَيَرَى بَيَاضَى اِبْطَيْهِ ثُمَّ قَالَ: اَللهُمَّ اشْهَدْ اِنِّى قَدْ بَلَغْتُ

"Sesungguhnya Allah Swt mengharapkan (melindungi) darah kalian, harta-harta kalian, dan juga keluarga kalian sebagaimana Allah mengharamkan hari ini bagi kalian di bulan ini dan negeri ini hingga hari perjumpaan. Hendaknya orang yang hadir menyampaikan pada orang yang tidak hadir bahwa sesungguhnya tidak ada nabi setelahku dan tidak ada umat setelah kalian." Kemudian, beliau mengangkat tangannya sehingga tampak putih ketiaknya lalu berdoa, "Ya Allah, saksikanlah aku telah menyampaikan."[49]

23. Abu Umamah berkata, "Rasulullah saw bersabda,

---

47) Tafsir Furat, hal.87; 'Amali Syekh Shaduq, hal.205 dengan sedikit perbedaan.

48) Al-Khishah, jil.1, hal.322; Wasâ`il asy-Syî'ah, jil.1, hal.15.

49) Al Khishah, jil.2, hal.487 pada cetakan lain hal.84.

يَا ابْنَ اَبِى طَالِبِ اَتَعْلَمُ لِمَ جَلَسْتَ؟ قَالَ اَللهُمَّ لاَ فَقَالَ: خَتَمْتُ اَنَا النَّبِيِّيْنَ وَ خَتَمْتَ اَنْتَ اَلْوَصِيِّيْنَ

'Wahai putra Abu Thalib, tidakkah engkau mengetahui kedudukanmu?' Ali berkata, 'Tidak.' Rasulullah saw bersabda, 'Denganku, kenabian diakhiri dan engkau mengakhiri para *washi*.'"[50]

24. Imam Muhammad al-Baqir as berkata,

حَجَّ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) مِنَ الْمَدِيْنَةِ وَ- سَاقَ قِصَّةَ غَدِيْرِخُمْ وَ خُطْبَةَ النَّبِيُّ فِيْهَا- وَ قَالَ بِى وَ اللهِ بَشَرُ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ النَّبِيِّيْنَ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَ اَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحُجَّةُ عَلَى جَمِيْعِ الْمَخْلُوقِيْنَ مِنْ اَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَ الْاَرْضِيْنَ فَمَنْ شَكَّ فِى هَذَا فَهُوَ كَافِرٌ كُفْرَ الْجَاهِلِيَّةُ الْاُولَى وَ مَنْ شَكَّ فِى قَوْلِى هَذَا فَقَدْ شَكَّ فِي الْكُلِّ وَ الشَّاكُ فِي ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Rasulullah saw melakukan haji dari Madinah—kemudian menceritakan kisah Ghadir Khum dan isi khotbah nabi saat itu—dan Nabi saw bersabda, 'Demi Allah, aku bersumpah bahwa nabi-nabi sebelumku mendapat kabar gembira dengan kehadiranku. Aku adalah penutup para nabi dan para utusan. Aku adalah hujah Allah atas seluruh makhluknya baik penghuni langit maupun penghuni bumi. Siapa yang meragukan hal ini, sungguh ia telah kafir seperti kekafiran orang jahiliah pertama dan siapa yang meragukan ucapanku ini sungguh ia telah ragu pada seluruhnya dan keraguan akan hal itu adalah neraka.'"[51]

---

50) Ibid.

51) *Ihtijaj*, hal. 37; *Mustadrak al-Wasâ`il*, jil.3, hal.247.

25. Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنِ اتَّخِذْ عَلِيًّا أَخًا كَمَا أَنَّ مُوسَى اتَّخَذَ هَارُونَ أَخًا وَ اتَّخِذْ وَلَدَهُ وَلَدًا فَقَدْ طَهَّرْتُهُمْ كَمَا طَهَّرْتُ وَلَدَ هَارُونَ إِلاَّ أَنِّي خَتَمْتُ بِكَ النَّبِيِّيْنَ فَلاَ نَبِيَّ بَعْدَكَ فَهُمُ الْأَئِمَّةُ الْهَادِيَةُ

"Sesungguhnya Allah Swt mewahyukan kepadaku, 'Jadikan Ali sebagai saudara sebagaimana Musa menjadikan Harun sebagai saudaranya dan jadikan anak-anaknya sebagai anak-anakmu. Sungguh Aku telah menyucikan mereka seperti Aku telah menyucikan anak-anak Harun. Kecuali, Aku telah mengakhiri kenabian dirimu dan tidak ada nabi setelahmu dan mereka adalah pemimpin yang memberi petunjuk.'"[52]

26. Ali bin Hilal meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Aku menjumpai Rasulullah saw saat beliau menghadapi kematian. Fathimah Zahra berada di bagian kepala beliau sedang menangis. Ketika suara tangisan Fathimah mengeras, Rasulullah saw mengangkat kepalanya memandang Fathimah dan bersabda,

... نَحْنُ أَهْلَ الْبَيْتِ قَدْ أَعْطَانَا اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ سَبْعَ خِصَالٍ لَمْ يُعْطِ أَحَدًا قَبْلَنَا وَ لاَ يُعْطِي أَحَدًا بَعْدَنَا أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ أَكْرَمُ النَّبِيِّيْنَ عَلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ ...

'...Kami Ahlulbait telah diberikan oleh Allah Swt tujuh keutamaan yang belum pernah diberikan pada siapa pun sebelumnya dan tidak akan pernah diberikan pada siapa

52) *Ihtijaj*, Marhum Thabarsi, hal.68.

pun setelah kami. Aku adalah penutup para nabi, nabi termulia di sisi Allah Swt...'"[53]

27. Rasulullah saw bersabda, اَنَا الاَوَّلُ وَ الاَخِرُ

    "Aku adalah awal (puncak para nabi dari sisi *maqam* atau kedudukan) dan akhir (yang paling akhir diutus dari sisi zaman)."[54]

28. Anas bin Malik dalam sebuah hadis yang panjang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda,

    اَنَا خَاتَمُ الاَنْبِيَاءِ وَ اَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الاَوْصِيَاءِ

    'Aku adalah penutup para nabi dan kau wahai Ali adalah penutup para wali.'"[55]

29. Dinukil dari doa-doa pada bulan Ramadhan yang diajarkan oleh Rasulullah saw, yaitu

    اَللهُمَّ اجْعَلْنِي فِيْهِ مُحِبًّا لِاَوْلِيَائِكَ وَمُعَادِيًا لِاَعْدَائِكَ مُسْتَنًّا بِسُنَّةِ خَاتَمِ اَنْبِيَائِكَ يَا عَاصِمَ قُلُوبِ النَّبِيِّيْنَ

    "Ya Allah, jadikanlah aku di bulan ini sebagai pecinta para kekasih-Mu dan memusuhi musuh-musuh-Mu, mengikuti sunah-sunah nabi terakhir-Mu. Wahai Zat yang menjaga hati para nabi."[56]

30. Ali bin Ibrahim bin Hasyim dalam sebuah hadisnya meriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw dan berkata, "Engkau mengajak kami pada apa?" Rasulullah saw menjawab,

---

53) *Kasyf al-Ghummah*, jil.3, hal.329.

54) *Kasyf al-Ghummah*, jil.1, hal.17.

55) *Nûr ats-Tsaqalayn*, jil.4, hal.284.

56) *Zad al-Ma'âd*, hal.174 doa hari ke-25.
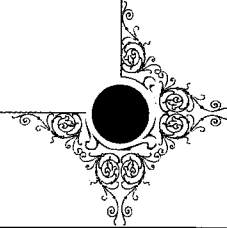
اِلَى شَهَادَةِ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهِ وَ اِنِّى رَسُوْلُ اللهِ ... وَ اُخْبِرُكُمْ عَالِمَ مِنْكُمْ جَاءَكُمْ مِنَ الشَّام فَقَالَ: تَرَكْتُ الْخَمْرَ وَ الْخَمِيْرَ وَ جِئْتُ اِلَى الْبُؤْسِ وَ التُّمُورِ لِنَبِيٍّ يُبْعَثُ فِى هَذِهِ الْهِجْرَةِ مَخْرَجَهُ مَكَّةَ وَ مُهَاجِرُهُ هَاهُنَا وَ هُوَ آخِرُ الْاَنْبِيَاءِ وَ اَفْضَلُهُمْ يَرْكَبُ الْحِمَارَ ...

"Untuk bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah...dan aku akan beritahukan pada kalian orang yang paling pandai di antara kalian dan menjumpai kalian dari Syam lalu berkata, 'Aku telah meninggalkan minuman dan roti (ungkapan atas kenikmatan yang banyak) dan aku mencukupkan dengan makan kurma serta hidup penuh kesengsaraan. Aku datang kemari hanya karena seorang nabi yang muncul dari Mekkah dan berhijrah kemari (Madinah). Dia adalah nabi terakhir, termulia di antara para nabi...'" [57]

31. Abu Dzar Al Ghifari berkata, "Rasulullah saw bersabda,

اَنَا خَاتَمُ الْاَنْبِيَاءِ وَ اَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْاَوْصِيَاءِ

'Aku adalah penutup para nabi dan engkau wahai Ali adalah penutup para *washi*.'" [58]

32. Sayid bin Thawus dalam kitab *al-Iqbal* meriwayatkan matan *Shahifah* seperti yang diwariskan sepeninggal para nabi dari orang-orang terdahulu dan matan itu adalah Allah Swt berfirman,

اُكْمِلُ بِمُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) وَ بِمَا اُرْسِلُهُ بِهِ مِنْ بَلاَغٍ وَ حِكْمَةِ دِيْنِي وَ اُخْتِمُ بِهِ اَنْبِيَائِي وَ رُسُلِي فَعَلَى مُحَمَّدٍ وَ اُمَّتِهِ

57) *Itsbat al-Huda*, jil.1, hal.374 dan 387.

58) *Ihqâq al-Haq* jil.4 hal.120.

تَقُوْمُ السَّاعَةُ

"Dengan diutusnya Muhammad saw dan dengan apa yang telah Aku sampaikan padanya dari pengetahuan-pengetahuan dan hikmah agama, Aku sempurnakan agama-Ku. Dengannya, Kuakhiri nabi-nabi-Ku juga rasul-rasul-Ku. Risalahnya dan umatnya berlangsung sampai hari kiamat dan tidak ada nabi setelahnya."[59]

33. Imam Muhammad Baqir as berkata, "Kakekku Rasulullah saw bersabda,

اَيُّهَا النَّاسُ حَلاَلِي حَلاَلٌ اِلَي يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَ حَرَامِي حَرَامٌ اِلَي يَوْمِ الْقِيَامَةِ آلاَ وَ قَدْ بَيَّنَهُمَا اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ فِى الْكِتَابِ وَ بَيَّنْتُهُمَا فِى سُنَّتِى وَ سِيْرَتِى

'Wahai manusia, apa yang telah aku halalkan, halal sampai hari kiamat dan apa yang telah aku haramkan, haram sampai hari kiamat. Sungguh Allah Swt telah menjelaskan keduanya dalam al-Quran dan aku pun menjelaskan keduanya dalam sunahku dan *sirah*-ku (kehidupanku).'"[60]

34. Rasulullah saw bersabda,

كَانَتْ بَنُو اِسْرَائِيلَ تُسَوِّسُهُمْ الاَنْبِيَاءِ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَّفَهُ نَبِيٌّ وَ اَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي وَ سَيَكُونُ بَعْدِي خُلَفَا

"Para nabi telah memerintah Bani Israil. Jika seorang nabi meninggal maka nabi lain menggantikannya. Akan tetapi, tidak ada nabi yang akan menduduki posisiku sepeninggalku."[61]

---

59) *Al-Iqbal*, Sayid bin Thawus, hal.374 dan 509 cetakan Tabriz

60) *Kanz al-Fawâid*, hal.164, *Wasâ`il asy-Syî'ah* jil.18 hal.124.

61) *Jâmi' al-Ushûl* jil.4 hal.40.
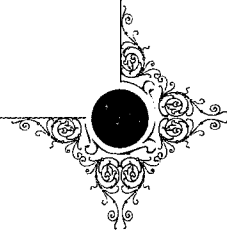
Riwayat-riwayat Imam Ali as

1. Imam Ali as berkata,

إِلَى اَنْ بَعَثَ اللهُ مُحَمَّدًا لِإِنْجَازِعِدَّتِهِ وَ اِتْمَامِ نُبُوَّتِهِ مَأْخُوذًا عَلَى النَّبِيِّيْنَ مِيْثَاقُهُ مَشْهُورَةً سِمَاتُهُ كَرِيْمًا مِيدَارُهُ

"...Allah Swt untuk memenuhi janjinya dan menyempurnakan serta mengakhiri kenabian mengutus Muhammad saw...."[62]

2. Imam Ali as berkata,

اِجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَنَامِيَ بَرَكَاتِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ عَبْدِكَ وَ رَسُوْلِكَ اَلْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَ الْفَاتِحِ لِمَا انْغَلَقَ اَلْمُعْلِنُ الْحَقَّ بِالْحَقِّ

"...Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu yang sempurna dan keberkahan-Mu pada Muhammad saw, hamba-Mu, dan utusan-Mu serta penutup para nabi-nabi terdahulu, pembuka pintu hidayah yang tertutup, penyeru kebenaran dengan bukti yang benar..."[63]

3. Imam Ali as berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوهَا مِنْ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ اِنَّهُ يَمُوتُ مَنْ مَاتَ مِنَّا وَ لَيْسَ بِمَيِّتٍ

"...Wahai manusia, dengarkanlah kalimat ini yang bersumber dari nabi terakhir. Beliau bersabda, 'Seseorang yang meninggal dari kalangan keluarga kami (Ahlulbait) secara zahir, pada kenyataannya mereka tidak pernah mati tetapi senantiasa hidup...'"[64]

---

62) *Nahj al-Balâghah*, Khotbah pertama.

63) *ibid.*, Khotbah ke-69.

64) *ibid.*, Khotbah ke-83.

4. Imam Ali as berkata,

اِخْتَارَ آدَمَ خِيَرَةً مِنْ خَلْقِهِ ... فَاَهْبَطَهُ بَعْدَ التَّوْبَةِ لِيُعَمِّرَ اَرْضَهُ بِنَسْلِهِ وَ لِيُقِيْمَ الْحُجَّةَ بِهِ عَلَى عِبَادِهِ وَ لَمْ تُخْلِهِمْ بَعْدَ اَنْ قَبَضَهُ مِمَّا يُؤَكِّدُ عَلَيْهِمْ حَجَّةَ رُبُوبِيَّتِهِ وَ يَصِلُ بَيْنَهُمْ وَ بَيْنَ مَعْرِفَتِهِ بَلْ تَعَاهِدُهُمْ بِالْحُجَجِ عَلَى اَلْسُنِ الْخِيَرَةِ مِنْ اَنْبِيَائِهِ وَ مُتَحَمِّلِ وَ دَائِعِ رِسَالاَتِهِ قَرْنًا فَقَرْنًا حَتَّى تَمَّتْ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ) حَجَّتُهُ وَ بَلَغَ الْمَقْطَعِ عُذْرُهُ وَ نَذْرُهُ

"...Allah memilih Adam sebagai makhluk pilihan-Nya... setelah Adam bertobat, Allah menempatkan Adam di bumi sehingga dengan perantara keturunannya, bumi menjadi makmur. Hujah Allah menjadi sempurna pada hamba-hamba-Nya dengan perantaranya. Setelah beliau (Adam as), Allah Swt tidak pernah mengosongkan bumi dari hujah-Nya. Bahkan, Allah memperbaharui janji-Nya pada hamba-hamba-Nya dengan perantara para nabi, pembawa risalah, serta penyeru kepada-Nya. Mereka terpilih dari masa ke masa hingga tiba masa nabi kita (Muhammad saw) dan dengan perantaranya, hujah Allah berakhir dan berakhir pulalah *udzur* Tuhan..."[65]

5. Amirul Mukminin Ali as berkata,

اَرْسَلَهُ عَلَى حِيْنِ فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ وَ خُتِمَ بِهِ الْوَحْيُ

"...Setelah kurun waktu tertentu Allah tidak mengutus nabi-Nya dan masyarakat mulai terhindar dari ajakan para nabi, mengalami perpecahan, perdebatan, dan peperangan. Allah Swt mengutus Nabi Muhammad saw setelah para nabi. Dengan perantara dirinya, wahyu dan kenabian pun berakhir..."[66]

---

65) *ibid.*, Khotbah ke-87.

66) *ibid.*, Khotbah ke-129.
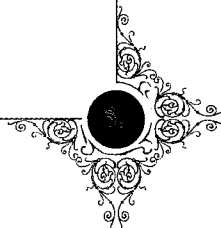
6. Amirul Mukminin Ali as berkata,

اَمِيْنَ وَحْيِهِ وَ خَاتَمَ رُسُلِهِ وَبَشِيْرَ رَحْمَتِهِ وَ نَذِيْرَ نِقْمَتِهِ

"...Rasulullah saw adalah manusia terpercaya untuk menerima wahyu Allah, penutup dan nabi terakhir, penyampai berita gembira atas rahmat Allah, dan pembawa ancaman akan kemurkaan-Nya..."[67]

7. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as ketika menyifati al-Quran, beliau berkata,

... ثُمَّ اَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ نُورًا لاَ تَطْفَاءَ مَصَابِيْحَهُ وَ سِرَاجًا لاَ يَخْبُو تَوَقُّدُهُ وَ بَحْرًا لاَ يُدْرِكُ قَعْرَهُ وَ مِنْهَاجًا لاَ يَضِلُّ نَهْجَهُ وَ شُعَاعًا لاَ يَظْلِمُ ضَوْئُهُ وَ فُرْقَانًا لاَ يَخْمَدُ بُرْهَانُهُ

"... Kemudian, Allah menurunkan pada Nabi-Nya kitab sebagai cahaya yang tak redup, lentera yang sinarnya tak pernah padam, lautan yang tak terselami kedalamannya, jalan yang tak menyesatkan orang-orang yang mengikutinya, penerang yang tak ada kegelapan di dalamnya, dan penentu yang buktinya tak pernah lemah..."[68]

Penyifatan seperti ini menunjukkan keabadian al-Quran dari sisi pengetahuan dan syariat. Pengetahuan yang selamanya autentik dan hukum-hukum yang selalu abadi. Jika demikian, keabadian syariat Islam dan hukum-hukumnya selaras dengan berakhirnya kenabian Nabi Muhammad saw.

8. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as ketika Rasulullah saw wafat, beliau berkata,

---

67) *ibid.*, Khotbah ke-168.

68) *ibid.*, Khotbah ke-193.
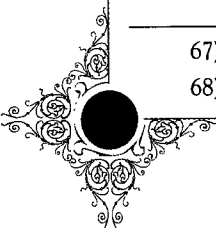
بِاَبِى اَنْتَ وَ اُمِّى لَقَدْ اِنْقَطَعَ بِمَوْتِكَ مَا لَمْ يَنْقَطِعُ بِمَوْتِ غَيْرِكَ مِنَ النُّبُوَّةِ وَ الْاَنْبِيَاءِ وَاِخْبَارِ السَّمَاءِ

"Demi jiwa ibu dan ayahku yang menjadi tebusan, sungguh dengan kematianmu, maka terhentilah apa yang tak pernah terhenti dengan kematian selainmu dari kenabian dan berita-berita dari langit ..."[69]

9. Imam Ali as dalam khotbah *Wasilah* berkata,

قَالَ وَقَدْ حَشَدَهُ الْمُهَاجِرُونَ وَالاَنْصَارُ وَانْغَصَّتْ بِهِمْ الْمَحَافِلُ اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ عَلِيًّا مِنِّي كَهَارُونَ مِنْ مُوسَى اِلاَّ اَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"Manakala orang-orang Muhajirin dan Anshar memenuhi rumah beliau, ia menukil ucapan Rasulullah saw, 'Wahai manusia, sesungguhnya Ali di sisiku bagaikan Harun di sisi Musa. Akan tetapi, tidak ada nabi setelahku ...'" [70]

10. Dalam sebuah khotbahnya, Amirul Mukminin Ali as juga berkata,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلاَ فَاسْتَعْلَى وَدَنَا فَتَعَالَى وَ ارْتَفَعَ فَوْقَ كُلِّ مَنْظُورٍ وَاَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ وَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ حُجَّةُ اللهِ عَلَى الْعَالَمِيْنَ...

"Segala puji bagi Allah Zat Yang Mahatinggi, Maha Tak Terbatas dari segala jangkauan. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah Zat Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad saw adalah hamba-

69) *ibid.*, Khotbah ke-230; *Majâlis* Syekh Mufid Hal: 527; *Bihâr al-Anwâr*, jil.22, hal.527.

70) *Al-Kâfî* jil.8 hal.26.

Nya, utusan-nya, penutup para nabi, dan bukti Allah bagi semesta alam ..."[71]

11. Imam Ali as ketika berada di mimbar di kota Kufah, beliau berkata,

اَنَا سَيِّدُ الْوَصِيِّيْنَ ... اَنَا وَارِثُ عِلْمِ الْاَوَّلِيْنَ وَ حُجَّةُ اللهِ عَلَى الْعَالَمِيْنَ بَعْدَ الْاَنْبِيَاءِ وَ

"Aku adalah pemimpin para *washi* ... Aku adalah pewaris ilmu orang terdahulu, bukti Allah bagi seluruh alam setelah para nabi, dan Nabi Muhammad bin Abdullah penutup para nabi ..."[72]

12. Imam Ali as di sebagian doanya berkata,

وَ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ اَجْمَعِيْنَ وَ رَبُّ مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَ رَبُّ الْخَلْقِ اَجْمَعِيْنَ

"Tuhan para malaikat seluruhnya, Tuhan Muhammad saw penutup para nabi dan para rasul, dan Tuhan seluruh alam semesta ..."[73]

13. Amirul Mukminin di sebagian khotbahnya berkata,

اَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَالْمَعْرِفَةِ لِمَنْ لَا تُعْذَرُونَ بِجَهَالَتِهِ فَاِنَّ الْعِلْمَ الَّذِى هَبَطَ بِهِ آدَمَ وَ جَمِيْعَ مَا فُضِّلَتْ بِهِ النَّبِيُّونَ اِلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ فِى عِتْرَةِ مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ)

"Wahai manusia, hendaknya kalian taat dan berpengetahuan agar kalian tidak beruzur dengan kebodohan

71) *Al-Kâfî* jil.8 hal.67; *Nahj as-Sa'âdah*, Khotbah pertama hal.188.

72) *Ghayât al-Maram* hal.47; *'Amali*, Syekh Shaduq, hal.17.

73) *Shahifah 'Alawiyah*, doa hari ke-26.
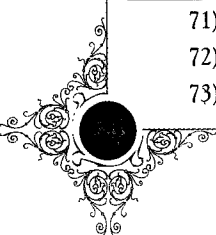
kalian. Sesungguhnya ilmu yang telah diberikan Allah pada Nabi Adam as dan para nabi seluruhnya telah diberikan pada Nabi Muhammad saw dan keluarganya ..."[74]

14. Imam Ali as pada sebagian pembuktian beliau pada orang-orang yang menentang berkata,

اَمَّا رَسُولُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) فَخَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ وَ لاَ رَسُولٌ وَ خُتِمَ بِرَسُولِ اللهِ الاَنْبِيَاءُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "

Adapun Rasulullah saw beliau adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya, dan tidak pula seorang rasul. Dengan kehadiran Rasulullah saw, kerasulan dan kenabian telah berakhir sampai hari kiamat."[75]

15. Amirul Mukminin ketika mengawali khotbahnya berkata,

وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ حُجَّةُ اللهِ عَلَى الْعَالَمِيْنَ

"... dan aku bersaksi bahwa Muhammad saw adalah Rasulullah, penutup para nabi, dan bukti Allah bagi seluruh alam ..."[76]

16. Asbagh bin Nabatah meriwayatkan, "Suatu hari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menyampaikan khotbahnya. Setelah memuji Allah dan bershalawat pada Nabi Muhammad saw beliau berkhotbah,

---

74) *Kasyf al-Yaqin*, hal.24; *Tafsir Qummi*, hal.343; *Ghayât al-Maram*, hal.358; *Nahj as-Sa'âdah*, khotbah ke-3, hal.18.

75) *Kitab Sulaim bin Qais*, hal. 97; *Al-Ihtijaj*, jil.1 hal.220 cetakan terbaru.

76) *Al-Wâfî* jil.14, hal.11.
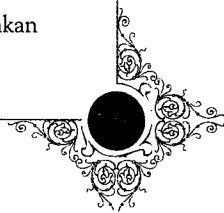
اَيُّهَا النَّاسُ اِسْمَعُو مَقَالَتِى ... وَ مِنَّا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ فِيْنَا قَادَةُ الْاِسْلاَمِ وَ اَمِنَ الْكِتَابِ

"Wahai manusia, dengarkanlah ucapanku ... dan dari kami adalah penutup para nabi, dan dari kami pemimpin-pemimpin Islam, manusia-manusia terpercaya pembawa al-Quran ..."[77]

17. Ali bin Abi Thalib as berkata,

خَتَمَ مُحَمَّدٌ اَلْفَ نَبِيٍّ وَ اِنِّى خَتَمْتُ أَلْفَ وَصِيٍّ وَ اِنِّى كَلِّفْتُ مَالَمْ يُكَلِّفُوا

"Muhammad saw mengakhiri ribuan para nabi dan aku mengakhiri ribuan para *washi*. Aku memiliki tanggung jawab yang tidak dimiliki oleh mereka ..."[78]

18. Jabir bin Abdullah dalam sebuah hadis meriwayatkan, "Ali bin Abi Thalib as bersyukur pada Allah dalam kondisi sujud pada-Nya dan berkata,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى اَنْعَمَ عَلَيَّ بِالْاِسْلاَمِ وَ عَلَّمَنِى الْقُرْآنَ وَ حَبَّبَنِى اِلَى خَيْرِ الْبَرِيَّةِ وَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ اِحْسَانًا مِنْهُ وَ فَضْلاً مِنْهُ عَلَيَّ

"Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kenikmatan Islam, yang mengajarkanku al-Quran, menggolongkanku sebagai *khayr al-bariyyah* (manusia terbaik), dan menjadikan penutup para nabi serta pemimpin para rasul sebagai orang yang kucintai ..."[79]

77) *Kasyf al-Ghummah*, jil.1, hal.506.

78) *Nûr ats-Tsaqalayn*, jil. 4 hal.284.

79) *Ghayât al-Maram* hal.127.
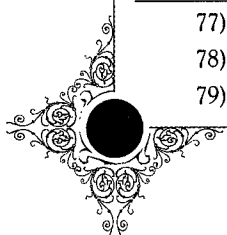
19. Imam Ali as dalam sebuah riwayat berkata,

فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِلّٰهِ تَعَالَى وَ حَمِدْتُهُ عَلَى مَا اَنْعَمَ بِهِ عَلَيَّ مِنَ الْإِسْلَامِ وَ الْقُرْآنِ وَ حَبَّبَنِي إِلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ

"Aku bersujud pada Allah Swt. Aku memuji-Nya atas segala kenikmatan yang telah Dia berikan padaku. Dari kenikmatan Islam, al-Quran, dan menjadikan penutup para nabi dan pemimpin para rasul sebagai orang yang kucintai ..."[80]

Riwayat-riwayat Fathimah Zahra as

1. Asma binti Umais berkata,

حَدَّثَتْنِي فَاطِمَةَ الزَّهْرَاءِ لَمَّا حَمَلَتْ بِالْحَسَنِ وَ وَلَدَتْهُ جَاءَ النَّبِيُّ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ)... ثُمَّ هَبَطَ جِبْرَئِيلُ يَا مُحَمَّدُ الْعَلِيُّ الْأَعْلَى يُقْرِئُكَ السَّلَامُ وَ يَقُولُ : عَلِيٌّ مِنْكَ بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى وَ لَا نَبِيَّ بَعْدَكَ سَمِّ ابْنَ هَذَا بِاسْمِ ابْنِ هَارُوْنَ

"Ketika putri Rasulullah saw melahirkan putra beliau yaitu Hasan, Nabi Muhammad saw menjumpainya ... Kemudian, malaikat Jibril datang dan berkata pada Rasulullah saw, 'Wahai Muhammad, Allah Zat Yang Mahaagung menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, 'Kedudukan Ali di sisimu bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa. Akan tetapi, tidak ada nabi setelahmu. Berilah nama putramu ini seperti nama putra Harun ...'''[81]

---

80) *ibid.*,hal.552.

81) *'Uyun al-Akhbar ar-Ridha*, jil.2, hal.25.
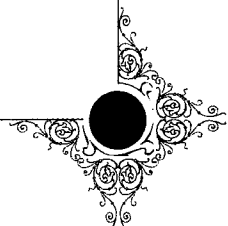
2. Fathimah Zahra as dalam beberapa doanya mengungkapkan,

اَللهُمَّ صَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ صَلاَةً يَشْهَدُ الْاَوَّلُونَ مَعَ الْاَبْرَارِ وَ سَيِّدِ الْمُتَّقِيْنَ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ قَائِدِ الْخَيْرِ وَ مِفْتَاحِ الرَّحْمَةِ

"Ya Allah, sampaikan shalawat dan salam pada Muhammad dan keluarganya dengan shalawat yang disaksikan oleh nabi-nabi terdahulu pada nabi termulia, pemimpin orang-orang bertakwa, penutup para nabi, penyeru kebaikan, dan kunci rahmat-Mu."[82]

Riwayat-riwayat Imam Hasan Mujtaba as

1. Imam Hasan al-Mujtaba dalam sebuah khotbahnya menjelaskan,

اَنَا بِنُ نَبِيِّ اللهِ ... اَنَا بِنُ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ

"Aku adalah putra nabi Allah ... aku adalah putra penutup para nabi, pemimpin para rasul."[83]

Imam Hasan al-Mujtaba ketika berkhotbah beliau berkata, "Masyarakat melepaskan tangan mereka dari Ali bin Abi Thalib as. Mereka meninggalkannya sendirian sementara mereka mendengar riwayat dari Rasulullah saw mengenai Ali in Abi Thalib as Nabi bersabda, اَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ النُّبُوَّةَ فَلاَ نَبِيَّ بَعْدِي 'Wahai Ali kedudukanmu di sisiku bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa. Akan tetapi, tidak ada nabi setelahku.'"[84]

---

82) *Miqbas al-Mashabih*, hal.113.

83) *Maqtal*, Kharazmi jil.1 hal.126.

84) *Makatib al-Aimmah* jil.2, hal.24.

2. Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib as meriwayatkan dari kakek beliau,

جَاءَ نَفَرٌ اِلَى رَسُولِ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ اِنَّكَ الَّذِى تَزْعَمُ اَنَّكَ رَسُولُ اللهِ وَ اَنَّكَ الَّذِى يُوحَى اِلَيْكَ كَمَا اَوْحَى اِلَى اللهُ اِلَى مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ فَسَكَتَ النَّبِيُّ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ : نَعَمْ اَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَم وَ لاَ فَخْرٌ وَ اَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَ اِمَامُ الْمُتَّقِيْنَ وَ رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ...

"Seseorang menjumpai Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Muhammad, apakah dirimu mengaku sebagai utusan Allah dan juga mengaku mendapatkan apa yang telah diwahyukan pada Musa bin Imran?' Nabi diam sejenak lalu bersabda, 'Benar, aku adalah pemimpin cucu Adam tapi aku tidak sombong, aku adalah penutup para nabi tapi aku tidak sombong, dan aku adalah pemimpin orang-orang bertakwa dan seorang rasul bagi seluruh alam. ..."[85]

Riwayat-riwayat Imam Husain as

1. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh A'masy dari Imam Husain as beliau bertanya pada Rasulullah saw,

فَاخْبِرْنِى يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ يَكُونُ بَعْدَكَ نَبِيٌّ؟ فَقَالَ : لاَ اَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَكِنْ يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ قَوَّامُونَ بَالْقِسْطِ بِعَدَدِ نُقَبَاءِ بَنِى اِسْرَائِيْلَ

"Beritahukan padaku wahai Rasulullah saw apakah ada nabi setelahmu?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak ada.

85) *Al-Burhan*, jil.2 hal.41.

Aku adalah penutup para nabi. Akan tetapi akan ada sepeninggalku para pemimpin yang akan menegakkan keadilan sejumlah kabilah-kabilah Bani Israil..."[86]

2. Imam Husain as dalam doa Arafah berkata,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُعَادِلُ حَمْدَ مَلاَئِكَتِهِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَ اَنْبِيَائِهِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ صَلَّى اللهُ عَلَى خِيَرَتِهِ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ آلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ الْمُخْلَصِيْنَ

"Segala puji bagi Allah sebanding dengan pujian para malaikat terdekat-Nya, para nabi yang telah diutus-Nya. Semoga shalawat tertuju pada pilihan-Nya yaitu Muhammad saw penutup para nabi, dan juga pada keluarganya yang suci dan tulus."[87]

3. Begitu pula Imam Husain dalam doa Arafah berkata,

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ

"Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad saw penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan juga kepada keluarganya yang suci dan mulia."[88]

4. Dalam syair-syairnya Imam Husain as berkata,

اَبِي عَلِيٌّ وَ جَدِّي خَاتَمُ الرُّسُلِ وَالْمُرْتَضَوْنَ لِدِيْنِ اللهِ مِنْ قَبْلِي

86) *Manaqib*, Mazandarani, juz 2, hal.300; *Itsbat al-Hudat*, jil.2 hal.544.

87) *Al-Iqbal*, hal.343.

88) *Al-Iqbal*, Sayyid bin Thawus, hal.343.
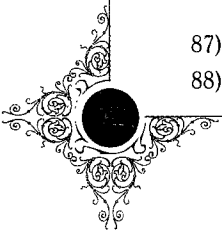
“Ayahku adalah Ali dan kakekku adalah penutup para nabi. Manusia-manusia yang menerima agama Allah dengan kerelaan sebelumku.”[89]

Riwayat-riwayat Imam Ali Zainal Abidin as

1. Imam Sajjad as dalam doanya berkata,

   فَخُتِمَ بِنَا عَلَى مَنْ ذَرَءَ وَ جَعَلْنَا شُهَدَاءَ عَلَى مَنْ جَحَدَ

   “Dengan perantara kami hidayah berakhir, dan kami menjadi saksi bagi hamba-hamba yang berusaha.”[90]

2. Imam Ali Zainal Abidin as dalam *Shahifah as-Sajjadiyah*-nya berdoa,

   اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ

   “Ya Allah, sampaikan shalawat dan salam kepada Muhammad saw penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan juga kepada keluarganya yang suci dan mulia “[91]

3. Imam Ali Zainal Abidin as dalam doa hari Selasa berdoa,

   اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَتَمَامِ عِدَّةِ الْمُرْسَلِيْنَ

   “Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad saw penutup para nabi dan penyempurna seluruh utusan Allah.”[92]

---

89) *Kasyf al-Ghummah*, jil.2 hal.213; *Bihâr al-Anwâr*, jil.78, hal.125.

90) *Shahifah as-Sajjadiyah*, Doa ke-12.

91) *ibid.*, Doa ke-17.

92) *Mulhaqat ash-Shahifah as-Sajjadiyah*, doa hari Selasa.
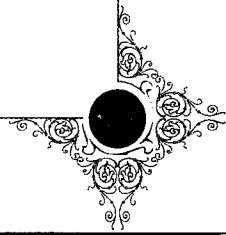
4. Pada hari Rabu, Imam Ali Zainal Abidin as berdoa,

فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ

"Ya Allah, sampaikan shalawat pada Muhammad saw penutup para nabi."[93]

5. Imam Ali Zainal Abidin as berkata,

وَاجْمَعْ بَيْنِي وَ بَيْنَ الْمُصْطَفَى وَآلِهِ خِيَرَتِكَ مِنْ خَلْقِكَ وَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مُحَمَّدٍ ...

"Ya Allah, gabungkanlah diriku bersama al-Mushthafa Muhammad saw dan keluarganya. Manusia pilihan-Mu diantara makhluk-makhluk-Mu, penutup para nabi."[94]

Riwayat-riwayat Imam Muhammad Baqir as

1. Imam Baqir as dalam sebuah hadis berkata,

لَقَدْ خَتَمَ اللهُ بِكِتَابِكُمْ الكُتُبَ وَ خَتَمَ بِنَبِيِّكُمْ الاَنْبِيَاءَ

"Sungguh Allah Swt telah mengakhiri kitab-kitab langit dengan kitab kalian (al-Quran) dan mengakhiri para nabi dengan nabi kalian (Muhammad saw)"[95]

2. Imam Muhammad Baqir as berkata,

وَ اَرْسَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى مُحَمَّدًا اِلَى الْجِنِّ وَ الْاِنْسِ عَامَةً وَ كَانَ خَاتَمَ الْاَنْبِيَاءِ وَ كَانَ بَعْدَهُ اِثْنَى عَشَرَ اَوصِيَاءِ

"Allah Swt mengutus Muhammad bagi seluruh jin dan manusia dan dia adalah penutup para nabi dan setelah beliau ada dua belas orang *washi*."[96]

93) *ibid.*, doa hari Rabu.

94) *Al-Kâfi*, jil.1, hal.177; *Al-Wâfi*, jil.2 hal.19.

95) *ibid.*

96) *Ikmâl ad-Dîn*, hal.127.
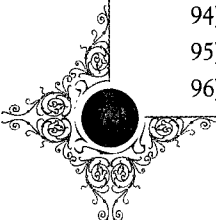
3. Imam Muhammad Baqir as dalam doa harian bulan Ramadhan berdoa,

اَللهُمَّ رَبُّ الْفَجْرِ وَ لَيَالِيَ عَشْرٍ ... وَ رَبُّ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ صَلَوَاتُك عَلَيْهِ ...

"Ya Allah, Tuhan Fajar dan malam yang sepuluh ... dan Tuhan Penutup para nabi, sampaikanlah salawat kepadanya..."[97]

4. Imam Muhammad Baqir as dalam doa ziarah Imam Husain as pada hari Asyura berkata,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مَوْلاَيْ يَا اَبَا عَبْدِ اللهِ يَابْنَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ يَابْنَ سَيِّدَ الْوَصِيِّيْنَ يَابْنَ سَيِّدَةِ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ

"Salam sejahtera bagimu wahai pemimpinku, wahai Aba Abdillah, wahai putra penutup para nabi, wahai putra pemimpin para *washi*, wahai putra penghulu para wanita."[98]

Riwayat-riwayat Imam Ja'far Shadiq as

1. Imam Shadiq dalam sebuah hadisnya berkata,

فَكُلُّ نَبِيٍّ بَعْدَ الْمَسِيْحِ اَخذَ بِشَرِيْعَتِهِ وَ مَنْهَاجِهِ حَتَّى جَاءَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ فَجَاءَ بِالْقُرْآنِ وَ بِشَرِيْعَتِهِ وَمَنْهَاجِهِ فَحَلاَلُهُ حَلاَلٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَ حَرَامُهُ حَرَامٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ...

97) *Al-Iqbal* hal.91.

98) *Hadiah az-Zairin*, hal.135 dan 137.
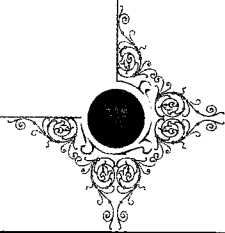
"Setiap nabi setelah al-Masih as mengikuti syariat dan pedoman beliau sampai diutus Nabi Muhammad saw dengan membawa al-Quran dan syariat Islam. Apa yang telah dihalalkan olehnya (Nabi Muhammad saw), akan tetap halal sampai hari kiamat dan apa yang telah diharamkan olehnya, akan tetap haram sampai hari kiamat..."[99]

2. Zurarah berkata, "Aku bertanya pada Imam Shadiq as mengenai halal dan haram. Beliau menjawab,

   حَلاَلُ مُحَمَّدٍ حَلاَلٌ اَبَدًا اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يَكُوْنُ غَيْرُهُ وَلاَ يَجِيئُ غَيْرُهُ

   Apa yang telah dihalalkan oleh Muhammad maka akan halal selamanya sampai hari kiamat. Tidak ada selainnya dan tidak ada nabi lain setelahnya.'"[100]

3. Imam Ja'far Shadiq as berkata,

   بَعَثَ اَنْبِيَائَهُ وَرُسُلَهُ وَ نَبِيَّهُ مُحَمَّدًا فَاَفْضَلُ الدِّيْنُ مَعْرِفَةُ الرُّسُلِ وَ وِلاَيَتِهِمْ وَ اُخْبِرُكَ اِنَّ اللهَ اَحَلَّ حَلاَلاً وَ حَرَّمَ حَرَمًا اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

   "Allah Swt mengutus para nabi dan para rasul serta nabi-Nya (Muhammad saw) dengan pengetahuan agama terbaik, pengenalan terhadap rasul dan *wilayah* mereka, dan memberitahukanmu bahwa sesungguhnya Allah telah menetapkan halal dan haram sampai hari kiamat (tidak akan pernah berubah)."[101]

4. Abu Abdillah, Ja'far Shadiq as, berkata,

99) *Al-Kâfî*, jil.2, hal.17; *Mahasin*, hal.193.

100) *Al-Kâfî* jil.1, hal.57.

101) *Bihâr al-Anwâr*, jil.4, hal.288.
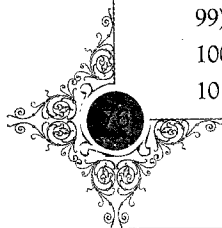
اِنَّ بَعْضَ قُرَيْشٍ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ بِأَيِّ شَيْئٍ سَبَقْتَ الْاَنْبِيَاءَ وَ اَنْتَ بُعِثْتَ آخِرَهُمْ وَ خَاتِمَهُمْ فَقَالَ اِنِّى كُنْتُ اَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِاللهِ ...

"Sebagian kaum Quraisy berkata pada Rasulullah saw, 'Bagaimana mungkin engkau lebih utama dari para nabi sebelummu sementara engkau diutus terakhir dan penutup bagi mereka?' Rasulullah saw menjawab, 'Sesungguhnya aku adalah yang pertama beriman pada Tuhanku...'"[102]

5. Qaili berkata pada Imam Ja'far Shadiq as, "Ajarkanlah padaku sebuah doa." Imam berkata, "Bagaimana jika doa *illah*?" Qaili berkata, "Apakah doa *illah* itu?" Imam menjawab, "Bacalah, اَللهُمَّ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَ مَا فِيهِنَّ وَ رَبُّ الْاَرْضِيْنَ السَّبْعِ وَ مَا فِيهِنَّ وَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ وَرَبُّ مُحَمَّدٍ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ ... اَسْئَلُكَ بِاسْمِكَ 'Ya Allah, Tuhan tujuh lapisan langit dan apa yang ada di dalamnya, Tuhan Tujuh lapiran bumi dan apa yang ada di dalamnya. Tuhan arasy yang agungu, Tuhan Muhammad saw penutup para nabi, aku memohon pada-Mu dengan nama-Mu....'"[103]
6. Imam Shadiq as mengajarkan tata cara menziarahi Imam Husain as Beliau berkata, "...Kemudian berjalanlah dan pelankan langkahmu sehingga kamu menghadap kuburan. Jadikan arah kiblat di hadapan dua pundakmu. Hadapkanlah wajahmu ke wajahnya dan ucapkanlah,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ وَ السَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ اَمِيْنَ اللهِ وَ عَلَى

102) *Al-Kâfi*, jil.2, hal.10.

103) *Qurb al-Isnad*, hal.4 dan 5.

رُسُلِهِ وَ عَزَائِمَ أَمْرِهِ الخَاتِمُ لِمَا سَبَقَ وَالْفَاتِحُ لِمَا اسْتَقْبَلَ ... اَللهُمَّ صَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ صَاحِبِ مِيْثَاقِكَ وَ خَاتَمَ رُسُلِكَ وَسَيِّدِ عِبَادِكَ

'Salam sejahtera bagimu dari Allah, salam sejahtera bagi Muhammad kepercayaan Allah atas semua utusan-Nya, penentu urusan-Nya, penutup sebelumnya (nabi-nabi terdahulu), pembuka yang akan datang ... Ya Allah, sampaikan salawat pada Muhammad dan keluarga Muhammad pemilik janji-Mu, penutup utusan-utusan-Mu, pemimpin hamba-hamba-Mu..."[104]

7. Ismail bin Jabir berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah, Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata,

اِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى بَعَثَ مُحَمَّدًا فَخَتَمَ بِهِ الاَنْبِيَاءَ فَلاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ وَ اَنْزَلَ عَلَيْهِ كِتَابًا فَخَتَمَ بِهِ الْكُتُبُ فَلاَ كِتَابَ بَعْدَهُ اَحَلَّ فِيْهِ حَلاَلاً وَ حَرَّمَ حَرَمًا فَحَلاَلُهُ حَلاَلٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَ حَرَمُهُ حَرَامٌ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

'Sesungguhnya Allah Swt mengutus Muhammad dan mengakhir dengannya para nabi terdahulu. Tidak ada nabi setelahnya dan Allah Swt menurunkan baginya kitab (al-Quran) dan dengannya diakhiri kitab-kitab sebelumnya. Maka, tidak ada kitab setelah al-Quran. Telah ditetapkan di dalamnya kehalalan dan keharaman. Maka, apa yang telah dihalalkan, akan tetap halal sampai hari kiamat dan yang telah diharamkan akan tetap haram sampai hari kiamat...'"[105]

---

104) *Kamil az-Ziarat*, hal. 230-1.

105) *Tafsir Nu'mani* hal.3; *Al-Mîzân*, jil.3, hal.81 menukil dari Tafsir Nu'mani.

8. Imam Ja'far Shadiq as berkata,

إِذَا اَرَدْتَ زِيَارَةَ قَبْرَ اَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَتَوَضَّأْ وَاغْتَسِلْ وَامْشِ عَلَى هَيْئَتِكَ وَ قُلْ: ... السَّلاَمُ مِنَ اللهِ وَ التَّسْلِيْمُ عَلَى مُحَمَّدٍ اَمِيْنُ اللهِ عَلَى رِسَالَتِهِ وَ عَزَائِمُ اَمْرِهِ وَ مَعْدِنُ الْوَحْيِ وَالتَّنْزِيلِ اَلْخَاتِمُ لِمَا سَبَقَ وَالْفَاتِحُ لِمَا اسْتَقْبَلَ

"Jika kamu hendak berziara ke makam Amirul Mukminin Ali as, hendaknya berwudu, mandi, dan kemudian berjalan dengan tenang dan ucapkanlah, 'Salam sejahtera dari Allah bagi Muhammad kepercayaan Allah atas risalah-Nya, urusan penting-Nya, pusat wahyu al-Quran, penutup para nabi terdahulu, dan pembuka keberkahan yang akan datang."[106]

9. Imam Baqir as berkata, "Disunahkan untuk membaca shalawat pada Nabi Muhammad saw setelah asar di hari Jumat dengan bacaan salawat seperti ini

اَللهُمَّ اَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ كَمَا وَصَفْتَهُ فِي كِتَابِكَ ... وَ اَنَّهُ رَسُولُكَ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ جَاءَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِ كَ وَ صَدَقَ الْمُرْسَلِيْنَ

'Ya Allah sesungguhnya Muhammad saw dan keluarganya sebagaimana yang telah Engkau sebutkan dalam al-Quran sebagai utusan-Mu penutup para nabi yang diutus dengan kebenaran dari sisi-Mu, dan membenarkan rasul-rasul sebelumnya.'"[107]

10. Begitu pula Abu Abdullah as melanjutkan ucapan beliau di atas dengan,

---

106) *Tafsir al-Ahkam*, jil.7 hal.25; *Fathat al-Ghura*, hal.33.

107) *Mishbah al-Mutahajjid*, hal. 271-2.
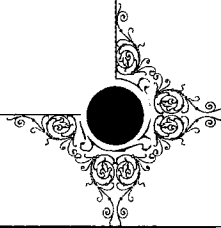
اَللهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتُكَ وَ غُفْرَانَكَ ... وَ صَلَوَاتُ مَلاَئِكَتِكَ وَ رُسُلِكَ وَ اَنْبِيَائِكَ ... عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَ اِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ

"Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu dan pengampunan-Mu dan juga shalawat para malaikat-Mu, rasul-rasul-Mu, serta para nabi-Mu pada Muhammad bin Abdullah pemimpin para rasul, penutup para nabi, dan pemimpin orang-orang yang bertakwa..."[108]

11. Begitu pula Imam Ja'far Shadiq as dalam doa ziarah Imam Husain as yang lebih dikenal dengan nama Ziarah *waris*,

    اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا خَاتَمَ النَّبِيِّينَ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَاسَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ

    "Salam sejahtera bagimu wahai penutup para nabi, salam sejahtera bagimu wahai pemimpin para rasul."[109]

12. Ayub bin Alhur berkata, "Aku mendengar Imam Shadiq as berkata,

    اِنَّ اللهَ خَتَمَ بِنَبِيِّكُمْ النَّبِيِّيْنَ فَلاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ اَبَدًا وَ خَتَمَ بِكِتَابِكُمْ اَلْكُتُبَ فَلاَ كِتَابَ بَعْدَهُ اَبَدًا وَ اَنْزَلَ فِيْهِ تِبْيَانَ كُلِّ شَيْءٍ

    'Sesungguhnya Allah Swt mengakhiri para nabi dengan nabi kalian maka tidak ada nabi setelahnya dan mengakhiri kitab-kitab langit dengan kitab kalian (al-Quran) maka tidak ada kitab sesudahnya. Al-Quran diturunkan sebagai penjelas segala sesuatu...'"[110]

---

108) *Mishbah al-Mutahajjid*, hal.272.

109) *ibid.*,hal.500.

110) *Al-Wâfi*, juz 2 dari jilid pertama hal.144.

13. Imam Shadiq as berkata,

اِذَا زُرْتَ جَانِبَ النَّجَفِ فَزُرْ عِظَامَ آدَمَ وَ بَدَنَ نُوحٍ وَ جِسْمَ عَلِيٍّ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) فَاِنَّكَ زَائِرُ الْآبَاءِ الْاَوَّلِيْنَ وَ مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَعَلِيًّا سَيِّدِ الْوَصِيِّيْنَ وَ اَنَّ زَائِرَهُ يُفْتَحُ لَهُ اَبْوَابَ السَّمَاءِ فَلاَ تَكُونُ عَلَى الْخَيْرِ نَوْمًا

"Jika engkau menziarahi kota Najaf, maka ziarahilah tulang belulang Nabi Adam as, tubuh Nabi Nuh as, dan jasad Ali bin Abi Thalib as karena engkau saat itu sedang menziarahi bapak seluruh manusia, Nabi Muhammad saw, penutup para nabi, dan juga Ali bin Abi Thalib pemimpin para *washi*. Sesungguhnya siapa yang menziarahinya, terbuka baginya pintu-pintu langit. Maka, janganlah kalian lupa akan kebaikan ini."[111]

14. Imam Ja'far Shadiq as berkata,

مَنْ قَالَ عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فِي كُلِّ يَوْمٍ يَا مَنْ خَتَمَ النُّبُوَّةَ بِمُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) اَخْتِمْ لِي فِي يَوْمِ هَذَا بِخَيْرٍ وَ سُنَّتِي بِخَيْرٍ وَ عُمْرِي بِخَيْرٍ

"Siapa yang membaca ketika matahari tenggelan setiap hari, 'Wahai Zat yang mengakhiri kenabian dengan Muhammad saw, akhirilah hariku ini dengan kebaikan, akhiri pada tahun ini dengan kebaikan, dan akhiri pula umurkan dalam kebaikan…'"[112]

15. Imam Shadiq as berkata,

كَانَ عَلِيٌّ يَرَى مَعَ رَسُولِ اللهِ قَبْلَ الرِّسَالَةِ الضَّوْءَ وَ يَسْمَعُ قَالَ: لَهُ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) لَوْلَا اَنِّي خَاتَمُ الْاَنْبِيَاءِ لَكُنْتَ شَرِيْكًا

111) *Mizar*, Ibnu Mashadi Manuskrip, hal.14; *Tuhfat az-Zair*, hal.61.

112) *Falah as-Sail*, hal.202; *Bihâr al-Anwâr*, jil.86 hal.267.
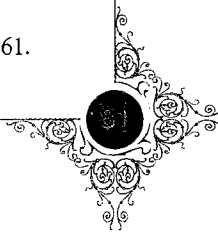
فِي النُّبُوَّةِ فَإِنَّ لاَ تَكُنْ نَبِيًّا فَإِنَّكَ وَصِيُّ نَبِيٍّ وَوَارِثُهُ بَلْ اَنْتَ سَيِّدُ الْاَوْصِيَاءِ وَ اِمَامُ الاَتْقِيَاءِ

"Ali as sebelum diutusnya Rasulullah saw sebagai nabi, beliau juga menyaksikan cahaya alam gaib, dan mendengar apa yang didengar oleh nabi. Nabi bersabda, 'Andaikan aku bukan penutup para nabi, maka engkau akan bersamaku dalam kenabian. Akan tetapi, engkau bukan nabi, melainkan seorang *washi*, pengganti nabi. Bahkan, engkau adalah pemimpin para *washi* dan panutan orang-orang bertakwa."[113]

16. Imam Ja'far Shadiq as dalam sebuah riwayat ketika menjelaskan tentang tasyahud dalam shalat, beliau berkata,

فَإِذَا جَلَسْتَ فِي الرَّبِعَةِ قُلْتَ: بِسْمِ اللهِ وَ بِاللهِ ... اَلسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ ثُمَّ تُسَلِّمُ

"Jika Anda duduk pada rakaat ke-empat, maka bacalah, 'Dengan nama Allah, dan demi Allah ... salam sejahtera bagi Muhammad bin Abdillah, penutup para nabi dan tidak ada nabi setelahnya. Salam sejahtera untuk kami dan untuk hamba-hamba Allah yang saleh. Kemudian ucapkan salam."[114]

17. Abu Abdullah, Ja'far Shadiq as berkata,

اِنَّ تُبَّعًا قَالَ لِاَوْسٍ وَ الْخَزْرَجِ : كُوْنُوا هَاهُنَا حَتَّى يَخْرُجَ هَذَا النَّبِيُّ اَمَا اَنَا لَوْ اَدْرَكْتُهُ لَخَرَجْتُ مَعَهُ وَ كَتَبَ كِتَابًا اِلَى النَّبِيِّ

113) *Syarh Nahj al-Balâghah* Ibnu Abil Hadid, jil.13, hal.210; *Ghayat al-Maram*, hal. 47

114) *Wasâil as-Syî'ah*, jil.4 hal.989 dan 990

(صَلّٰى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) وَ عُنْوَانُ الْكِتَابِ : اِلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ رَسُولِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ مِنْ تُبَعِ الْاَوَّلِ

"Pemimpin kaum Tubba' berkata pada kabilah Aus dan Khajraj, 'Tetaplah tinggal di Madinah sampai nabi keluar. Andaikan aku menjumpainya, aku akan keluar bersamanya dan akan aku tulis sebuah surat padanya yang isinya, 'Untuk Muhammad bin Abdullah penutup para nabi dan seorang utusan dari Allah pengatur semesta alam. Dari Tubba' pertama."[115]

18. 'Ashim bin Hamid berkata, "Imam Ja'far Shadiq as berkata,

إِذَا حَضَرَ اَحَدُ كُمْ اَلْحَاجَةَ فَلْيَصُمْ ... وَيَقُولُ وَ ذَكَرَ دُعَاءً طَوِيْلاً ذُكِرَ مِنْهُ مَوْضِعَ الْحَاجَةِ اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَتَقَرَّبُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ وَ رَسُولِكَ وَ حَبِيْبِكَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ اِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ

"Jika diantara kalian memiliki kepentingan, bepuasalah ... kemudian menyebutkan doa yang panjang, yang dalam doa tersebut disebutkan doa seperti ini, 'Ya Allah, aku mendekatkan diriku pada-Mu dengan perantara nabi-Mu, rasul-Mu, dan kekasih-Mu, penutup para nabi, pemimpin para rasul dan imam orang-orang yang bertakwa."[116]

19. Fadhl berkata, "Imam Ja'far Shadiq as berkata,

لَمْ يَبْعَثِ اللّٰهُ عَزَّ وَ جَلَّ مِنَ الْعَرَبِ اِلاَّ خَمْسَةَ اَنْبِيَاءِ هُودًا وَ صَالِحًا وَ اِسْمَاعِيْلَ وَ شُعَيْبًا وَ مُحَمَّدًا خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ

115) *Itsbat al-Hudat*, jil.1, hal. 401.

116) *Itsbat al-Hudat*, jil.2 hal.472.

'Allah Swt tidak mengutus para nabi dari kalangan Arab kecuali lima orang, yaitu Nabi Hud as, Nabi Shalih as, Nabi Ismail as, dan Nabi Muhammad saw penutup para nabi."[117]

20. Imam Ja'far Shadiq as dalam doa ziarah Amirul Mukminin Ali as berkata,

اَلسَّلاَمُ مِنَ اللهِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ إِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ ... الخَاتِمُ لِمَا سَبَقَ وَالْفَاتِحُ لِمَا اسْتَقْبَلَ

"Salam sejahtera dari Allah untuk Rasulullah, Muhammad bin Abdullah penutup para nabi dan pemimpin orang-orang bertakwa ... penutup para nabi terdahulu dan pembuka keberkahan di masa mendatang."[118]

21. Imam Ja'far Shadiq as dalam doa ziarahnya yang disebut dengan ziarah Amirul Mukminin as di tempat kelahiran Rasulullah saw berkata,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مَنْ بَاتَ عَلَى فِرَاشِ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَ وَقَاهُ بِنَفْسِهِ عِنْدَ مُبَارَزَةِ الْأَعْدَاءِ (وَ فِى نُسْخَةٍ شَرَّ الْأَعْدَاءِ)

"Salam sejahtera bagimu wahai yang tdur di peraduan Rasulullah saw penutup para nabi, dan mempertaruhkan jiwanya ketika berperang dengan para musuh. (pada sebagian naskah 'dengan kejahatan musuh')"[119]

22. Dalam ziarah kelahiran nabi, Imam Shadiq as berkata,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا وَارِثَ عِلْمِ النَّبِيِّيْنَ وَ مُسْتَوْدِعُ عِلْمِ الْأَوَّلِيْنَ

---

117) *Bihâr al-Anwâr*, jil.11, hal.42

118) *ibid.*, jil.100, hal.336.

119) *ibid.*, jil.100, hal.374; *Zad al-Ma'âd*, hal.343.
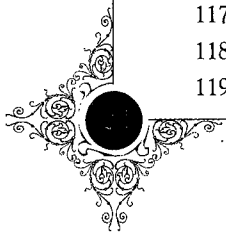
وَ الْآخِرِيْنَ وَ صَاحِبِ لِوَاءِ الْحَمْدِ وَ سَاقِي أَوْلِيَائِهِ مِنْ حَوْضِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا يَعْسُوبَ الدِّيْنِ وَ قَائِدَ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِيْنَ وَ وَالِدَ الْاَئِمَّةِ الْمَرْضِيِّيْنَ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ

"Salam sejahtera bagimu wahai pewaris ilmu para nabi, gudang ilmu-ilmu terdahulu dan ilmu-ilmu mendatang, pemilik panji *al-Hamdi*, pemberi minum para wali dari *al-Haud* (telaga) penutup para nabi. Salam sejahtera bagimu wahai pengokoh agama, pemimpin orang-orang yang ...., ayah dari para pemimpin yang diridhai. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya padamu."[120]

23. Dalam sebuah doa setelah Ziarah pada Amirul Mukminin as, Imam Shadiq as berkata,

أَسْئَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ عَلِيٍّ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Wahai Tuhanku, dengan keutamaan Muhammad saw penutup para nabi dan dengan keutamaan Ali bin Abi Thalib as ..." [121]

25. Buraid meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu Abdullah as tentang tafsir dari ayat,

وَ مَا اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَ لاَ نَبِيٍّ

Tidaklah Kami mengutus para nabi dan para rasul sebelummu,

Imam berkata,

لَقَدْ خَتَمَ اللهُ بِكِتَابِكُمْ اَلْكُتُبَ وَ خَتَمَ بِنَبِيِّكُمْ اَلاَنْبِيَاءَ

"Sungguh Allah Swt telah mengakhiri kitab-kitab langit

120) *ibid.*, hal.375; *ibid.*, hal: 345

121) *Tuhfat az-Zair*, hal.100.
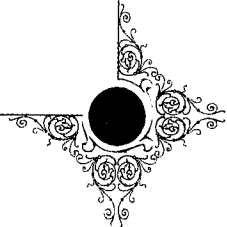
dengan kitab kalian (al-Quran) dan mengakhiri para nabi dengan nabi kalian."[122]

Riwayat-riwayat Imam Musa Kazhim as

1. Ali bin Ritsab meriwayatkan bahwa hamba yang saleh (Imam Musa bin Ja'far as) berkata,

   أُدْعُ بِهَذَا الدُّعَاءِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ مُسْتَقْبَلْ دُخُوْلَ سَنَةٍ ... أَللهُمَّ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَ رَبُّ الْأَرْضِيْنَ السَّبْعِ وَ مَا بَيْنَهُنَّ ... وَ رَبُّ مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) وَ أَهْلِ بَيْتِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ

   "Berdoalah dengan doa ini dari bulan Ramadhan tahun mendatang. 'Ya Allah, Tuhan tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi, serta segala sesuatu yang berada diantaranya, ... Tuhan Muhammad saw dan keluarganya, pemimpin para rasul, penutup para nabi..." [123]

2. Ibrahim bin Abil Bilad berkata, "Abu Hasan as berkata padaku, 'Lalu beliau menuliskan sesuatu padaku, dan aku duduk memperhatikan tulisannya. Kemudian membacakan padaku,

   إِذَا وَقَفْتَ عَلَى قَبْرِهِ (رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) فَقُلْ: اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ... وَ اَشْهَدُ اَنَّكَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ

   'Jika engkau tiba di makamnya (Rasulullah saw) bacalah; 'Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, Zat Yang Esa

122) *al-Kâfî*, jil.1, hal.177.

123) *ibid.*, jil.4, hal.72; *al-Fâqih*, jil.2, hal.103.

tiada sekutu bagi-Nya, ... dan aku bersaksi bahwa engkau adalah penutup para nabi ..."[124]

3. Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Seseorang bertanya pada ayahku, 'Mengapa al-Quran semakin luas disebarkan, semakin sering diperdengarkan, semakin sering dibaca, dan diajarkan tidak pernah kuno (ketinggalan zaman)? Bahkan sebaliknya hari demi hari semakin berkembang dan menambah pengetahuan?"
   Imam menjawab,
   لِأَنَّهُ لَمْ يَنْزَلْ لِزَمَانٍ دُونَ زَمَانٍ وَلاَ لِنَاسٍ دُونَ نَاسٍ فَهُوَ فِي كُلِّ زَمَانٍ جَدِيْدٌ وَ عَنْهُ كُلِّ قَوْمٍ غَضٌّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
   "Karena dia tidak diturunkan untuk satu masa tertentu, tidak juga bagi golongan tertentu. Dia (Al-Quran) di setiap zaman selalu aktual dan berkembang sampai hari kiamat."[125]

Riwayat-riwayat Imam Ali Ridha as

1. Imam Ali bin Musa ar-Ridha as dalam khotbahnya berkata,
   اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمِدَ فِي الْكِتَابِ نَفْسَهُ وَ افْتَتَحَ بِالْحَمْدِ كِتَابَهُ،...
   وَ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النُّبُوَّةِ وَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ وَ عَلَى آلِهِ آلِ الرَّحْمَةِ وَ شَجَرَةِ النِّعْمَةِ
   "Segala puji bagi Allah dengan pujian yang adda dal[illegible] kitab-Nya, Yang membuka kitab-Nya dengan pujian,

124) *Kamil az-Ziyarat*, hal.17; *Bihâr al-Anwâr*, jil.100, hal.154.
125) *'Uyûn Akhbar ar-Ridha*, jil.1, hal.218.

Shalawat dan salam semoga tercurah pada Muhammad saw penutup para nabi, manusia terbaik, dan juga kepada keluarganya, keluarga yang dipenuhi rahmat, pohon kenikmatan..."[126]

2. Imam Ali Ridha as dalam sebuah hadis yang menjelaskan tentang imamah dan imam, beliau berkata,

فَهِيَ فِي وَلَدِ عَلِيٍّ (عَلَيْهِ السَّلاَمِ) خَاصَّةً اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اِذْ لاَ نَبِيَّ بَعْدَ مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ)

"Sesungguhnya imamah (kepemimpinan) hingga hari akhir hanya ada pada keturunan Ali as sebagaimana tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad saw..."[127]

3. Imam Ali Ridha as meriwayatkan dari ayah-ayah beliau yang mulia, dari kakek beliau, Ali bin Abi Thalib as, dari Rasulullah saw beliau bersabda,

يَا عَلِيُّ مَا سَأَلْتُ رَبِّي شَيْئًا إِلاَّ سَأَلْتُ لَكَ مِثْلَهُ غَيْرَ اَنَّهُ قَالَ لاَ نُبُوَّةَ بَعْدَكَ اَنْتَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ عَلِيٌّ خَاتَمُ الْوَصِيِّيْنَ

"Wahai Ali, aku tidak menginginkan sesuatu apa pun dari Allah kecuali sesuatu itu pun aku mohon pada Allah untukmu. Hanya saja Dia berfirman, 'Tidak ada kenabian setelahmu, engkau adalah penutup para nabi, sementara Ali adalah penutup para washi."[128]

---

126) *ibid.*, hal.87.

127) *al-Kâfi*, jil.5, hal.373.

128) *'Uyûn al-Akhbar ar-Ridha*, jil.2, hal.73. Dalam riwayat ini dan riwayat-riwayat lain yang menjelaskan bahwa Ali as adalah penutup para washi atau penutup para wali, tidak bertentangan dengan keimamahan (kepemimpinan) 11 imam setelah beliau. Karena, washi dan kedudukan Ali as hingga Imam ke-12, adalah sebuah kedudukan dan posisi sebagi washi. Yang tidak ada washi lain selain mereka. Oleh karena itu, kata *khatam* dalam riwayat inipun tetap bermakna terakhir atau penutup.
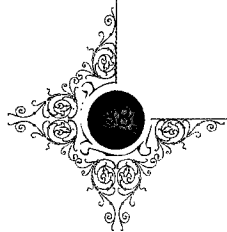
4. Abul Hasan, Ali Ridha as berkata,

اِنَّمَا سُمِّيَ أُوْلُو الْعَزْمِ أُولِى الْعَزْمِ لِاَنَّهُمْ كَانُوا اَصْحَابَ الشَّرَائِعِ وَ الْعَزَائِمِ وَ ذَلِكَ اَنَّ كُلَّ نَبِيٍّ بَعْدَ نُوْحٍ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) كَانَ عَلَى شَرِيْعَتِهِ وَ مِنْهَاجِهِ وَ تَابِعًا لِكِتَابِهِ اِلَى زَمَانِ إِبْرَاهِيْمَ الخَلِيْلِ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) وَ كُلُّ نَبِيٍّ كَانَ فِي اَيَّامِ اِبْرَاهِيْمَ وَ بَعْدَهُ كَانَ عَلَى شَرِيْعَتِهِ وَ مِنْهَاجِهِ وَ تَابِعًا لِكِتَابِهِ اِلَى زَمَانِ مُوسَى وَ كُلُّ نَبِيٍّ كَانَ مِنْ زَمَانِ مُوسَى وَ بَعْدَهُ كَانَ عَلَى شَرِيْعَتِهِ وَ مِنْهَاجِهِ وَ تَابِعًا لِكِتَابِهِ اِلَى اَيَّامِ عِيْسَى وَ كُلُّ نَبِيٍّ كَانَ فِي اَيَّامِ عِيْسَى وَ بَعْدَهُ كَانَ عَلَى شَرِيْعَتِهِ وَ مِنْهَاجِهِ وَ تَابِعًا لِكِتَابِهِ اِلَى زَمَانِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) فَهَؤُلاَءِ الخَمْسَةُ أُولُوالْعَزْمِ فَهُمْ اَفْضَلُ الْاَنْبِيَاءِ وَ الرُّسُلِ وَ شَرِيْعَةُ مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) لاَ تَنْسَخُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَمَنِ ادَّعَى بَعْدَهُ نُبُوَّةً اَوْ آتَى بَعْدَ الْقُرْآنِ بِكِتَابٍ قَدَمُهُ مُبَاحٌ لِكُلِّ مَنْ سَمِعَ ذَالِكَ مِنْهُ

"Disebut sebagai ulul azmi karena, mereka memiliki syariat dan ketentuan-ketentuan. Sesungguhnya setiap nabi yang diutus setelah Nabi Nuh as, mereka mengikuti syariat beliau dan menaati kitabnya hingga tiba masa Nabi Ibrahim as. Setiap nabi yang hidup di zaman Nabi Ibrahim as dan sesudah beliau, mengikuti syariat Nabi Ibrahim dan menaati kitab beliau hingga tiba masa Nabi Musa as. Setiap nabi yang diutus setelah Nabi Musa as, mengikuti ajaran dan syariat beliau dan menaati kitab beliau hingga masa Nabi Isa as. Setiap nabi yang diutus setelah beliau, mengikuti ajaran dan syariat nabi Isa as hingga tiba masa Nabi Muhammad saw. Mereka berlima
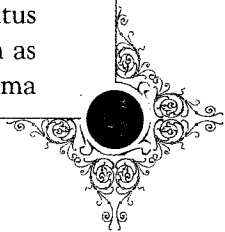
adalah ulul 'azmi, mereka lebih utama di antara para nabi dan para rasul. Sementara syariat Nabi Muhammad saw tidak akan dihapus sampai hari kiamat. Tidak ada nabi setelah beliau hingga hari terakhir. Siapa yang mengaku-ngaku diri sebagai nabi setelah beliau atau mendatangkan kitab setelah al-Quran, maka darahnya halal bagi setiap orang yang mendengar langsung darinya."[129]

5. Imam Ali Ridha as dalam sebuah tulisan yang menjelaskan tentang ringkasan agama Islam, beliau menulis,

إِنَّ مَحْضَ الْإِسْلَامِ شَهَادَةُ اَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ ... وَ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ وَ اَمِيْنُهُ ... وَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ اَفْضَلُ الْعَالَمِيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Sesungguhnya, ringkasan dan hakikat Islam adalah, bersaksi dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Zat Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi serta meyakini bahwa Nabi Muhammad saw adalah hamba-Nya dan utusan-Nya serta kepercayaan-Nya, penutup para nabi, dan manusia paling utama di seluruh alam. Tidak ada nabi setelahnya."[130]

6. Imam Ali Ridha as dalam sebuah riwayat berkata,

حَتَّى إِنْتَهَتْ رِسَالَتُهُ اِلَى مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) فَخَتَمَ بِهِ اَلنَّبِيِّيْنَ وَ فِى نُسْخَةٍ اَلْمُرْسَلِيْنَ وَ قَفَى بِهِ عَلَى آثَارِ الْمُرْسَلِيْنَ وَ بَعَثَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

"Sehingga risalah kenabian berakhir pada al-Mushthafa, Muhammad saw dan diakhiri para nabi dengannya, dan

129) *ibid.*, jil.2, hal.80.
130) *ibid.*, hal.121-122.

beliau berada dalam rangkaian para nabi. Beliau diutus sebagi rahmat bagi seluruh alam…"[131]

7. Dalam naskah pengangkatan Makmun sebagai *waliy al-'ahd* (putra mahkota) yang dibacakan oleh Imam Ali Ridha as beliau berkata,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْفَعَّالُ لِمَا يَشَاءُ ... وَ صَلَوَاتُهُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ
النَّبِيِّيْنَ وَ آلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ أَقُوْلُ وَ اَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوْسَى بْنُ
جَعْفَرٍ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) ...

"Segala puji bagi Allah yang berbuat dengan kehendak-Nya, … Shalawat dan salam Allah tertuju pada nabi-Nya, Muhammad saw penutup para nabi, dan keluarganya yang suci serta mulia. Aku Ali bin Musa bin Ja'far, menyatakan …"[132]

8. Syekh Shaduq (alm.) bersanad pada Imam Ridha as meriwayatkan sebuah hadis seperti ini,

عَنْ اَبِيْهِ عَنْ آبَائِهِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ النَّبِي(صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَ آلِهِ) لَمَّا حَمَلَتْ بِالْحَسَنِ وَ وَلَدَتْهُ ... ثُمَّ هَبَطَ جِبْرَئِيْلُ فَقَالَ:
يَا مُحَمَّدُ اَلْعَلِيُّ الْاَعْلَى يَقْرَئُكَ السَّلاَمُ وَ يَقُوْلُ: عَلِيٌّ مِنْكَ بِمَنْزِلَةِ
هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى وَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَ كَ سَمَّ ابْنَكَ بِاسْمِ بْنِ هَارُوْنَ
فَقَالَ النَّبِيُّ : وَ مَا اسْمُ ابْنُ هَارُوْنَ؟ قَالَ: شُبَّرْ قَالَ النَّبِيُّ : لِسَانِي
عَرَبِي قَالَ : سَمِّهِ الْحَسَنَ

"Dari ayahnya, dari ayah-ayahnya, dari Fathimah binti Rasulullah saw, ketika mengandung Hasan kemudian

131) *ibid.*, hal.154.

132) *Manaqib Mazandarani*, jil.4, hal.364; *Kasyf al-Ghummah*, jil.3, hal.177.
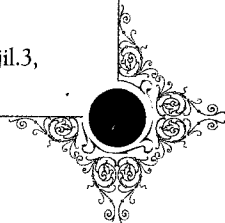
melahirkannya,... malaikat Jibril turun dan berkata pada Rasulullah saw, 'Wahai Muhammad, Zat Yang Mahatinggi menyampaikan salam untukmu, dan berkata, 'Ali di sisimu bagaikan Harun di sisi Musa, namun tada nabi setelahmu. Berilah nama putramu ini dengan nama putra Harun.' Nabi berkata, 'Siapa nama putra Harun?' 'Syubar,' jawab Jibril. Nabi berkata, 'Bahasaku adalah Arab.' Jibril berkata, 'Berilah nama padanya dengan nama Hasan.'"[133]

Riwayat-riwayat Imam Muhammad Jawad as

1. Di sebagian doa Imam Muhammad Jawad as disebutkan,

    بِسْمِ اللهِ قَوِيِّ الشَّأنِ عَظِيْمِ الْبُرْهَانِ شَدِيْدِ السُّلْطَانِ مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَ لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ اَشْهَدُ اَنَّ نُوحًا رَسُولُ اللهِ وَ اَنَّ اِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلُ اللهِ وَ اَنَّ مُوسَى كَلِيْمُ اللهِ وَ نَجِيْهِ وَ اَنَّ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ رُوحُ اللهِ وَ كَلِمَتُهُ (صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَ عَلَيْهِمْ اَجْمَعِيْنَ) وَ اَنَّ مُحَمَّدًا (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ

    "Dengan nama Allah Zat Yang Perkasa dalam urusan, Agung dalam pembuktian, kokoh dalam kekuasaan, Segala yang dikehendaki, maka terjadi, dan yang tidak dikehendaki maka tidak akan terjadi. Aku bersaksi bahwa Nuh adalah utusan Allah, Ibrahim adalah *Khalilullah* (kekasih Allah), Musa adalah *Kalimullah* (yang diajak bicara oleh Allah), dan Isa putra Maryam adalah *Ruhullah* dan kalimat-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad saw adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya."[134]

---

133) *'Uyûn al Akhbar ar-Ridha*, jil.2 hal.25.

134) *Bahj ad-Da'âwat*, hal.40; *Bihâr al-Anwâr*, jil.93 hal.359.

Riwayat-riwayat Imam Ali Hadi as

1. Abdul Azhim Hasani berkata, "Aku menjumpai Imam Ali Hadi as, beliau berkata kepadaku,

   مَرْحَبًا يَا اَبَا الْقَاسِمِ اَنْتَ وَلِيُّنَا حَقًّا قَالَ: فَقُلْتُ لَهُ: يَابْنَ رَسُولِ اللهِ اِنِّي أُرِيْدُ اَنْ اَعْرَضَ عَلَيْكَ دِيْنِي ... اِنِّي اَقُولُ : اَنَّ اللهَ وَاحِدٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ ... وَ اَنَّ مُحَمَّدًا (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَ اَنَّ شَرِيْعَتَهُ خَاتَمُ الشَّرَائِعِ فَلاَ شَرِيْعَةَ بَعْدَهَا اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

   'Selamat datang wahai Abal Qasim, engkau adalah sahabat kami.' Aku berkata pada Imam, 'Wahai putra Rasulullah saw, aku ingin menyampaikan keyakinanku padamu, ... aku meyakini bahwa Allah adalah Zat Yang Esa, tiada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya. Aku meyakini bahwa Muhammad saw adalah hamba-Nya, rasul-Nya dan penutup para nabi. Tidak ada nabi setelah beliau hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya syariat yang beliau bawa adalah syariat terakhir, maka tidak ada syariat setelah syariat Islam, sampai hari akhir...' Dijelaskan bahwa setelah menyampaikan seluruh keyakinannya pada Imam Ali Hadi as, Imam berkata, "Wahai Abdul Azhim, apa yang kau sampaikan itulah agama yang diinginkan Allah pada hamba-Nya."[135]

2. Imam Ali bin Muhammad al-Hadi as dalam doa ziarahnya aitu doa ziarah Amiul Mukminin Ali as pada hari Ghadir, berziarah dengan doa,

   ... اَلسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ وَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ

135) *Ikmal ad-Dîn*, hal.214.
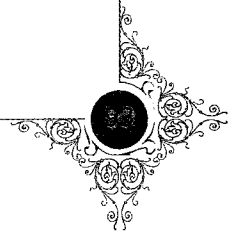
وَ صِفْوَةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الْخَاتَمُ لِمَا سَبَقَ وَالْفَاتِحُ لِمَا اسْتَقْبَلَ ...

"Salam sejahtera bagi Muhammad Rasulullah saw penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan pilihan Tuhan semesta alam ... penutup atas nabi-nabi terdahulu, dan pembuka keberkahan di masa mendatang..."[136]

Riwayat-riwayat Imam Hasan Askari as

1. Imam Hasan Askari dalam sebuah riwayat mengatakan, "Ketika Rasulullah saw hendak berangkat ke Tabuk, diwahyukan kepada beliau, 'Hendaknya kamu tetap tinggal di Madinah dan Ali pergi ke Tabuk, atau kamu berangkat ke Tabuk, sementara Ali tinggal di Madinah.' Rasulullah saw berkata, 'Ali tinggal di Madinah.' Kemudian Rasul berkata pada Ali,

   اَمَا تَرْضَى اَنْ تَكُونَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى اِلاَّ اَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

   'Tidakkah engkau rela kedudukanmu di sisiku bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa, akan tetapi tidak ada nabi setelahku.'"[137]

Riwayat-riwayat al-Hujjah Imam Mahdi afs[138]

1. Imam Mahdi afs berkata,

   بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَللهُمَّ صَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ

136) *Bihâr al-Anwâr*, jil.100 hal.360

137) *Ghayât al-Maram*, Sayid Hasyim Bahrani, hal.151.

138) 'Ajjalallahu farajahu asy-syarif. (Semoga Allah mempercepat kemunculannya)

وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ حُجَّةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tertuju pada Muhammad saw pemimpin para rasul, penutup para nabi, dan hujjah Allah bagi seluruh alam. ..."[139]

2. Imam Zaman afs dalam doa di bulan Rajab di Mesjid Sahlah, membaca doa seperti ini,

يَا اَسْمَعَ السَّامِعِيْنَ وَ يَا اَبْصَرَ الْمُبْصِّرِيْنَ وَ يَا اَنْظَرَ النَّاظِرِيْنَ وَ يَا اَسْرَعَ الْحَاسِبِيْنَ وَ يَا اَحْكَمَ الْحَاكِمِيْنَ وَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ اَلطَّاهِرِيْنَ الْاَخْيَارِ

"Wahai Zat Yang Maha Mendengar, Wahai Zat yang Maha Memperhatikan, Wahai Zat yang Maha Melihat, Wahai Zat yang perhitungannya sangat cepat, Wahai Zat yang Maha menghukumi, Wahai Zat yang Maha Pengasih, sampaikan shalawat pada Muhammad saw penutup para nabi, dan keluarganya yang suci dan terpilih."[140]

3. Imam Mahdi afs ketika menjawab surat yang ditulis oleh Ahmad bin Ishaq, menulis,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَتَانِي كِتَابُكَ اَبْقَاكَ اللهُ ... ثُمَّ بَعَثَ مُحَمَّدًا (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وَتَمَّمَ بِهِ نِعْمَتَهُ وَ خَتَمَ بِهِ اَنْبِيَائَهُ وَ اَرْسَلَهُ اِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَ اَظْهَرَ مِنْ صِدْقِهِ مَا اَظْهَرَ وَ بَيَّنَ مِنْ آيَاتِهِ وَ عَلاَمَاتِهِ مَا بَيَّنَ ثُمَّ قَبَضَهُ اللهُ اِلَيْهِ حَمِيْدًا فَقِيْدًا سَعِيْدًا

139) *Mishbah al-Mutahajjid*, hal.284.

140) *Iqbal*, hal.645.
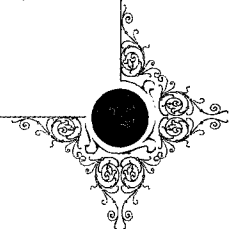
"Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang, telah datang suratmu kepadaku, semoga Allah menjagamu ... Kemudian Allah mengutus Muhammad saw sebagai rahmat bagi semesta alam, dengannya Allah menyempurnakan nikmat-Nya, mengakhiri para nabi-Nya, dan Allah mengutusnya bagi seluruh manusia. Beliau telah menjelaskan apa yang semestinya dijelaskan dari ayat-ayat al-Quran dan tanda-tanda-Nya. Kemudian, Allah memanggilnya dengan kemuliaan, kehilangan, dan kebahagiaan." [141]

4. Dalam sebuah doa ziarah yang diajarkan oleh Imam Mahdi afs pada salah seorang wakil beliau, disebutkan,

اَلسَّلاَمُ عَلَى آدَمَ صِفْوَةِ اللهِ مِنْ خَلِيْقَتِهِ ... اَلسَّلاَمُ عَلَى ابْنِ خَاتَمِ الْاَنْبِيَاءِ اَلسَّلاَمُ عَلَى ابْنِ سَيِّدِ الْاَوْصِيَاءِ

"Salam sejahtera bagi Adam pilihan Allah di antara makhluk-Nya, ... salam sejahtera bagi putra penutup para nabi; salam sejahtera bagi putra pemimpin para washi ..." [142]

Riwayat-riwayat Lain yang Terkait dengan Kenabian Terakhir

1. Dalam sebuah riwayat menyebutkan, Adam berkata,

لَمَّا خَلَقْتَنِي رَفَعْتُ رَأْسِي اِلَى عَرْشِكَ فَإِذَا فِيْهِ مَكْتُوبٌ "لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ" فَعَلِمْتُ اَنَّهُ لَيْسَ اَحَدٌ اَعْظَمَ قَدْرًا عِنْدَكَ مِمَّنْ جَعَلْتَ اِسْمَهُ مَعَ اِسْمِكَ فَاَوْحَى اللهُ اِلَيْهِ: وَ عِزَّتِي وَ جَلاَلِي

141) *Makatib al-A`immah*, jil.2, hal.276.

142) *Bihâr al-Anwâr*, jil.101 hal.318; *ash-Shahifah al-Hadiyah wa Tuhfat al-Mahdiyah*, hal.203.

إِنَّهُ لَآخِرُ النَّبِيِّيْنَ مِنْ ذُرِّيَتِكَ وَ لَوْلَاهُ لَمَا خَلَقْتُكَ

"Ketika Allah menciptakanku, aku mengangkat kepalaku menyaksikan 'Arasy-Mu. Aku melihat di sana tertulis kalimat *La ilaha illallah Muhammadur-rasulullah* baru aku mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang agung di sisi-Mu kecuali Engkau jadikan namanya bersama dengan nama-Mu." Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, 'Demi keagungan dan kebesaran-Ku, sesungguhnya dia adalah nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tidak karena dia Aku tidak akan menciptakan alam semesta." [143]

Kata Kenabian Terakhir dalam Doa-doa dan Ziarah

1. Salah satu dari petikan doa Simat adalah sebagai berikut,

   وَ صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ عِتْرَتِهِ الطَّاهِرِيْنَ وَ سَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

   "Dan shalawat untuk pemimpin kami yaitu Muhammad saw penutup para nabi, dan juga bagi keluarganya yang suci. Salam sejahtera tak terhingga."[144]

2. Allah Swt berfirman pada Nabi Adam as

   اَنْتَ يَاآدَمُ اَوَّلُ الْاَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ وَ ابْنُكَ مُحَمَّدٍ خَاتَمُ الْاَنْبِ وَ الرُّسُلِ

   "Engkau wahai Adam adalah nabi pertama dan rasul pertama. Dan putramu Muhammad adalah penutup para nabi dan para rasul. ..."[145]

3. Di antara sesuatu yang diwahyukan Allah pada Adam

143) *Yanabi al-Mawaddah*, hal.17 dan 18.

144) *Bihâr al-Anwâr*, jil.90 hal.90 dan 101

145) *Itsbat al-Hudat*, jil.1 hal.318.
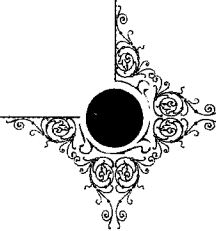
adalah,

مِنْ وَلَدِكَ اِبْرَاهِيْمَ أُجْرِيَ عَلَى يَدَهُ عِمَارَةَ بَيْتِي تُعَمِّرُهُ الْاُمَمُ حَتَّى يَنْتَهِى اِلَى نَبِيٍّ يُقَالُ لَهُ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ اَجْعَلُهُ مِنْ سُكَّانِهِ وَوُلَاتِهِ .

"Dengan perantara putramu Ibrahim as, dibangun rumah-Ku. Sejak saat itu manusia mulai memakmurkan rumah-Ku. Hingga datang kenabian pada seorang nabi, nabi terakhir dan bertempat tinggal di sana."[146]

4. Dalam kitab Taurat Allah berfirman,

اِنِّى بَاعِثٌ فِى الْاُمِّيِّيْنَ مِنْ وَلَدِ اِسْمَاعِيْلَ رَسُولاً اُنْزِلَ عَلَ كِتَابِي وَ ابْعَثُهُ بِالشَّرِيْعَةِ الْقَيِّمَةِ اِلَى جَمِيْعِ خَلْقِى أُوتِيْهِ حِكْمَتِي وَ اَيَّدْتُهُ بِمَلاَئِكَتِي وَ جُنُودِي ... أُكْمِلَ بِمُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) وَ بِمَا أُرْسِلُهُ بِهِ مِنْ بَلاَغٍ وَ حِكْمَةِ دِيْنِي وَ أُخْتِمُ بِهِ اَنْبِيَائِي وَ رُسُلِي فَعَلَى مُحَمَّدٍ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) وَ اُمَّتِهِ تَقُومُ السَّاعَةُ .

"Aku akan mengutus seorang rasul di kalangan umat yang tidak bisa membaca dari anak keturunan Ismail. Aku turunkan padanya kitab yang disertai dengan syariat yang kokoh bagi seluruh alam. Aku beri dia hikmah-Ku. Aku kokohkan dia dengan para malaikat-Ku. ...Aku sempurnakan agama-Ku dengan Muhammad dan dengan apa yang aku turunkan padanya. Aku akhiri para nabi-Ku dan rasul-rasul-Ku dengannya, dan kiamat terjadi pada masanya dan masa umatnya."[147]

146) *ibid.*, hal.400.

147) *Iqbal*, hal.509.
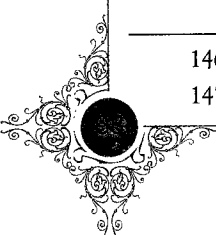
5. Dalam hadis pendeta Bukhaira disebutkan,

اَنْتَ سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَسَيِّدُ الْمُرْسَلِيْنَ وَاِمَامُ الْمُتَّقِيْنَ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ

"Engkau adalah pemimpin anak cucu Adam, pemimpin para rasul, panutan orang-orang bertakwa dan penutup para nabi. ..."[148]

6. Dalam doa hari Kamis disebutkan,

وَ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ آلِهِ الطَّيِّبِيْنَ وَ الْاَخْيَارِ الْاَبْرَارِ اَلَّذِيْنَ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Shalawat pada Muhammad saw penutup para nabi dan keluarganya yang suci dan mulia serta terpilih yang tidak ada ketakutan pada mereka dan tidak pernah sedih."[149]

7. Dalam tasbih hari Kamis disebutkan,

وَصَلَّى اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّ

"Shalawat Allah pada Muhammad saw penutup para nabi."[150]

8. Diajarkan dalam doa hari Jumat sebagai berikut,

اَللهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ وَ قَائِدِ الْخَيْرِ وَ اِمَامِ الْهُدَى وَ الدَّاعِي اِلَى سَبِيْلِ الْاِسْلاَمِ وَ رَسُوْلِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ وَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَ سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ

"Ya Allah, sampaikan shalawat dan salam pada

---

148) *Itsbat al-Hudat*, jil.1 hal.345.

149) *Mishbah al-Mutahajjid*, hal.558.

150) *ibid.*, hal.341.
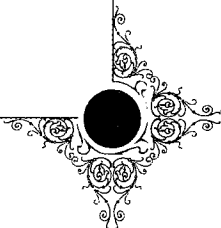
Muhammad saw dan keluarga Muhammad. Nabi yang penuh rahmat, pemimpin kebaikan, pemberi petunjuk, dan yang mengajak kepada jalan Islam. Dia adalah utusan-Mu wahai Tuhan Yang mengatur alam raya, penutup para nabi dan pemimpin para rasul."[151]

9. Dalam doa harian di bulan Rajab diajarkan untuk berdoa sebagai berikut,

يَا اَسْمَعَ السَّامِعِيْنَ وَ اَبْصَرَ النَّاظِرِيْنَ وَ اَسْرَعَ الْحَاسِبِيْنَ يَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِيْنَ صَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ وَ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ

"Wahai Zat Yang Maha Mendengar, Wahai Yang Maha Menyaksikan, Wahai Yang sangat cepat perhitungannya, Wahai Yang Kuat dan Kokoh. Sampaikan shalawat pada Muhammad saw penutup para nabi dan keluarganya."[152]

10. Dalam doa malam Nisfu Sya'ban (15 Sya'ban) disebutkan,

وَ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَ الْمُرْسَلِيْنَ وَ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ الصَّدِقِيْنَ وَ عِتْرَتِهِ النَّاطِقِيْنَ

"Shalawat Allah tercurah pada Muhammad saw penutup para nabi dan para rasul, juga keluarganya yang jujur dan benar."[153]

11. Syekh Mufid meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi pertama adalah Adam as dan nabi terakhir adalah Muhammad saw. Jumlah seluruh nabi adalah 124.000 orang. Tiga ratus orang adalah nabi yang diutus, lima

---

151) *ibid.*, hal.558.

152) *ibid.*, hal.345

153) *ibid.*, hal.586.
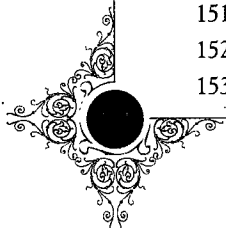
orang dari tiga ratus ini adalah ulul azmi mereka adalah Nabi Nuh as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhammad saw ..."[154]

12. Almarhum Syekh Thabarsi, mengajarkan tata cara masuk ke rumah sepert ini,

وَ اِذَا اَرَادَ الرُّجُوعَ اِلَى بَيْتِهِ فَلْيَقُلْ حِيْنَ يَدْخُلُ : بِسْمِ اللهِ وَ بِاللهِ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَ حْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ هُ وَ رَسُولُهُ. ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى اَهْلِهِ اِنْ كَانَ فِى الْبَيْتِ اَحَدٌ فَاِنْ لَمْ يَكُنْ فِى الْبَيْتِ اَحَدٌ فَلْيَقُلْ بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ اَلسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ اَلسَّلاَمُ عَلَى الْاَئِمَّةِ الْهَادِي الْمَهْدِي اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّلِحِيْنَ

"Ketika ingin kembali ke rumah, pada saat masuk ucapkanlah, ... 'Dengan nama Allah dan dengan-Nya aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Zat Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad saw adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.' Kemudian memberi salam pada penghuni rumah jika ada penghuninya. Apabila tidak ada seorang pun di dalam rumah, maka ucapkanlah setelah dua kalimat syahadat, 'Salam sejahtera bagi Muhammad bin Abdullah penutup para nabi. Salam sejahtera bagi *aimmah* (para imam) pemberi petunjuk. Salam sejahtera bagi kami dan bagi hamba-hamba Allah yang saleh.'"[155]

13. Dalam doa ziarah Rasulullah saw disebutkan,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ اَشْهَدُ اَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ الرِّ

---

154) *Ikhtishash*, hal.264; *Bihâr al-Anwâr*, jil.11, hal.43.

155) *Makârim al-Ikhlash*, hal.188.
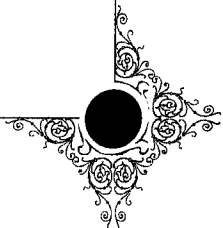
"Salam sejahtera bagimu wahai penutup para nabi. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah ..."[156]

14. Begitu juga disebutkan dalam doa ziarah tersebut,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا نَجِيْبَ اللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِيْنَ

"Salam sejahtera bagimu wahai pilihan Allah, salam sejahtera bagimu wahai penutup para nabi, salam sejahtera bagimu wahai pemimpin para rasul ..."[157]

15. Dalam doa ziarah tersebut juga disebutkan,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَاحُجَّةَ اللهِ عَلَى الْاَوَّلِيْنَ وَ الْآخِرِيْنَ اَلسَّابِقَ فِي طَاعَةِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ الْمُهَيْمِنُ عَلَى رُسُلِهِ وَ الْخَاتِمُ لِاَنْبِيَائِهِ وَ الشَّاهِدِ عَلَى خَلْقِهِ وَ الشَّفِيْعِ اِلَيْهِ

"Salam sejahtera bagimu wahai hujjah Allah atas orang-orang terdahulu dan yang terakhir, wahai yang mendahului dalam ketaatan pada Tuhan semesta alam. Wahai penjaga para utusan, penutup bagi para nabi dan saksi atas seluruh ciptaan-Nya, wahai pemberi syafaat di sisi-Nya."[158]

16. Disebutkan dalam ziarah Rasulullah saw,

اَوَّلُ نَبِيٍّ مِيْثَاقًا وَ آخِرُهُمْ مَبْعَثًا اَلَّذِى غَمَّسَهُ فِى بَحْرِ الْفَضِيـ

"Nabi pertama yang memenuhi perjanjian, nabi terakhir sebagai utusan, yang tenggelam dalam lautan

---

156) *Bihâr al-Anwar*, jil.100, hal.161.

157) *ibid.*, jil.100, hal.183; *Zâd al-Ma'âd*, hal.334.

158 *Bihâr al-Anwâr*, jil.100, hal.184; *Zad al-Ma'âd*, hal.335.

kemuliaan." [159]

17. Dalam doa ziarah Ibrahim putra Rasulullah saw disebutkan,

    اَلسَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ وَ خَاتَمِ الرُّسُلِ

    "Salam sejahtera bagi Muhammad bin Abdullah, pemimpin para nabi dan penutup para utusan ..." [160]

18. Dalam ziarah Asyura Imam Husain as disebutkan,

    اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا وَارِثَ آدَمَ صِفْوَةِ اللهِ...

    وَ سِبْطِ خَاتَمِ الْمُرْسَلِيْنَ

    "Salam sejahtera bagi pewaris Adam pilihan Allah, ... Putra penutup para nabi." [161]

19. Disebutkan dalam doa ziarah Imam Husain as pada awal bulan Rajab sebagai berikut

    , اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَابْنَ رَسُولِ اللهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ) اَلسَّلاَمُ

    عَلَيْكَ يَابْنَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ

    "Salam sejahtera bagimu wahai putra Rasulullah saw salam sejahtera bagimu wahai putra penutup para nabi." [162]

Inilah sebagian dari riwayat-riwayat mengenai berakhirnya kenabian Rasulullah saw begitu pula tentang

---

159 *ibid.*, 185; *ibid.*, hal.337.

160 *ibid.*, hal.217; *Hadiyat az-Zairin*, hal.262 dinukil dari Syekh Mufid dan Sayid Ibnu Thawus dan Syahid.

161 *ibid.*, jil.101, hal.313.

162 *ibid.*, hal.336.
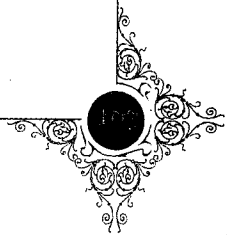
agama, syariat. Baik riwayat-riwayat dari Rasul sendiri maupun dari para imam. Bahkan, mungkin saja dengan meneliti lebih jauh akan dijumpai dan dapat dikumpulkan puluhan riwayat lain mengenai masalah ini. Namun, sebatas riwayat-riwayat yang telah disebutkan khususnya hadis Manzilat, yang termasuk hadis mutawatir dan dapat diyakini, cukup untuk menetapkan dan menguatkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang berakhirnya kenabian.[163] []

163 Bagi pembaca dapat disaksikan bagaimana penulis berusaha keras mengumpulkan riwayat-riwayat tersebut.

JAWABAN BERBAGAI SANGGAHAN
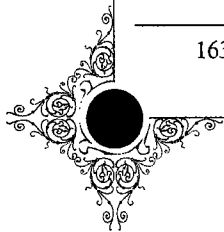
Idealisme-idealisme Abad Dua Puluh

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa berakhirnya kenabian Rasulullah saw merupakan hal yang disepakati umat Islam pada umumnya dan ayat-ayat al-Quran dengan jelas menerangkan serta riwayat-riwayat juga menguatkan akan hal tersebut.

Sebagian penulis berusaha mengaburkan pemikiran-pemikiran umat Islam dengan jalan mencampuradukkan makna ayat yang tidak memiliki kaitan dengan masalah berakhirnya kenabian. Dengan jalan ini, mereka menentang kebenaran dan berusaha memperbaharui pemikiran idealisme dan sofis yang berkembang pada abad lalu. Pada bagian ini, akan kita jelaskan secara terperinci ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Beberapa Sanggahan yang Tidak Berdasar

Kendatipun dalam pandangan al-Quran, hadis, dan kesepakatan umat Islam masalah berakhirnya kenabian Rasulullah saw adalah hal yang tidak diragukan lagi, namun, pada kenyataannya, ada beberapa penulis asing yang berusaha membuka pintu kenabian bagi orang lain. Mereka berusaha memunculkan keraguan-keraguan dan topik-topik yang tumpang tindih. Pada bagian ini, kami akan menukil ucapan mereka dan akan kami jawab dengan bukti-bukti yang kuat atas sanggahan tersebut.

Sanggahan Pertama

Bagaimana mungkin umat Islam mengklaim bahwa Rasulullah saw adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi lain yang diutus setelah beliau sementara ayat al-Quran dengan jelas mengatakan bahwa kenabian tidak pernah berakhir dan setelah beliau nabi-nabi lain akan diutus? Allah berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي

فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ

Wahai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. al-A'raf: 35)

Dari kata يَأۡتِيَنَّكُمۡ *Ya`tiyannakum* yang merupakan *fi'il mudhari'* (kata kerja untuk akan datang) yang menunjukkan masa mendatang, dapat diimpulkan bahwa

setelah Rasulullah saw, akan ada nabi-nabi lain dan beliau bukanlah nabi terakhir.[164]

Jawaban Sanggahan Pertama

Dasar dari sanggahan ini sangatlah rapuh dan sangat lemah. Penulis tidak merujuk pada ayat-ayat sebelumnya dan hanya terpaku pada ayat ini saja. Andaikan memperhatikan ayat-ayat sebelum ini, sanggahan seperti ini tidak akan muncul.

Penjelasan

Khithab (yang diajak bicara oleh al-Quran) ada dua bentuk.

1. Berhubungan dengan masa diturunkannya al-Quran dan orang-orang yang diajak bicara al-Quran saat itu adalah umat Islam. Seperti ayat,

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

   ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

   Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan pada kalian untuk berpuasa sebagaimana telah diwajibkan pada orang-orang sebelum kalian. (QS al-Baqarah: 183)

   Sebagian besar kitab Al-Quran berbentuk seperti ini.

2. Tidak berhubungan dengan masa diturunkan al-Quran tetapi berhubungan dengan masa-masa sebelum diturunkan al-Quran. Allah Swt mengisahkan khithab-khithab tersebut pada Rasulullah saw dan umat Islam.

164 *Faraid*, Abul Fadhl Gulpaigani, hal.136.

Contoh, Allah Swt pada masa Nabi Musa as dan Nabi Harun as mengajak mereka berbicara atau berbicara pada Bani Israil secara umum. Kemudian, khithab dikisahkan pada Rasulullah saw seperti Allah Swt berfirman,

وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ

Dan Kami berfirman sesudah itu [menenggelamkan Firaun] *kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini, ..."* (QS al-Isra:104)

Khithab pada ayat yang menjadi pembahasan termasuk dari jenis bagian kedua, yaitu dengan memperhatikan ayat-ayat sebelumnya, maka jelas bahwa *khithab* ayat ini terjadi pada masa awal penciptaan manusia, yakni seakan-akan Allah Swt pada awal penciptaan manusia mengajak bicara anak cucu Adam dan salah satunya adalah seperti ayat yang menjadi pembahasan. Untuk lebih jelasnya, perlu kiranya disampaikan ayat-ayat sebelum ayat pembahasan kita.

Allah berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟
لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ
...وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ... قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ
لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud... (dan Allah berfirman), "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu...Allah berfirman, "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu

mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan".

Kemudian, menyebutkan beberapa *khithab* di saat itu pada anak cucu Adam secara umum, Allah berfirman,

1) *Wahai anak cucu Adam, Aku telah turunkan bagi kalian pakaian yang menutupi aurat kalian dan menjadi perhiasan bagi kalian. Sesungguhnya pakaian ketakwaan lebih baik. Yang demikian merupakan tanda-tanda kebesaran Allah semoga kalian mendapatkan peringatan.* (QS. al-A'raf: 26)

   Dalam ayat ini Allah Swt menyeru anak cucu Adam untuk bertakwa, menjaga diri, dan menjaga kesucian jiwa.

2) *Wahai anak cucu Adam, jangan sampai setan menipu kalian sebagaimana dia telah mengeluarkan kedua orang tua kalian dari surga...* (QS. al-A'raf: 27)

   Dalam ayat ini, Allah Swt memperingatkan anak cucu Adam akan tipu daya setan yang mengakibatkan berpalingnya anak cucu Adam dari jalan yang lurus.

3) *Wahai anak cucu Adam, kenakan perhiasan kalian saat hendak beribadah, makan dan minumlah dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.* (QS. al-A'raf: 31)

   Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan anak cucu Adam saat hendak beribadah dan shalat untuk mengenakan pakaian terbaik serta melarang anak cucu Adam untuk bersikap berlebihan dalam hal makanan dan minuman.
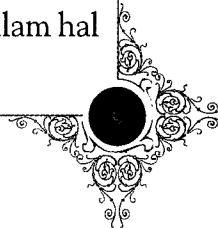
4) *Wahai anak cucu Adam, jika diutus pada kalian rasul dari kalian yang menceritakan pada kalian ayat-ayat-Ku, siapa yang bertakwa dan memperbaiki diri, mereka tidak akan takut dan tidak akan bersedih.* (QS. al-A'raf: 35)

Ayat tersebut menjelaskan beberapa *khithab (yang diajak bicara) Allah pada anak cucu Adam. Kandungan ayat tersebut adalah ketika Allah Swt mengutus para nabi pada kalian dan menyampaikan ayat-ayat Allah, maka dengarkanlah ucapan mereka. Jadilah orang yang bertakwa dan memperbaiki diri karena orang-orang yang bertakwa dan memperbaiki diri tidak akan merasakan kesedihan dan ketakutan.*

Pada ayat setelah ayat ini, Allah memperingatkan anak cucu Adam yang tidak taat pada ayat-ayat Allah dan tidak menerima kenabian seorang nabi dengan firman-Nya, *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami serta menyombongkan diri, mereka adalah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.* (QS. al-A'raf: 36)

Oleh karena itu, dengan memerhatikan dan merujuk pada ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat yang menjadi pembahasan, maka jelaslah bahwa kalimat

إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ ... *"Jika diutus pada kalian rasul dari kalian..."* bukan ditujukan pada orang muslim atau umat Islam. Dengan demikian, tidak bisa diartikan bahwa sesudah Rasulullah saw, akan diutus nabi-nabi lain. Bahkan, sebaliknya, seluruh ayat tersebut begitu pula ayat yang menjadi pembahasan ditujukan pada anak cucu Adam secara umum dan berkait dengan awal penciptaan yang diceritakan oleh al-Quran.
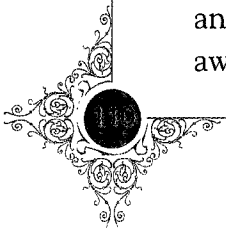
Dalam hal ini, perlu dijelaskan satu poin penting yaitu kata مَسْجِدٍ *Masjid* dalam ayat يَابَنِي ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ *Wahai anak Adam, kenakanlah perhiasan kalian ketika hendak beribadah (ke mesjid)* ... (QS. al-A`raf: 31) tidak bisa menjadi landasan bahwa yang dituju dari ayat tersebut adalah umat Islam karena pertama, mesjid juga terdapat pada masa-masa sebelum masa Islam. Dengan bukti, al-Quran ketika menceritakan kisah Ashabul Kahfi menjelaskan, قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا *Berkata orang yang memiliki kekuasaan pada perkara mereka, "Kita akan bangun di tempat mereka masjid (tempat ibadah)."* (QS. al-Kahfi: 21)

Kedua, yang dimaksud dengan *masjid* dalam ayat ini bukan masjid secara istilah umum yaitu tempat yang dibangun untuk melaksanakan shalat. Akan tetapi, *masjid* dalam ayat ini adalah kiasan akan kondisi salat dan ibadah. Shalat pada zaman terdahulu sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran berkenaan dengan Nabi Ismail. Allah berfirman,

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

Dan dia (Ismail) memerintahkan keluarganya untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. (QS. Maryam: 55)

Al-Quran juga menukil perkataan Nabi Isa as.

وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

"Allah memerintahkanku untuk mengerjakan salat dan menunaikan zakat ...." (QS Maryam: 31)
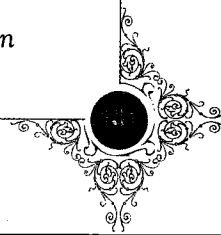
Kesimpulannya, maksud dari ayat يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ "*Wahai anak cucu Adam, kenakan perhiasan kalian ketika hendak beribadah ....*" salah satu dari makna di bawah ini.

a. Wahai anak cucu Adam, ketika hendak shalat atau beribadah, kenakan pakaian kalian yang paling baik.

b. Wahai anak cucu Adam, ketika shalat tutup aurat kalian.

Masing-masing dari kedua makna tersebut dikhususkan pada umat Islam. Oleh karena itu, tidak bisa kita katakan bahwa yang dituju dari ayat tersebut adalah umat Islam. Akan tetapi, sebagaimana telah kami jelaskan, ayat ini dan beberapa ayat sebelumnya berkaitan dengan awal penciptaan yang ditujukan pada anak cucu Adam dan al-Quran menceritakannya pada umat Islam.

Pembuktian Jawaban dari al-Quran

Kesimpulan pendapat kami mengenai ayat إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ "*Sehingga Kami mengutus pada kalian utusan-utusan dari kalian ....*" adalah objek pembicaraan ayat ini berkaitan dengan awal penciptaan manusia yang ditujukan pada anak cucu Adam dan sama sekali tidak dikhususkan pada masa Muhammad saw sehingga yang dituju dari ayat ini adalah umat Islam. Adapun al-Quran menjadikan anak cucu Adam sebagai objek pembicaraan. Hal ini sebagai cerita bagi umat Islam.

Bukti ucapan kami adalah ketika al-Quran menceritakan turunnya Nabi Adam ke muka bumi. Ayat

ini serupa dengan ayat yang menjadi pembahasan kita. Ayat yang berkenaan dengan turunnya Adam ke muka bumi atau ayat-ayat yang lain yang berhubungan dengan kisah tersebut tidak diragukan lagi ditujukan pada anak cucu Adam secara umum dan bukan dikhususkan bagi umat Islam.

Isi Kandungan Ayat

1. **Allah Swt berfirman,**

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Kami berkata, "Keluarlah kalian dari surga sehingga datang bagi kalian petunjuk dari Kami. Siapa yang mengikuti petunjuk Kami maka dia tidak akan merasa takut dan juga tidak akan sedih. Dan orang-orang yang mengingkari serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka adalah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah: 38-39)

Perhatikan kedua ayat tersebut dan ayat yang menjadi pembahasan kita yaitu

يَابَنِي ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sehingga datang pada kalian utusan-utusan dari kalian ... Siapa yang bertakwa dan memperbaiki diri, maka mereka tidak akan merasa takut dan merasa sedih."

Begitu pula ayat setelahnya,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami serta menyombongkan diri...." memiliki keserupaan dengan ayat di atas.

2. Allah berfirman,

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Dia (Allah) berkata, "Keluarlah kalian berdua dari surga dan jadilah masing-masing di antara kalian sebagai musuh hingga datang pada kalian petunjuk. Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan sengsara. Siapa yang berpaling dari mengingat-Ku, ia akan merasakan kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam kondisi buta." (QS Thaha: 123-124).

Kedua ayat ini dan ayat yang menjadi pembahasan kita serta ayat setelahnya memiliki makna dan kandungan yang sama.

Dengan demikian, jika ayat-ayat dalam Surah al-Baqarah, al-A'raf, dan Thaha kita satukan dan kita amati, kebenaran pendapat kami semakin jelas dan kebatilan dari sanggahan yang sedang kita jawab ini semakin terang.

Jawaban Lain atas Sanggahan Tersebut

Beberapa tahun yang lalu di kota Abadan, salah seorang mubalig dari kalangan Bahai menjadikan ayat tersebut sebagai topik pembahasan di hadapan sebagian ulama. Dia berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw bukanlah nabi terakhir. Nabi-nabi lain setelah beliau pun akan diutus." Masyarakat meminta saya (penulis) menjawab sanggahan ini.

Untuk menjawabnya, saya berkata, "Kata إِمَّا dalam ayat yang menjadi pembahasan merupakan kata gabungan dari 'in syarthiah (konjungsi hubungan syarat) dan مَّا zaidah (مَّا tambahan). In syarthiah membutuhkan klausa sematan (syarat) dan klausa utama (jaza). Kalimat يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ merupakan klausa sematan sedangkan kalimat فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ merupakan klausa utama. Dua ayat tersebut melazimkan antara klausa sematan dan klausa utama.

Kata إِمَّا dalam ayat tidak bisa menjadi bukti bahwa klausa sematan dan klausa utama berkaitan dengan masa mendatang karena tujuan asli ayat semacam ini adalah menerangkan kelaziman antara klausa sematan dan klausa utama bukan berhubungan dengan waktu. Dengan kata lain, fiil (kata kerja) dalam hal ini menyimpang dari waktu. Artinya, tidak menunjukkan masa dulu, saat ini, dan akan datang, seperti dalam ayat yang sedang dibahas bertujuan menyatakan sunatullah telah berlaku dalam hal ini. Sesiapa yang menaati para nabi dan utusan serta berjaga diri dari keharaman dan dosa dan sekaligus berpikir tentang amal dan niatnya, maka akan selamat.

Orang-orang seperti ini tidak akan merasakan

kesedihan dan ketakutan di hari kiamat. Yang demikian adalah perilaku Allah terhadap seluruh umat baik umat terdahulu, saat ini, maupun yang akan datang. Kalimat seperti ini tidak terkait dengan masa kini atau masa mendatang sehingga umat-umat terdahulu tidak tercakup di dalamnya ataupun menyatakan bahwa ayat ini berhubungan dengan masa mendatang. Akan tetapi, ayat ini hanya ingin menjelaskan tentang hukum pasti yang tidak terkait dengan zaman.

Dengan kata lain, ayat ini tidak dalam rangka menjelaskan akan kedatangan para nabi setelah Rasulullah saw. Jika tidak demikian, mengapa ayat menggunakan konjungsi hubungan syarat yang menunjukkan adanya keraguan. Jika ayat menjelaskan tentang kedatangan nabi setelah Rasulullah saw, seharusnya dijelaskan secara pasti tanpa keraguan. Oleh karena itu, tujuan utama dari ayat adalah menerangkan kelaziman antara klausa sematan dan klausa utama yang akan terjadi di setiap zaman.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh berikut. Dalam sebuah kelas, seorang guru berkata pada muridnya, "Apa yang saya katakan ini tidak saya tujukan pada orang tertentu. Siapa saja yang bersungguh-sungguh, belajar dengan baik, mengerjakan tugas-tugas dengan teratur, maka ia akan lulus dalam ujian. Siapa saja yang bermalas-malasan dan tidak perduli pada tugas, maka ia tidak akan lulus." Apa arti kalimat tersebut? Jelas Anda akan menyatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah adanya kelaziman antara usaha sungguh-sungguh dan kelulusan. Begitu pula antara bermalas-malasan dan ketidaklulusan.

Semua itu tidak terkait dengan masa ataupun tempat tertentu.

Tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa makna kalimat tersebut adalah di masa mendatang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan lulus sementara di masa dahulu tidak demikian atau menyatakan bahwa di sekolah ini, siapa saja yang belajar sungguh-sungguh akan lulus sementara di sekolah lain tidak. Bahkan, sebaliknya. Semua orang akan memahami bahwa makna kalimat tersebut adalah belajar dengan baik di setiap masa dan tempat berhubungan erat dengan kelulusan dan ujian.

Bukti terkuat bahwa ayat ini tidak dalam rangka menjelaskan nabi-nabi lain setelah Nabi Muhammad saw adalah digunakannya kata *in syarthiah* yang tidak menunjukkan kepastian. Jika dalam rangka memberitakan, seharusnya menggunakan kata *idzâ* yang menunjukkan kepastian. Karena masalah kedatangan para nabi merupakan masalah penting, tidak dibenarkan memberitahukan hal itu dengan keraguan seperti masalah-masalah penting lainnya dijelaskan dengan penuh kepastian dan penguatan. Contoh, berkaitan dengan hari kebangkitan, al-Quran menjelaskan,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Orang-orang kafir berkata, "Kami tidak meyakini adanya kiamat." Katakan, "Mengapa?" Demi Tuhanku yang
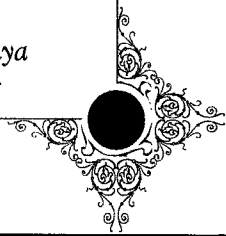
mengetahui hal-hal yang gaib dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi darinya sekecil apa pun baik di langit maupun di bumi sungguh kiamat akan ada dan kalian akan menyaksikan perbuatan kalian." (QS. Saba: 3)

Perhatikan ayat di atas. Bagaimana Allah Swt menggabarkan tentang adanya hari kiamat dengan kepastian dan penegasan.

Ringkasnya, ayat yang menjadi pembahasan ingin menjelaskan kemajuan dan kebahagiaan yang abadi bagi orang-orang yang mengikuti dan menaati nabinya serta manapaki jalan yang dia telah tentukan bagi mereka dan tidak menentukan jalan sendiri. Kondisi seperti ini berlaku pada zaman siapa? Apakah hanya berlaku pada zaman Nabi Muhammad saw atau masa sesudah beliau? Ataukah berlaku pada masa nabi-nabi sebelum beliau? Semua itu tidak dijelaskan dalam ayat. Bahkan, ayat tidak menjelaskan akan adanya nabi-nabi lain setelah Nabi Muhammad saw yang jika masyarakat mengikuti mereka, akan tergolong orang-orang yang selamat.

Ayat yang serupa dengan ayat yang menjadi pembahasan kita dari sisi penggunaan *fiil mudhari'* (kata kerja mendatang) yang berpaling dari sisi waktu yaitu tidak ditujukan untuk masa sekarang atau mendatang adalah

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللهُ لَهُ سُنَّةَ اللهِ
فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُورًا
الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللهَ
وَكَفَى بِاللهِ حَسِيبًا

Tidak ada kesulitan bagi seorang nabi atas apa yang

Allah tentukan baginya merupakan sunatullah yang juga berlaku bagi orang-orang sebelumnya. Sungguh perintah Allah memiliki takaran tertentu dan orang-orang yang menyampaikan risalah Allah yang hanya takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah dan cukup baginya Allah sebagai pelindung.
(QS al-Ahzab: 38-39)

Perhatikan kalimat ... الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالاَتِ اللهِ "*Mereka yang menyampaikan risalah Allah ....*" Kendatipun dalam bentuk *fiil mudhari'* (kata kerja mendatang), tetapi tidak memiliki arti untuk saat ini atau saat mendatang. Dengan bukti bahwa kalimat tersebut menjadi sifat kalimat sebelumnya dalam bentuk lampau, yaitu الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ '*Orang-orang sebelumnya.*' Jika *fiil mudhari'* untuk masa sekarang dan masa mendatang, tidak sesuai dengan bentuk kalimat yang disifati. Dengan demikian, jelaslah bahwa bentuk *fiil mudhari'* dalam ayat ini tidak menunjukkan kurun waktu tertentu. Tujuan dari ayat ini adalah para nabi terdahulu telah diutus untuk bertablig tanpa maksud menentukan masa mereka. Inilah jawaban yang penulis sampaikan di pertemuan tersebut pada mubalig Bahai.

Setelah terjadi polemik dan tanya jawab antara Almarhum Charandabi dan Allamah Syekh Muhammad Jawad Balaghi (alm.) serta Allamah Sayid Hibatuddin Syahristani (alm.) tentang ayat ini, saya menilai bahwa jawaban yang saya berikan pada pertemuan tersebut tidak berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh Allamah Balaghi dan Allamah Syahristani. Kami akan menukil pendapat kedua ulama tersebut.
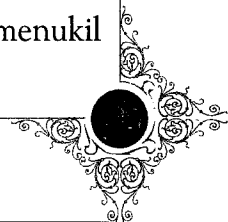
Allamah Balaghi menulis tentang hal ini. Namun sebelum itu, kami akan menjelaskan dua poin penting.

1. Orang yang melontarkan sanggahan ini tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa dan sastra Arab. Mereka tidak mengetahui bahwa *fiil mudhari'* tidak selamanya menunjukkan masa sekarang atau masa mendatang. Terkadang *fiil mudhari'* juga berpaling dari waktu. Bahkan, dapat memiliki arti selamanya. Contoh, disebutkan dalam bahasa Arab زَيْدٌ يُكْرِمُ الضَّيْفَ '*Zaid menghormati tamu.*' Kalimat ini tidak berarti bahwa Zaid menghormati tamu saat ini atau di masa mendatang tetapi kalimat itu bermakna bahwa menghormati tamu merupakan kebiasaan Zaid.

   Oleh karena itu, ayat yang menyebutkan لاَ يَعْذُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ *Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya.* (QS. Saba: 36) bukan berarti bahwa sesuatu tidak tersembunyi bagi Allah saat ini dan di masa mendatang melainkan selamanya baik dulu, sekarang, maupun masa mendatang.

2. *Jumlah Syarthiah* (kalimat majemuk hubungan syarat) terkadang disebutkan tanpa memperhatikan waktu terjadinya klausa sematan dan klausa utama. Akan tetapi, hanya ingin memberikan penjelasan hubungan yang terjadi antarklausa tersebut, yaitu klausa sematan berhubungan dengan klausa utama. Setiap kali klausa sematan terealisasi maka klausa utama pun terealisasi. Adapun waktu terjadinya hal itu (lampau, sekarang, atau mendatang) tidak menjadi pembahasan, seperti dalam syair
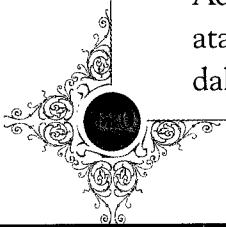
مَنْ يَفْعَلْ الحَسَنَاتِ اللهُ يَشْكُرُهَا وَالشَّرُّ بِالشَّرِّ عِنْدَ اللهِ سَيَّانُ

Siapa yang berbuat kebaikan, Allah akan membalasnya dengan kebaikan.

Kalimat ini tidak berarti bahwa setiap yang berbuat kebaikan di saat sekarang atau di masa mendatang, Allah akan membalasnya dengan kebaikan. Akan tetapi, bermakna setiap perbuatan baik meniscayakan balasan yang baik di setiap waktu.

Al-Quran menjelaskan

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Barangsiapa yang berbuat kebaikan sekecil apapun maka ia akan menyaksikan balasannya dan siapa yang berbuat kejahatan sekecil apapun maka ia akan menyaksikan balasannya. (QS. al-Zilzalah: 7-8)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan baik dan jahat akan diperhitungkan. Setiap orang yang berbuat kebaikan, ia akan menyaksikan balasannya. Begitu pula orang yang berbuat kejahatan akan merasakan balasannya. Ayat ini hanya ingin menjelaskan adanya hubungan antara perbuatan baik dan pahala serta hubungan antara perbuatan jahat dan balasannya bukan dalam rangka menjelaskan setiap orang yang berbuat kebaikan atau keburukan di masa sekarang atau masa datang akan menyaksikan pahala atau balasan atas perbuatan mereka.

Setelah kedua poin tersebut jelas (*fiil mudhari'* [kata kerja mendatang], *jumlah syarthiah* [kalimat majemuk hubungan bersyarat] terkadang digunakan namun tidak

menunjukkan masa tertentu), arti dari ayat إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي *"Jika diutus bagi mereka utusan-utusan dari kalangan mereka yang menceritakan pada mereka ayat-ayat-Ku..." menjadi jelas karena ayat ini ingin menjelaskan hubungan antara kedatangan nabi dan dua poin berikut.*

a. Menerima ajakan para nabi memiliki hubungan dengan tergolongnya seseorang dalam golongan yang selamat.

b. Ketidaktaatan berkaitan dengan kekekalan azab Allah pada orang tersebut.

Hubungan antarkalimat-kalimat ini tidak dikhususkan pada zaman tertentu atau tempat tertentu tetapi selamanya dan di mana saja. Dengan demikian, kalimat majemuk hubungan syarat dalam ayat إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ ... فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ *"Jika diutus pada mereka... siapa yang bertakwa..."* ingin menerangkan adanya hubungan tanpa menunjukkan waktu tertentu. Berdasarkan nas al-Quran dalam ayat وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *"Melainkan Rasulullah dan penutup para nabi."* Kita mengetahui bahwa hubungan syarat dalam ayat إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ *"Diutus pada kalian rasul-rasul dari kalian..." setelah diutusnya Rasulullah saw hal itu tidak akan terjadi. Artinya, tidak ada nabi lain setelah beliau. Inilah jawaban Allamah Balaghi ketika menjawab sanggahan tersebut.*

Allamah Syahristani berpendapat, kata إِمَّا *merupakan kata gabungan dari in syartiah (konjungsi syarat) dan* ما *Kafah. Oleh karena itu,* ما *kafah menafikan fungsi kepastian adanya syarat (klausa sematan) dan jaza (klausa utama). Nun taukid tsaqilah pada fiil (kata kerja)* يَأْتِيَنَّكُمْ *menjadi syarat. Kata kerja tersebut tidak lagi menunjukkan waktu sekarang atau akan datang sebagaimana kalimat dalam ayat* فَمَنِ اتَّقَى وَأَصْلَحَ *"Siapa*

yang bertakwa dan memperbaiki diri" dan telah berpaling dari fungsi yang menunjukkan waktu. Singkatnya, kata kerja yang terdapat dalam ayat, seperti يَحْزَنُونَ, أَصْلَحَ, اِتَّقَى , يَقُصُّوْنَ ,يَأْتِيَنَّكُمْ *tidak menunjukkan waktu tertentu. Seluruh ayat secara umum menunjukkan sesuatu yang terus menerus berlangsung di setiap masa dan setiap bangsa. Hal itu adalah kedatangan para nabi dan para utusan Allah adalah untuk memberi petunjuk pada masyarakat.*

Dengan kata lain, maksud dari ayat tersebut adalah dengan mempelajari sejarah-sejarah, manusia hendaknya dapat mengambil pelajaran sehingga manusia tidak merasa sombong dengan kondisi yang ia miliki saat ini. Memang manusia hanya mampu mengambil pelajaran dari sejarah manusia-manusia terdahulu karena tidak mungkin manusia mengambil pelajaran dari kejadian masa mendatang yang belum pernah terjadi. Orang-orang yang mengambil pelajaran adalah orang-orang saat ini dan masyarakat masa mendatang. Adapun sejarah yang menimbulkan pelajaran adalah sejarah masa lalu. Oleh karena itu, masyarakat saat ini hendaknya memikirkan kondisi manusia-manusia terdahulu, nabi-nabi yang diutus pada mereka, keimanan dan penentangan mereka, serta akibat dari perbuatan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat dosa serta memetik pelajaran akan apa yang telah terjadi pada mereka.

Kemudian, Allamah Syahristani menambahkan, orang-orang yang melontarkan sanggahan tersebut, bagaimana mereka bisa berargumentasi dengan ayat ini? Apakah mereka akan berargumentasi berlandaskan pada kata يَأْتِيَنَّكُمْ yang merupakan *fiil mudhari'* sementara seperti

yang telah kami jelaskan bahwa *fiil mudhari'* dan *fiil-fiil* yang lain yang terdapat dalam ayat ini tidak menunjukkan waktu tertentu?

Jadi, berdalil dengan kata رُسُل hal ini pun telah dijelaskan bahwa penggunaan kata رُسُل dan اَنْبِيَاء قَصَص , adalah sebagai pelajaran bagi yang lain. Manusia hanya dapat mengambil pelajaran dari sejarah orang-orang terdahulu dan tidak mungkin dari sejarah orang-orang yang belum terlahir. Tidak bisa dikatakan bahwa ayat ingin memberi pelajaran akan sejarah para nabi yang kelak akan diutus.

Jika berdalil dengan kalimat يَابَنِي آدَم (wahai anak cucu Adam) sebagai landasan, hal ini tidak tepat karena al-Quran mengatakan pada masyarakat di masa Nabi Muhammad saw, "Ambillah pelajaran dari kisah nabi-nabi terdahulu." Lalu, bagaimana dan dari bagian ayat yang mana mereka menyimpulkan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad saw?

Demikianlah ringkasan jawaban Sayid Syahristani atas sanggahan tersebut. Adapun bagian-bagian lain dari jawaban beliau sama seperti yang telah saya (penulis) jelaskan.[165]

Sanggahan Kedua

Sanggahan kedua yang disampaikan sebagian penulis dalam buku-buku mereka, adalah kandungan dari ayat

165 Pertanyaan asli Allamah Charandabi dan jawaban dua ulama besar tersebut terdapat di majalah *al- 'Irfan* tahun cetakan 36, hal. 767-771.
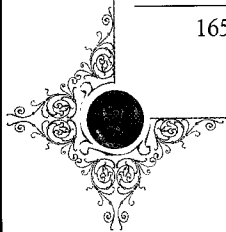
رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

Dia (Allah) Zat yang meninggikan derajat, Pemilik arasy, Yang memberikan wahyu tentang urusan-Nya pada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya untuk memperingatkan (umat) tentang hari perjumpaan. (QS. al-Mukmin: 15)

Mereka menyatakan bahwa kalimat يُلْقِي الرُّوحَ *Yulqi Ruha* yang merupakan *fi'il Mudhari'* (kata kerja bentuk mendatang) dapat disimpulkan bahwa dengan kedatangan Rasulullah saw, kenabian, dan risalah Ilahi tidak terputus. Di masa mendatang, Allah Swt akan memerintahkan malaikat penyampai wahyu untuk menyampaikan wahyu pada nabi lain.[166]

Jawaban atas Sanggahan Kedua

Untuk menjawab sanggahan ini, perlu kiranya menyampaikan dua poin berikut.

1. Yang dimaksud dengan *rûh* dalam ayat ini adalah wahyu karena wahyu merupakan sumber kehidupan hati dan menjadi sumber perkembangan dan peningkatan kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, kata *wahyu* digantikan dengan kata *rûh*.
2. *Kata* يَوْمَ التَّلَاقِ *Yaumat Talaq* pada ayat tersebut bermakna, hari perjumpaan dengan Allah, hari diperhitungkann amal perbuatan, hari perjumpaan para penghuni

166 *Faraid*, Abul Fadhl Gulpaigani, hal. 136.

langit dan penghuni bumi dengan Allah Swt guna memperhitungkan segala perbuatan. Hal ini diperjelas dengan ayat sesudahnya, yaitu,

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Pada hari semua manusia tampak dan tidak ada sesuatu dari mereka yang tersembunyi bagi Allah. Pada hari itu, siapakah pemilik kekuasaan? Kekuasaan hanya milik Allah Zat yang Esa dan Perkasa. (QS. al-Mukmin: 16)

Berdasarkan ayat kedua, makna ayat pertama adalah 'Allah adalah Zat yang meninggikan derajat dan pemilik Arasy. Dia menurunkan wahyu pada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki untuk memperingatkan masyarakat akan adanya hari kiamat, hari perjumpaan dengan Allah Swt.

Sebagaimana yang telah kami sampaikan pada jawaban atas sanggahan pertama, bahwa *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk mendatang) pada ayat semacam ini tidak mengandung makna untuk masa mendatang. Bahkan, tidak memiliki makna waktu. Kata tersebut hanya menjelaskan adanya penyandaran perbuatan pada pelaku, penyifatan pelaku akan perbuatan tersebut. Sama sekali tidak memperhatikan sisi waktu perbuatan tersebut (menurunkan wahyu), kapan dilakukan sebagaimana ucapan seorang penyair , مَنْ يَفْعَلْ الحَسَنَاتِ اللهُ يَشْكُرُهَا وَالشَّرُّ بِالشَّرِّ عِنْدَ اللهِ سَيَّانِ

Dalam syair tersebut, kendatipun perbuatan dalam bentuk *fi'il mudhari'* tetapi penyair tidak bermaksud menyatakan bahwa siapa yang berbuat kebaikan di masa

sekarang atau masa mendatang akan menerima balasan. Akan tetapi, ingin menyampaikan bahwa siapa yang berbuat kebaikan, Allah akan membalas kebaikan tersebut entah kebaikan itu dilakukan di masa lampau, sekarang, maupun masa mendatang.

Kalimat يُلْقِي الرُّوحَ *yulqi ruh(a)* dalam ayat pun ditafsirkan dengan makna, "Allah Swt yang memiliki wewenang atas segala sesuatu, tidak ada yang berhak untuk menentang kehendak-Nya." Malaikat penyampai wahyu dan wahyu itu sendiri, adalah wewenang Allah yang Dia berhak untuk menurunkan pada siapa saja dari hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk bertanya, "Mengapa Allah tidak memilih pribadi lain untuk menerima wahyu atau mengapa wahyu diturunkan pada satu tempat?" seperti yang telah disebutkan dalam ayat al-Quran, لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً *Mengapa al-Quran tidak diturunkan secara menyeluruh?* (QS. al-Furqan: 32)

Pada ayat lain disebutkan,

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

Mengapa al-Quran tidak diturunkan pada salah seorang pembesar dari dua kaum ini? (QS. az-Zukhruf: 31)

Dalam bentuk seperti ini, ayat ingin menjelaskan bahwa wahyu, takaran wahyu, malaikat penyampai wahyu, dan orang yang diturunkan padanya wahyu adalah kehendak Allah Swt. Tidak ada bedanya bentuk kata kerja tersebut disampaikan dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) atau *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk mendatang). Seperti yang telah disampaikan bahwa kata kerja semacam ini sama sekali tidak

memperhatikan bentuk waktu dari kata kerja tersebut. Yang ingin disampaikan hanyalah penyandaran perbuatan pada pelaku.

Keterangan di atas mungkin akan lebih jelas dengan memperhatikan contoh berikut ini Seorang raja memanggil salah seorang putranya dan menjadikannya sebagai pengganti dirinya. Putra raja tesebut mewarisi takhta kerajaan. Jika seseorang menentang keputusan raja tersebut dan menyatakan bahwa putra yang lain yang lebih berhak menempati kedudukan raja, raja akan mengatakan pada orang tersebut, "Semua urusan ada di tangan kami. Siapa yang aku kehendaki untuk menjabat sebagai putra mahkota, dialah yang aku pilih dan yang aku tidak kehendaki, maka aku akan mengusirnya."

Apakah dengan ucapan raja ini, dapat disimpulkan bahwa raja pasti akan memilih putra mahkota lain untuk mewarisi kerajaan selain putra mahkota yang telah dia tunjuk?

Apakah ada peluang dengan ucapan "Pada siapapun yang kami kehendaki, kedudukan ini akan kami beri" untuk kita mengatakan, karena yang digunakan adalah kata kerja bentuk mendatang, hal itu akan dilakukan pada masa mendatang? Ataukah hanya dengan sedikit perhatian, dapat kita simpulkan bahwa kata kerja tersebut tidak memberikan makna waktu? Kata kerja semacam ini hanya ingin menyandarkan perbuatan pada pelaku. Dengan kata lain, dapat kita pahami bahwa deengan memiliki kekuasaan seperti itu bukan berarti raja akan berbuat seperti itu.

Dari sejumlah penjelasan tersebut, dapat dengan mudah kita nyatakan bahwa pendapat penulis kitab Faraid sangat

lemah. Tidak mungkin pendapat dan kesimpulan yang lemah mampu menyanggah sejumlah ayat al-Quran dan banyak riwayat yang menunjukkan akan berakhirnya kenabian Nabi Muhammad saw dan keabadian agama yang beliau telah ajarkan.

Sanggahan Ketiga

Salah satu ayat al-Quran yang dipergunakan penulis kitab *Faraid* untuk menyanggah berakhirnya kenabian adalah

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

Pada hari itu, Allah menyempurnakan agama mereka yang benar dan mereka mengetahui bahwa Allah Zat Yang Mahabenar dan Maha Penjelas (QS. an-Nur: 25)

Penulis menyampaikan; Dengan kalimat يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ '*Pada hari itu, Allah menyempurnakan agama mereka yang benar ....*' merupakan kabar gembira dari Allah akan adanya agama lain yang lebih sempurna dari agama Islam. Ayat ini tidak ditujukan pada agama Islam karena sesuai dengan ayat ketiga Surah al-Maidah ayat ketiga, yaitu

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا

'Hari ini telah Kusempurnakan agama kalian dan Aku sempurnakan nikmat-Ku pada kalian dan Aku rela Islam menjadi agama kalian.'

yang turun pada haji wada', agama Islam telah sempurna. Oleh karena itu, yang dimaksud ayat tersebut adalah agama lain yang lebih sempurna setelah agama Islam.[167]

---

167 *Faraid,* Abul Fadhl Gulpaigani.
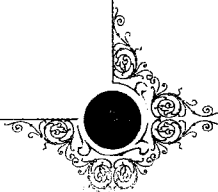
Jawaban atas Sanggahan Ketiga

Dengan merujuk pada dua ayat sebelum ayat yang menjadi pembahasan, akan tampak jelas bahwa kata *dîn* dalam ayat ini bermakna *jazâ (balasan) bukan bermakna agama.*

Ayat-ayat tersebut adalah

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita beriman dan menjaga dirinya dengan tuduhan berzina, sungguh mereka dilaknat di dunia dan akhirat. Bagi mereka, azab yang pedih. Pada hari lidah-lidah mereka, tangan-tangan, dan kaki-kaki mereka bersaksi atas apa yang mereka lakukan, Allah akan membalas perbuatan mereka seluruhnya. Kelak mereka mengetahui bahwa Allah adalah Kebenaran dan menampakkan.

(QS. an-Nur: 23-25)

Dengan memperhatikan ketiga ayat tersebut, jelaslah bahwa makna kata *dîn* dalam ayat ke-25 adalah *jazâ* (balasan).

Ulama-ulama besar dalam ilmu tafsir, seperti Thabarsi dalam kitab *Majma' al-Bayan*, Zamakhsyari dalam tafsir *al-Kasysyaf* menyatakan bahwa kata *dîn* dalam ayat ini memiliki makna *jazâ* (balasan).. Adapun kata *haqq* adalah sifat dari kata *jazâ*. [168]

168 *Majma' al-Bayân*, jil.7, hal.134; *Tafsir al-Kasysyaf*, jil.3, hal.223.

Penulis kitab *Faraid* tidak meneliti dan tidak memperhatikan tentang ayat sebelumnya. Apakah dia tidak berpikir pada hari kapankah, lidah, tangan, dan kaki menjadi saksi sehingga dipahami bahwa hari itu adalah hari اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ ... "Pada hari itu Allah menyempurnakan agama"? Bukankah kesaksian anggota tubuh hanya terjadi di hari kiamat? Oleh karena itu, ayat selanjutnya berkaitan dengan hari kiamat.

Kesimpulannya, dengan sedikit saja perhatian, Allah Swt dalam ayat-ayat ini ingin memperingatkan tiga hal mengenai orang-orang yang menuduh.

1. Jauh dari rahmat Allah baik di dunia maupun di akhirat.
2. Anggota tubuh akan bersaksi melawan mereka di hari kiamat.
3. Pada hari itu, mereka akan merasakan balasan menyeluruh atas perbuatan mereka.

Sanggahan Keempat

Umat Islam meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang abadi dan hukum-hukumnya tetap berlaku sampai hari kiamat. Sementara itu, dari dua ayat al-Quran dan satu riwayat dapat disimpulkan bahwa agama Islam seperti agama-agama lain memiliki kurun waktu tertentu. Setelah melewati masa tersebut, akan diutus nabi lain dan umat lain. Kedua ayat tersebut adalah

1. وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ
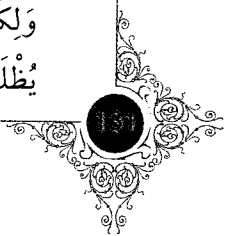
Di setiap umat ada rasul. Jika datang pada mereka rasul bagi mereka, diputuskan pada mereka dengan keadilan. Dan mereka tidak dizalimi. (QS. Yunus: 47)

2. قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

   "Katakan, aku tidak memiliki kemudharatan dan manfaat pada diriku kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah. Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Ketika datang ajal pada mereka, maka tidak akan diundur dan dimajukan sedikit pun." (QS. Yunus: 49)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika ayat kedua turun pada Nabi Muhammad saw, beliau ditanya tentang ajal umat Islam. Beliau menjawab,

إِنْ صَلَحَتْ أُمَّتِي فَلَهَا يَوْمٌ وَ إِنْ فَسَدَتْ فَلَهَا نِصْفُ يَوْمٍ

'Jika umatku, mengikuti jalan kemaslahatan, ajal mereka satu hari dan jika umatku mengikuti jalan keburukan, ajal mereka setengah hari.'"[169]

Jawaban atas Sanggahan Keempat

Perlu dijelaskan berkenaan dengan kedua ayat dan riwayat yang disampaikan sehingga jelas hubungan dan tujuan dari penulis ketika menyampaikan hal tersebut.

Ayat pertama, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ *"Setiap umat ada rasul..."* (QS. Yunus: 47) (Allah Swt mengutus pada setiap umat seorang nabi seperti umat Nabi Nuh, umat Nabi Ibrahim,

169 *Faraid*, Abul Fadhl Gulpaigani, hal. 17.

Nabi Musa, Nabi Isa as yang menunjukkan pada mereka agama yang benar dan menunjukkan pada mereka jalan yang lurus.) Ketika nabi datang pada umatnya, nabi menerapkan keadilan pada mereka. Umat tidak akan diperlakukan dengan kezaliman.

Jelas terlihat bahwa ayat ini tidak menunjukkan adanya batasan atau keabadian dan keberlangsungan risalah para nabi. Kemudian, apa rintangan jika ada di antara mereka merupakan nabi terakhir, syariat yang dia bawa adalah syariat yang abadi, dan selamanya. Al-Quran juga menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah nabi terakhir dan syariatnya adalah syariat langit terakhir sebagaimana yang telah kami jelaskan pada para pembaca sebelumnya.

Dengan penjelasan yang lebih, ayat tersebut bermakna 'setiap umat memiliki nabi.' Adapun usia risalah seluruh para nabi hingga diturunkannya ayat ini adalah terbatas. Sementara itu, salah satu di antara para nabi ada yang kekal selamanya tidak bisa disimpulkan dari ayat tersebut. Pada bagian ini, keterbatasan seluruhnya atau kekekalan dan keabadian salah satu dari mereka hanya dapat disimpulkan dari ayat lain.

Setelah merujuk pada ayat-ayat lain, kami mendapatkan bahwa risalah kenabian Nabi Muhammad saw adalah risalah yang abadi dan selamanya. Agama beliau adalah agama terakhir dan beliau adalah penutup para nabi.

Pada dasarnya ayat وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ *"Setiap umat memiliki rasul..." serupa dengan ayat ke-36 Surah an-Nahl.*

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا
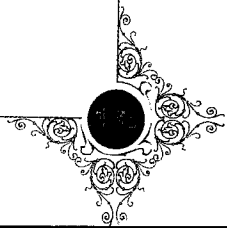
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

Sungguh Kami telah utus seorang rasul di setiap umat untuk menyembah Allah dan menjauhi penguasa zalim. Di antara mereka, ada yang mendapat hidayah dari Allah dan sebagian mereka memilih kesesatan. (QS an-Nahl: 36)

Apakah dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah agama Islam ada agama lain yang akan datang? Anda akan mengatakan, "Tidak!" Ayat ini hanya menunjukkan adanya seorang rasul pada setiap umat yang berkewajiban untuk mengikuti ajaran-ajaran mereka.

Penjelasan Ayat Kedua

Ayat lain yang disimpangkan maknanya oleh penulis adalah

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Setiap umat memiliki ajal. Jika datang ajal mereka, maka tidak akan diundur dan dimajukan sedikit pun. [170]

Untuk lebih jelasnya, ada baiknya kita jelaskan makna *umat*. Raghib Isfahani, menjelaskan bahwa setiap kelompok yang memiliki kesamaan pada salah satu sisi dari mereka disebut *umat* baik sisi kesamaan di antara mereka adalah agama atau masa dan tempat yang mereka tempati maupun sisi kesamaan mereka dari keinginan mereka atau di luar dari keinginan mereka.[171]

170 Surah Yunus: 49 serupa dengan ayat 34 Surah al-A'raf.

171 *Mufradat Raghib*, hal. 23.

Makna yang disebutkan oleh Raghib tentang *umat* adalah makna yang disimpulkan dari ayat al-Quran, riwayat-riwayat, dan pendapat-pendapat ulama ahli bahasa. Sekarang, kami jelaskan pendapat Raghib yang disimpulkan dari ayat al-Quran.

Terkadang umat disebutkan bagi sekelompok orang yang memiliki agama yang sama, seperti ayat,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ

"Ya Allah, jadikanlah kami orang Muslim yang pasrah dan tunduk pada perintah-perintah-Mu dan juga keturunan kami sebagai umat yang pasrah kepada-Mu."
(QS. al-Baqarah: 128)

Allah juga berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kalian adalah umat terbaik yang ditampakkan pada manusia, yang memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman pada Allah. (QS. Ali Imran: 110)

Terkadang umat juga disebutkan bagi kelompok yang memiliki kesamaan berupa masa atau tempat tertentu. Kesamaan masa dan tempat inilah yang menjadikan mereka tergolong dalam satu kelompok dan disebut umat. Dalam al-Quran, hal semacam ini banyak disebutkan, seperti

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ
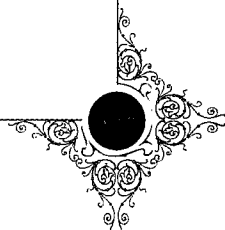
Setiap umat memiliki ajal. Jika datang ajal pada mereka, maka tidak akan diundur dan dimajukan sedikit pun. (QS. al-A'raf: 34)

Kata *umat* pada ayat ini, bermakna sekelompok orang yang hidup pada masa yang sama.

Allah berfirman,

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ

Tatkala Musa tiba di tempat air di kota Madyan, dia melihat sekelompok orang berkumpul memberi minum ternak mereka. (QS al-Qashash: 23)

Pada ayat ini, kata umat digunakan untuk sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat.

Terkadang kata umat juga digunakan karena pertalian kekeluargaan yang terjalin dalam satu kelompok. Allah berfirman,

وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا

Kami menjadikan Bani Israil dua belas kelompok (setiap umat terbentuk dari salah satu putra Ya'qub). (QS. al-A'raf: 160)

Kita mengetahui bahwa akar keturunan Bani Israil adalah satu. Semua kelompok mereka berasal dari satu pohon. Akan tetapi, karena setiap kelompok dari mereka berasal dari salah seorang dari putra Nabi Ya'qub, setiap kelompok yang terbentuk dari setiap anak Ya'qub disebut *umat*.

Al-Quran terkadang menyebutkan kata *umat* yang ditujukan pada satu orang yang memiliki kepribadian sama. Pribadi orang tersebut sama dengan kedudukan satu umat sebagaimana Al-Quran menceritakan tentang Nabi Ibrahim as.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا

Sesungguhnya Ibrahim bagi dirinya adalah umat yang beribadah pada Allah dan mengikuti ajaran yang lurus.
(QS. an-Nahl: 120)

Ibadah dan ketaatan Ibrahim sebanding dengan ketaatan dan ibadah sekelompok manusia atau satu umat.

Al-Quran juga terkadang menggunakan kata umat untuk berbagai makhluk hidup yang memiliki kesamaan, seperti

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ

Bukanlah hewan yang melata dan yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat seperti kalian.
(QS. al-An'am: 38)

Al-Quran dalam hal ini menyebutkan setiap kelompok dari hewan dan burung-burung sebagai *umat* karena setiap hewan memiliki kelompok tertentu dan masing-masing memiliki keistimewaan dari yang lain. Sebagian memiliki kemampuan merajut seperti laba-laba, memiliki keistimewaan dalam menyimpan seperti rayap, dan sebagian yang lain hanya berpikir untuk makanan hari ini seperti burung-burung kecil dan merpati.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *umat* dalam penggunaan yang telah disebutkan hanya memiliki satu makna. Setiap dari kelompok tertentu merupakan makna dari kata tersebut bukan memiliki makna yang berbeda-beda. Satu makna tersebut adalah sekelompok manusia atau hewan
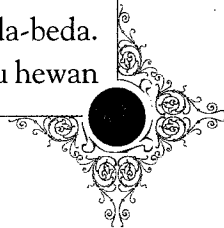
yang memiliki kesamaan pada satu segi, seperti agama, masa, tempat, keturunan, akhlak, dan lain-lain.

Makna Lain dari Kata *Umat*

Kata *umat* memiliki makna lain yaitu 'agama atau jalan.' Al-Quran menjelaskan,

إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ

"Sesungguhnya kami mendapatkan orang-orang tua kami berada dalam satu agama. Dan kami mengikuti mereka dan memeluk ajaran mereka." (QS. az-Zukhruf: 22)

Kata *umat* pada ayat ini bermakna 'agama.'

Jauhari dalam kitab *Shihah al-Lughah* dan juga Fairuzabadi dalam kitab *al-Qamus* menyebutkan bahwa makna kata *umat* adalah seperti yang telah dijelaskan.

Kesimpulan pembahasan ini adalah kata *umat* yang digunakan dalam al-Quran memiliki dua makna.

a. Sekelompok besar yang memiliki kesamaan.

b. Agama dan syariat yang benar.

Jika diperhatikan secara seksama, makna-makna lain yang telah disebutkan kembali pada salah satu dari makna di atas.

Setelah jelas makna umat, kita perhatikan kata *umat* yang ada dalam ayat yang menjadi pembahasan kita dengan makna dari kedua makna di atas.

Jika kita perhatikan secara seksama, kata *umat* dalam ayat tersebut tidak bisa kita kembalikan pada makna 'agama atau syariat' karena setelah menyebutkan لِكُلِّ أُمَّةٍ
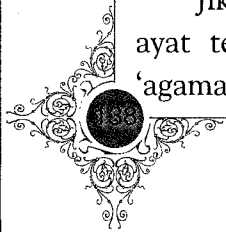
أَجَلٌ *'Setiap umat mempunyai ajal'* langsung digunakan kata ganti dalam bentuk jamak.

فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ *'Jika datang ajal mereka ....'*

Jika yang dimaksudkan adalah 'agama atau syariat' seharusnya menggunakan kalimat فَإِذَا أَجَلُهَا "Jika datang ajalnya' yaitu menggunakan kata ganti tunggal perempuan sebagai ganti dari kata ganti bentuk jamak. Oleh karena itu, jelaslah bahwa maksud dari kata *umat* dalam ayat tersebut adalah 'kelompok atau golongan.'

Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah: 'Setiap kelompok atau segolongan manusia ketika umur mereka telah tiba, maka tidak lagi ada kesempatan bagi mereka. Ajal mereka tidak diundur ataupun dimajukan sedikit pun. Malaikat yang bertugas mencabut nyawa yang akan mengakhiri kehidupan mereka.' Ayat ini menjelaskan sebuah ketentuan yang telah Allah tetapkan pada manusia yang bersifat alami, yaitu setiap orang akan mengalami kematian. Ketika kematian mendatanginya, tidak ada kesempatan baginya untuk menunda atau memajukannya.

Ayat ini tidak dalam rangka menjelaskan semua syariat Ilahi memiliki batas waktu tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa usia syariat Islam juga terbatas dan setelah berlalunya masa tersebut, muncul syariat baru selain syariat Islam.

Mungkin ada pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dari *umat* dalam ayat ini adalah sekelompok manusia yang miliki kesamaan tertentu berupa agama, seperti umat Nabi Musa, Isa, dan Muhammad saw. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami dari ayat tersebut setiap umat memiliki masa

waktu tertentu. Jika demikian, umat Islam pun memiliki batas tertentu. Jika usia umat Islam terbatas, dapat disimpulkan syariatnya pun terbatas.

Pendapat demikian tidak benar karena seperti yang sudah dijelaskan, kata *umat* diperuntukkan bagi sekelompok manusia yang memiliki kesamaan dari segi masa, tempat, pekerjaan, keturunan, agama, dan lain-lain. Untuk penentuan sisi kesamaan dari mereka, terlebih-lebih sisi kesamaan berupa agama, membutuhkan penjelasan dan bukti sementara dalam ayat yang kita bahas, tidak terdapat hal tersebut. Namun, kesimpulan yang kami ambil dengan memperhatikan ayat-ayat serupa dengan ayat tersebut membuat makna ayat tersebut menjadi jelas karena kandungan ayat yang kita bahas juga terdapat dalam berbagai ayat-ayat lain. Tidak satu pun dari ayat-ayat tersebut yang memberikan makna umat sebagai sekelompok yang memiliki kesamaan dari sisi agama.

Ayat-ayat tersebut adalah:

1. وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَعْلُومٌ

   Tidaklah Kami hancukan sebuah desa, kecuali telah ditetapkan ketentuan bagi mereka. (QS. al-Hijr:4)

2. مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

   Ajal suatu kaum tidaklah mungkin dimajukan dan tidak pula dimundurkan. (QS. al-Hijr: 5)

3. وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا

   Allah tidak mengakhirkan ajal seseorang saat ajal telah tiba padanya. (QS. al-Munafiqun: 11)

Seluruh ayat di atas, yang salah satunya adalah ayat yang menjadi pembahasan kita, berkenaan dengan umur

setiap orang atau kelompok tertentu akan berakhir dengan datangnya malaikat pencabut nyawa dan ajal mereka tidak akan diundur sedikit pun.

Satu Pertanyaan

Anggaplah kita menerima bahwa makna ayat tersebut adalah setiap umat dari umat para nabi memiliki ajal atau umur tertentu yang dengan tibanya ajal mereka maka umur syariat mereka pun berakhir. Pertanyaannya adalah orang yang berargumentasi dengan hal ini, dari mana mereka memahami bahwa umur atau ajal umat Islam telah tiba karena mungkin saja kita menyatakan Islam memiliki ajal atau kurun waktu tertentu, akan tetapi, ajal tersebut diperpanjang dengan ajal manusia yang ada, yaitu dengan musnahnya seluruh manusia dan munculnya kiamat, saat itulah umur syariat Islam berakhir.

Dengan kata lain, jika disimpulkan dari ayat ini bahwa Islam pun memiliki umur atau ajal tertentu dan digabungkan hal tersebut dengan ayat وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللهِ وَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ *"Melainkan Rasulullah dan penutup para nabi"* dan ayat-ayat yang lain, kita dapat memahami bahwa umur Islam mengalami perpanjangan dengan umur generasi manusia. Tatkala ajal generasi manusia berakhir maka berakhir pulalah Islam.

Penelitian terhadap Hadis yang Dinukil dari Rasulullah saw

Penulis kitab *Faraid* menulis, "Tatkala ayat لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ *'Setiap umat memiliki ajal...'* (QS Yunus: 49) turun, para sahabat bertanya pada Rasulullah saw, 'Sampai kapankah

ajal umat Islam?' Beliau menjawab, إِذَا صَلَحَتْ أُمَّتِي 'Jika umatku memiliki kemaslahatan, ajal mereka satu hari dan jika umatku mengikuti keburukan, ajal mereka setengah hari.'"[172]

Ada baiknya kita bertanya pada penulis riwayat yang dinisbatkan pada Rasulullah saw dengan segala kekhususannya yang disebutkan dalam kitab rujukan dari kitab-kitab rujukan Islam.

Abu Fadhl Gulpaigani menukil riwayat tersebut dari kitab *al-Yawâqit wa al-Jawâhir Sya'rani*. Saat kami merujuk pada kitab tersebut, kami menemukan hanya kalimat إِذَا صَلَحَتْ أُمَّتِي "Jika umatku bermaslahat..." yang tertulis. Adapun kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu "Tatkala ayat لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ *'Setiap umat memiliki ajal...'* (QS. Yunus: 49) turun, para sahabat bertanya pada Rasulullah saw, 'Sampai kapankah ajal umat Islam?' Beliau menjawab, ..." seluruhnya adalah tambahan yang dicantumkan oleh penulis.

Anggaplah bahwa hadis dari Rasulullah saw tersebut memang diriwayatkan dan riwayat itu menjelaskan tentang batasan atau ajal umat Islam. Namun, pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan يَوْمٌ (satu hari) نِصْفُ يَوْمٍ (setengah hari)? Penulis menukil dari pendapat Sya'rani dan Taqiyuddin yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *satu hari* adalah 'seribu tahun' berdasarkan ayat

وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

172 *Faraid*, Abu Fadhl Gulpaigani

Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu bagaikan seribu tahun yang kalian hitung. (QS. al-Hajj: 47)

Dengan demikian, disimpulkan bahwa umur syariat Islam hanya mencapai seribu tahun.

Penafsiran kata يَوْمٌ dengan 'seribu tahun' adalah penafsiran yang tidak tepat karena jika ayat "*Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu bagaikan seribu tahun yang kalian hitung*" dijadikan landasan akan maksud dari kata يَوْمٌ maka ayat تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ "*Malaikat dan ruh dalam satu hari yang sebanding dengan lima puluh ribu tahun naik menuju pada-Nya*" (QS al-Ma'arij: 4) dapat pula menjadi bukti bahwa yang dimaksud dengan kata يَوْمٌ adalah 'lima puluh ribu tahun.' Lalu, apa alasan Anda berpegang pada ayat yang pertama (QS. al-Hajj: 47) tanpa memperhatikan ayat kedua (QS al- Ma'arij: 4)?

Anggaplah bahwa yang dimaksud dengan kata يَوْمٌ adalah 'seribu tahun.' Namun, yang menjadi pertanyaan adalah permulaan seribu tahun tersebut terhitung sejak kapan? Jelas bahwa permulaannya haruslah tahun kenabian atau hijrah atau wafatnya Rasulullah saw ataupun terhitung sejak Rasulullah saw menyampaikan hadis ini sebagaimana yang diyakini oleh mereka dan sesuai dengan yang diyakini oleh Taqiyuddin, bukan terhitung sejak kegaiban Imam Zaman afs dimulai. Akan tetapi, mereka, untuk menyesuaikan hal itu dengan kemunculan Ali Muhammad Baba, menghitung seribu tahun sejak dimulainya masa kegaiban Imam Mahdi afs yaitu tahun 260 Hijriah. Sementara itu, klaim Ali Muhammad Baba adalah tahun 1260 Hijriah sehingga dapat sesuai dengan
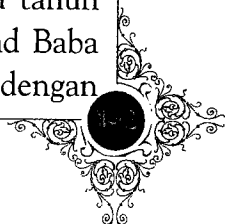
riwayat tersebut. Inilah upaya penyesuaian yang tidak beralasan.

Terlepas dari itu semua, patut dipertanyakan apa yang dimaksud dengan kemaslahatan dan kerusakan yang disebutkan dalam hadis tersebut? Apakah umat Islam selama seribu tahun adalah umat yang saleh dan layak? Tidakkah kefasikan, kerusakan, dan kemaksiatan meliputi Islam saat itu? Dengan sedikit merenungkan sejarah Islam, akan nampak bahwa sepeninggal Rasulullah saw kezaliman, kejahatan, dan perampasan hak telah membudaya pada umat Islam. Adakah kejahatan yang lebih besar dari perampasaan hak atas keluarga Nabi Muhammad saw?

Adakah kezaliman yang lebih besar sepeninggal Rasulullah saw dengan mengatasnamakan Islan lalu menghancurkan Islam sendiri dengan menyerahkan kekalifahan pada orang-orang seperti khalifah Bani Umayah dan Bani Abbas yang tidak pernah berbuat selain kezaliman, kejahatan, dan kefasikan?

Oleh karena itu, sesuai dengan hadis yang Anda yakini maka umur umat Islam seharusnya lima ratus tahun bukan seribu tahun, bagaimana Anda menyesuaikannya dengan tahun saat Ali Muhammad Baba mengklaim dirinya? Adapun apa yang disampaikan oleh Allamah Majlisi yang dinukil dari Ka'bul Akhbar, beliau berkata, "Umat Islam memiliki umur satu hari atau setengah hari dan maksud dari satu hari adalah seribu tahun."[173]

---

173) *Bihâr al-Anwâr*, jil.51, hal. 66.

Pertama, Ka'bul Akhbar tidak menisbatkan hal ini pada Rasulullah saw. Hal itu bersumber dari dirinya. Jelas bahwa ucapan seseorang yang bukan nabi dan bukan imam tidak bisa dijadikan dalil.

Kedua, anggaplah hal itu dinisbatkan pada Nabi Muhammad saw tetapi hal itu tidak bernilai karena seperti yang ditulis oleh ulama-ulama *rijal* (ulama yang meneliti perawai-perawi hadis), Ka'bul Akhbar adalah seorang pembohong dan pemalsu hadis. Sebagian besar riwayat-riwayat Israiliyat dan riwayat-riwayat yang bersifat khufarat dimasukkan ke dalam riwayat Islam melaluinya. Dapat dikatakan bahwa Ka'bul Akhbar adalah seorang yang menampilkan keislaman tetapi pada dasarnya, dia tetap seorang Yahudi yang tidak memiliki tujuan selain menyebarkan riwayat-riwayat palsu.

Sanggahan Kelima

Salah satu ayat yang dijadikan sandaran oleh Abul Fadhl Gulpaigani adalah

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Allah mengatur urusan-Nya dari langit sampai bumi. Kemudian, naik ke langit dalam satu hari yang sebanding dengan seribu tahun dari yang kalian hitung.

(QS. as-Sajdah: 5)

Abul Fadhl Gulpaigani menulis, "Terjemah dari ayat ini adalah Allah mengatur urusan dari langit ke bumi kemudian naik menuju pada-Nya dalam satu hari yang sebanding
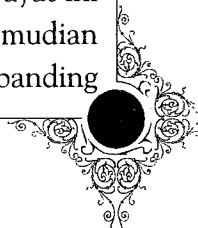
dengan seribu tahun dari yang kalian perhitungkan."

Allah Swt pertama menurunkan urusan agama-Nya dari langit menuju bumi. Setelah sempurna penurunan tersebut selama seribu tahun, cahaya keagamaan akan pudar dan sedikit demi sedikit akan sirna. Kedua, kemudian naik ke langit. Jelas bahwa turunnya cahaya-cahaya urusan agama adalah sesuatu yang tidak bisa dibayangkan dan di luar rasio, kecuali dalam bentuk wahyu yang disampaikan pada pemimpin para rasul, yaitu Nabi Muhammad saw dan juga dalam bentuk ilham-ilham yang diturunkan pada para imam. Cahaya-cahaya ini memancar dari langit ke bumi selama 260 tahun sejak hijrahnya Rasulullah saw sampai terhentinya masa para imam karena pada tahun 260 H, Imam Hasan Askari as wafat dan masa kegaiban dimulai. Oleh karena itu, urusan agama dikembalikan pada para ulama "*Sehingga tidak tertinggal dari Islam kecuali namanya saja.*" Kemuliaan dan kemenangan umat-umat Islam berubah menjadi kehinaan dan kekalahan. Setelah berlalu seribu tahun sejak kegaiban, pada tahun 1260 H matahari kebenaran akan terbit dari arah Persia dan kabar gembira yang di jelaskan al-Quran terwujud.[174] Inilah ringkasan pendapat penulis berkaitan dengan ayat tersebut.

Jawaban atas Sanggahan Kelima

Kita dapat menerima kebenaran pendapat penulis jika beberapa penjelasan di bawah ini dapat dibuktikan. Namun, kenyataannya tidak satu pun dapat dibuktikan. Bahkan, sebaliknya.

---

174) *Faraid*, Abul Fadhl Gulpaigani, hal.18.
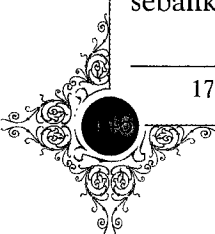
1. Maksud dari dari pengaturan tersebut adalah pengutusan syariat pada nabi.
2. Maksud dari kalimat 'Kembalinya urusan pada Allah' adalah pudarnya hukum-hukum syariat secara perlahan dan akhirnya sirna.
3. Kata *amr* (urusan) dalam ayat bermakna syariat, hukum-hukum Ilahi, seperti wajib, sunah, haram, dan lain-lain.
4. Kejauhan masyarakat dari Islam dan syariatnya dimulai sejak tahun 260 H.
5. Pengetahuan dan hukum-hukum Islam diturunkan secara bertahap hingga sempurna di tahun 260 H. Sejak saat itu, sejarah syariat Islam mengalami pengurangan.

Kelima hal ini tidak satu pun yang dapat dibuktikan oleh penulis kitab Faraid.

Tidak Berdasarnya Poin Pertama

Untuk poin pertama, kita katakan bahwa kata يُدَبِّرُ dalam bahasa Arab maupun al-Quran memiliki arti 'Pengaturan urusan-urusan sesuai dengan kemaslahatan dan penuh perhitungan,' bukan bermakna penurunan syariat. Yang dimaksud dengan يُدَبِّرُ الأَمْرَ dalam kalimat يُدَبِّرُ الأَمْرَ adalah 'pengaturan penciptaan', yaitu Allah Swt mengatur urusan alam penciptaan berlandaskan kemaslahatan dan kebijaksanaan. Dalam ayat-ayat lain disebutkan pula mengenai hal itu.

Allah berfirman,

اللهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمٰوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى
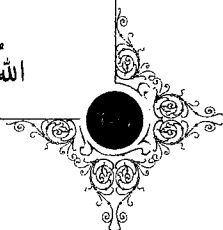
الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Allah yang meninggikan langit tanpa penyangga yang terlihat. Kemudian, bersemayam pada arasy-Nya dan menjalankan matahari dan bulan. Semua berjalan sampai batas waktu tertentu. Allah mengatur (urusan alam penciptaan) dan menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya agar kalian yakin akan adanya perjumpaan dengan-Nya. (QS. ar-Ra'd: 2)

Allah juga berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakan siapa yang telah memberi rezeki pada kalian dari langit dan bumi? Bukankah dari yang memiliki pendengaran dan penglihatan dan juga yang memunculkan yang hidup dari yang mati, memunculkan yang mati dari yang hidup ataukah Tuhan yang mengatur urusan (alam penciptaan)? Mereka akan mengatakan Allah. Dan katakan pada mereka mengapa kalian tidak bertakwa?" (QS. Yunus:31)

Dengan memperhatikan ayat-ayat tersebut, jelas bahwa makna dari kalimat يُدَبِّرُ الْأَمْرَ adalah pengaturan penciptaan bukan penurunan syariat.

Tidak Berdasarnya Poin Kedua

Kata *rujû`* secara bahasa bermakna 'naik'. Dalam al-Quran disebutkan
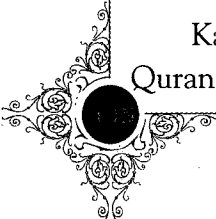
تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ

Malaikat dan Ruh naik menuju pada-Nya
(QS al-Ma'arij: 4).

Dalam penggunaan kata, kita tidak bisa mengartikan kata tertentu sekehendak kita. Apa hubungan antara *naik* dan *sirna*? Bukankah hal ini dapat menjadi bahan tertawaan jika kita katakan agama Islam dalam kurun waktu beberapa tahun telah diturunkan oleh Allah kemudian perlahan-lahan naik menuju Tuhan disebabkan jauhnya masyarakat dari Islam. Kita mengartikan *naik* dengan sirnanya hukum-hukum Islam dan tersebarnya kefasikan dan kejahatan.

Tidak Berdasarnya Poin Ketiga

Secara bahasa maupun dalam al-Quran, kata *amr* tidak pernah diartikan dengan 'syariat.' Anggaplah kita menerima bahwa kata *amr* juga digunakan untuk makna 'syariat.' Akan tetapi, *qarinah* (konotasi) menunjukkan bahwa kata tersebut bermakna 'pengaturan alam penciptaan.' Adapun bukti-bukti penjelas dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Digunakannya kata تَدْبِيْر *Tadbir* yang bermakna pengaturan alam berlandaskan kemaslahatan umum.

b. Ayat sebelumnya berbicara mengenai penciptaan langit dan bumi selama enam masa, kemudian Allah menggunakan kalimat *yudabirrul amr*. Dengan demikian, maksud dari kata *amr* adalah pengaturan penciptaan langit dan bumi.

c. Ayat-ayat lain dalam al-Quran yang serupa dalam penggunaan kata tersebut dan bermakna 'pengaturan alam penciptaan', seperti dalam ayat ke-2 dan 31 Surah

Yunus, ayat ke-2 Surah ar-Ra'd. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut menjadi penafsir ayat yang menjadi pembahasan kita saat ini.

Tidak Berdasarnya Poin Keempat

Andaikan umat Islam sampai tahun 260 H benar-benar mengikuti ajaran Islam, lalu mengapa mereka menyingkirkan Ali as? Mengapa mereka membantai Imam Husain cucu Rasulullah saw? Begitu pula para imam, mengapa mereka dipenjara dan selalu dalam pengawasan? Bagaimana masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbas menghitamkan lembaran sejarah umat Islam? Dan segudang pertanyaan lainnya.

Peninjauan Poin Kelima

Apa yang disebutkan bahwa Islam mengalami penyempurnaan sampai tahun 260 H adalah anggapan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan ayat al-Quran.

Allah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلَامَ دِينًا

Hari ini telah Kusempurnakan agama kalian dan Aku sempurnakan nikmat-Ku bagi kalian dan Aku rela Islam menjadi agama kalian. (QS al-Maidah: 3)

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa Islam telah mengalami penyempurnaan sejak zaman Rasulullah saw.

Jika yang dimaksudkan adalah sampai tahun 260 H para imam menjelaskan hukum-hukum Islam, maka ungkapan yang menyatakan bahwa Islam sebelum tahun 260 H belum
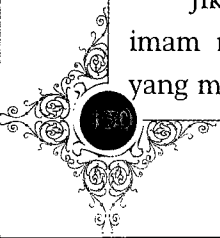
sempurna adalah tidak benar. Bahkan, Islam telah sempurna sejak masa Rasulullah saw. Adapun penjelasan tentang pengetahuan dan hukum-hukum Islam merupakan tanggung jawab para pengganti beliau yang salah satunya adalah imam ke-12 yaitu Imam Mahdi afs. Beliau pun saat hadir meneruskan program-program tersebut, yaitu membentuk pemerintahan Islam dan menjelaskan pada masyarakat tentang agama Islam sebagaimana yang telah diturunkan pada Rasulullah saw.

Sanggahan Keenam

Mungkin ada sebagian orang untuk membatasi syariat Islam, berargumentasi dengan ayat berikut.

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Tidak ada seorang rasul yang menunjukkan mukjizatnya kecuali dengan izin Allah. Setiap masa telah ditetapkan.
(QS ar-Ra'd: 38)

Mungkin orang tersebut berdalil dengan mengatakan, "Setiap waktu untuk setiap masa memiliki ketetapan." Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam pun untuk suatu masa dan waktu tertentu bukan untuk selamanya.

Jawaban atas Sanggahan Keenam

Untuk menjelaskan makna ayat dan menetapkan bahwa ayat ini tidak memiliki kaitan dengan keterbatasan syariat Islam, perlu kiranya menjelaskan kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang muncul pada ayat tersebut. Ada dua kemungkinan yang sangat jelas dari ayat tersebut.

1. Untuk setiap masa ada ketetapan hukum-hukum tertentu yang tidak berlaku pada masa yang lain. Ketetapan

hukum di setiap masa sesuai dengan kemaslahatan masa tersebut. Contoh, pada masa Nabi Musa as, kemaslahatan menuntut suatu perbuatan wajib dilakukan sementara pada masa Nabi Isa as, kemaslahatan perbuatan tersebut tidak ada. Ini salah satu kemungkinan yang tergambar dari ayat. Agar lebih jelas kita paparkan bukti ayat setelahnya tentang ketetapan, perubahan, dan ketentuan sebuah hukum.

Allah berfirman, يَمْحُوا اللهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki dan di sisi-Nya Ummul Kitab. (QS ar-Ra'd: 39)

Pada dasarnya, ayat berikut merupakan penafsir ayat sebelumnya yang ingin menjelaskan bahwa di setiap masa berlaku ketentuan-ketentuan tertentu. Berdasarkan hal ini, Allah menetapkan dan menghapus sebuah hukum.

Sebenarnya ayat ini ingin menghancurkan dan membantah keyakinan orang-orang Yahudi yang mengingkari penghapusan. Segala sesuatu hanya memiliki satu ketetapan. Tangan Allah telah terbelenggu untuk melakukan perubahan pada syariat dan ketentuan alam penciptaan. Al-Quran dalam rangka membantah keyakinan seperti ini mengatakan bahwa pada setiap masa berlaku ketentuan-ketentuan tertentu dan Dia berkuasa untuk menetapkan dan menghapus apa yang Dia kehendaki.

Oleh karena itu, maksud dari kata *kitab bukanlah kitab secara istilah akan tetapi merupakan kiasan atas kepastian dan ketetapan.*
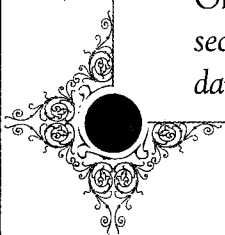
2. Setiap masa memiliki kitab (kitab langit). Pada masa Nabi Musa as diturunkan kitab Taurat. Pada masa Isa as, diturunkan Injil, dan untuk umat Islam (sampai hari kiamat), adalah Al-Quran.

Jika kita menafsirkan ayat dengan salah satu dari dua kemungkinan yang telah disebutkan, tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa setiap agama dan syariat memiliki batas waktu atau ajal tertentu karena berdasarkan makna pertama, yaitu setiap masa ada ketetapan hukum tertentu yang tidak berlaku pada masa yang lain, kita dapat mengatakan bahwa masa umat Islam yang dimulai sejak diangkatnya Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan berakhir sesaat sebelum kiamat pada masa ini pun, memiliki kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak ada pada masa Nabi Musa as dan Nabi Isa as. Dengan demikian, hukum dan syariat mereka pada masa Nabi Muhammad saw terhapus.

Kesimpulannya, masa Nabi Musa as dimulai sejak diangkatnya beliau menjadi nabi dan berakhir saat Nabi Isa as diutus oleh Allah. Ajal atau masa umat Nabi Isa as pun dimulai. Ketika diutus Nabi Muhammad saw, berakhirlah masa umat Nabi Isa.

Adapun ajal atau masa umat Nabi Muhammad saw dimulai sejak diutusnya beliau sampai tibanya hari kiamat. Selama masa ini, ada kebutuhan-kebutuhan yang tidak ada selain pada masa tersebut. Hukum-hukum Islam yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan maslahat di masa tersebut.

Demikian pula dengan kemungkinan kedua, dapat dikatakan bahwa di setiap masa terdapat kitab tertentu

sebagaimana pada masa Nabi Musa as dan Nabi Isa as diturunkan kitab tertentu. Begitu pula pada masa Islam, yang dimulai sejak diutusnya Nabi Muhammad saw dan berakhir pada hari kiamat terdapat pula kitab khusus yaitu al-Quran.

Pada akhirnya, dari dua kemungkinan tersebut tidak ada satu pun yang menunjukkan bahwa masa hukum dan kitab seluruh nabi memiliki batas waktu tertentu dengan gambaran bahwa setiap nabi diutus dengan syariat dan kitab tertentu.

Terlepas dari ayat khataman-nabiyyin dan ayat-ayat lain, ada jaminan tentang keabadian dan keberlangsungan syariat Islam hingga hari kiamat dan seluruh kemungkinan yang meragukan hal tersebut tertolak.[]
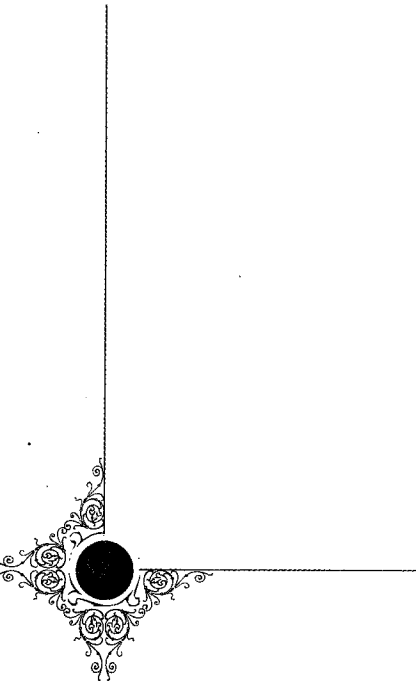
JAWABAN ATAS SEJUMLAH PERTANYAAN ILMIAH, SOSIAL, DAN FILSAFAT

PADA bagian ini kita membahas dan meneliti sejumlah pertanyaan ilmiah, sosial, dan filsafat yang terkait dengan berakhirnya kenabian Nabi Muhammad saw dan keabadian agama Islam. Kami sarankan pada para pembaca yang mencari jalan kebenaran untuk tidak mencukupkan diri dengan buku ini saja. Harus diakui bahwa kelima pertanyaan yang disampaikan pada buku ini lebih luas cakupannya dari apa yang kami sampaikan pada buku ini.

Pertanyaan Pertama

Mengapa Kenabian *Tablighi* (dari Sisi Penyampaian) Berakhir?

Utusan-utusan langit terbagi menjadi dua.

1. Para nabi yang sejarah membuktikan bahwa mereka memiliki kitab-kitab samawi (langit) dan syariat tertentu. Allah Swt menurunkan syariat sesuai dengan

pemahaman dan jangkauan masyarakat di setiap masa.

2. Nabi-nabi yang memiliki tugas mengajak masyarakat mengikuti ajaran nabi sebelumnya dan menyucikan noda-noda yang melekat disebabkan berlalunya masa pada syariat serta kitab sebelumnya.

   Kebanyakan daripada nabi tergolong dalam kelompok ini dan sedikit sekali yang membawa syariat tertentu dan disebut dalam al-Quran sebagai ulul azmi.

Dengan kata lain, ada dua bentuk kenabian. Pertama, kenabian dari sisi syariat. Kedua, kenabian dari sisi penyampaian. Para nabi yang memiliki sisi syariat sangat sedikit jumlahnya. Adapun nabi-nabi yang bertanggung jawab dari sisi penyampaian tugas mereka adalah mengajarkan, menyampaikan, dan membimbing masyarakat akan ajaran-ajaran nabi yang memiliki syariat.

Islam menyatakan bahwa kenabian telah berakhir tidak hanya dari sisi syariat saja bahkan kenabian dari sisi penyampaian pun berakhir.

Jika demikian, pertanyaannya adalah kami menerima masalah ini bahwa Islam dengan kesempurnaan, keseluruhan, dan cakupan yang dimiliki mengakhiri kenabian dari sisi syariat. Lalu, bagaimana Anda menjelaskan bahwa kenabian dari sisi penyampaian pun berakhir sementara manusia di setiap masa selalu membutuhkan orang-orang yang memberi pentunjuk dan membimbing mereka?

Jawaban Pertama atas Pertanyaan Pertama

Jawaban atas pertanyaan ini menurut pendapat Syi'ah sangat jelas karena Syi'ah meyakini bahwa kewajiban menyampaikan dan membimbing sepeninggal Rasulullah saw
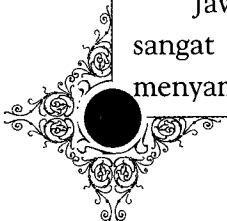
yang diemban oleh para nabi selain nabi-nabi ulul azmi adalah tanggung jawab para pengganti beliau. Pada hakikatnya, menyampaikan dan membimbing serta mendidik yang menjadi tanggung jawab manusia-manusia yang memiliki hubungan dengan alam gaib tidaklah terhenti. Benar bahwa kenabian dan risalah telah berakhir. Akan tetapi, berakhirnya kenabian tidak berarti bahwa Allah Swt tidak menetapkan manusia-manusia yang tertentu untuk menyampaikan dan membimbing masyarakat yang tidak sesat. Bahkan, para pengganti Nabi Muhammad saw yang telah ditetapkan oleh Allah Swt juga memiliki kewajiban menyampaikan dan membimbing masyarakat.

Dengan bukti-bukti yang kuat, Syi'ah menyatakan adanya pengganti Rasulullah saw yang disebut sebagai imam. Setelah Rasulullah saw wafat, mereka bertanggung jawab atas urusan umat Islam dan mereka mengajak masyarakat sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. Keyakinan ini didasari oleh bukti-bukti yang kuat yang akan kita sebutkan sebagian dari bukti-bukti tersebut berikut ini.

Bukti-bukti Syi'ah tentang Keharusan Penentuan Imam yang Maksum

1. Nabi Muhammad saw sesuai dengan hukum yang ada pada ayat,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Hari ini telah Kusempunakan agama kalian dan Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian dan Aku rela Islam sebagai agama untuk kalian. (QS. al-Maidah: 3)
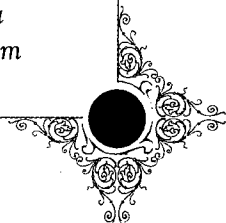
telah menerima syariat Islam secara sempurna dari sumber wahyu. Syariat tersebut telah beliau sampaikan pada manusia. Namun, tidak seluruh syariat dan bagian-bagian terkecil dari hukum Islam disampaikan pada masyarakat. Akan tetapi, nabi hanya menyampaikan dasar-dasar untuk menjelaskan bagian-bagian hukum Islam sesuai dengan kondisi yang memungkinkan dan sebatas kemampuan karena kondisi ataupun waktu yang tidak memadai.

Secara garis besar, undang-undang pokok Islam dengan seluruh bagian-bagian dan kekhususan yang dimilikinya yang telah disyariatkan pada masa Rasulullah saw telah disampaikan. Akan tetapi, penjelasan hukum-hukum tersebut berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, penjelasan dan penyampaiannya menjadi tanggung jawab manusia-manusia maksum (terpelihara) yang telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk menempati posisi tersebut.

Terlepas dari itu semua, sepeninggal Rasulullah saw banyak bermunculan masalah-masalah yang belum pernah terjadi di masa beliau dan belum pernah dipaparkan pada masyarakat.

Sisi-sisi seperti inilah yang mengharuskan adanya orang-orang tertentu yang bertanggung jawab untuk menyampaikan aturan-aturan yang belum diutarakan. Manusia-manusia tersebut haruslah manusia-manusia yang ditetapkan oleh Allah Swt karena hal ini tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Inilah pendapat Syi'ah tentang masalah imamah (kepemimpinan).
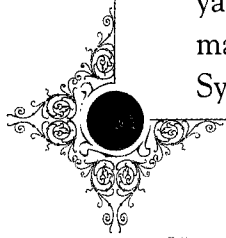
Syi'ah meyakini bahwa kedudukan imamah adalah kedudukan melalui penetapan bukan pemilihan. Sebagaimana masyarakat membutuhkan seorang rasul dari sisi tersebut, dari sisi itu pulalah masyarakat membutuhkan penetapan seorang pemimpin dari Allah Swt.

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Itulah agama yang sempurna yang telah Allah Swt turunkan pada rasul-Nya. Kemudian, dari beliau diserahkan kepada kami. Bumi tidak akan pernah kosong dari seseorang yang mampu menjelaskan agama ini."[175]

2. Al-Quran merupakan salah satu dari dua warisan (al-Quran dan keluarga) Nabi Muhammad saw. Masyarakat berkewajiban menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidupnya. Tidak dipungkiri bahwa dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang butuh penjelasan dan penafsiran. Karena Allah Swt menurunkan al-Quran pada Rasulullah saw agar umat Islam dan seluruh penghuni alam mampu memanfaatkannya, hendaknya ada seseorang yang ditetapkan sepeninggal Rasulullah saw yang menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat tersebut sehingga umat Islam tidak terperosok dalam kesalahan ketika memahami al-Quran dan memanfaatkannya.

   Hal itu tidak berarti bahwa seluruh ayat al-Quran membutuhkan penafsiran dari imam atau pengganti yang maksum karena hal ini bertentangan dengan al-Quran dan hadis-hadis yang memerintahkan manusia

175 *Bihâr al-Anwar*, jil.46, hal.307.
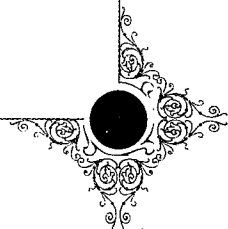
untuk memahami dan memikirkan ayat-ayat al-Quran.

Namun, yang dimaksudkan adalah sebagian dari ayat-ayat al-Quran khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum-hukum, hak, dan kewajiban serta pengadilan sangat membutuhkan penjelasan. Bukti-bukti hal ini sangatlah banyak dan kita tidak perlu menyampaikan bukti tersebut.

Rasulullah saw bersabda, "Aku tinggalkan pada kalian dua hal yang sangat berharga, yaitu kitab Allah (al-Quran) dan keluargaku (para imam). Jika kalian berpegang teguh pada keduanya, kalian tidak akan sesat selamanya ...."[176]

3. Setiap orang yang mengenal sejarah dan perilaku Rasulullah saw mengetahui bahwa beliau berupaya keras menjelaskan hukum dan undang-undang Islam sebagaimana usaha beliau yang maksimal dalam membentuk dan mendidik masyarakat yang manusiawi dan agamis.

   Disadari bahwa Nabi Muhammad saw dalam mendidik dan membentuk masyarakat Islam relatif berhasil. Kendatipun beliau telah membangun dasar-dasar sebuah masyarakat Islam tetapi karena singkatnya masa kenabian dan minimnya fasilitas dalam membangun masyarakat Islam yang semestinya tidak begitu berhasil. Hal itu disebabkan masyarakat yang hidup di sekeliling beliau sepeninggal beliau merasa tidak butuh akan

176 *Musnad Ahmad*, jil.3, hal.17 dan 26. Banyak sumber yang meriwayatkan hadis ini baik dari kitab Suni maupun Syi'ah.
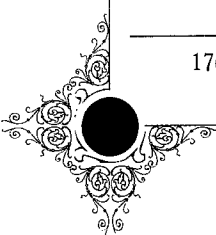
pembinaan dan adanya seorang pendidik. Dari sisi inilah, Nabi perlu menentukan orang-orang tertentu sebagai pengganti beliau yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Setelah kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw dari sisi pembentukan masyarakat mencapai keberhasilan yang relatif, kita dapat memperhatikan secara ringkas kondisi umum umat Islam yang hidup di zaman nabi dan kondisi setelah Rasulullah saw wafat. Contoh, pada Perang Uhud, ketika musuh menyebarkan isu bahwa nabi telah terbunuh, sebagian besar sahabat beliau melarikan diri. Sebagian lagi berkumpul dan berembuk lalu berkata, "Sebaiknya kita utus seseorang agar kita mendapat perlindungan dari Abu Sufyan." Sebagian lagi mengatakan, "Jika isu itu benar, kita harus kembali ke ajaran terdahulu." Sebagian yang lain mengatakan. "Jika Muhammad seorang nabi, dia tidak boleh terbunuh."[177]

Kejadian semacam ini pun terjadi pada Perang Hunain. Dalam perang Uhud, sebagian umat Islam melarikan diri dan meninggalkan nabi di tengah-tengah medan pertempuran. Hanya beberapa orang saja dari sahabat yang beriman dan merupakan hasil didikan beliau yang melindungi Nabi Muhammad saw dari gempuran musuh. Kejadian serupa juga terulang pada Perang Hunain yang terjadi pada tahun 8 H. Kejadian lengkap dua peristiwa tersebut dapat dilihat dalam kitab *Furugh Abadiat*. [178]

Tragedi semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat

---

177 *Majma` al-Bayân*, jil.2, hal.513.

178 *Furugh Abadiat*, jil.1, hal. 467 dan jil.2, hal. 745.
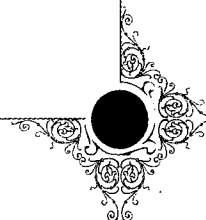
Islam masih membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari langit. Keimanan belum berakar di sebagian besar hati umat Islam. Mereka masih bisa diombang-ambingkan oleh kondisi yang terjadi.

Dengan memperhatikan masalah tersebut, tidak ada satu orang yang berakal pun yang mempercayai bahwa Rasulullah saw meninggalkan masyarakat begitu saja dan tidak memikirkan pendidikan dan pembentukan mereka.

4. Masalah lain yang mengharuskan adanya hujjah Allah yaitu seorang imam yang maksum di tengah masyarakat setelah Rasulullah saw wafat adalah sejak permulaan Islam, para penentang Islam selalu memunculkan sanggahan-sanggahan dengan tujuan mengacaukan umat Islam. Bukti akan hal ini adalah adanya sanggahan dan jawaban yang terjadi pada zaman khulafa dari pihak luar terhadap masyarakat Islam. Untuk menjaga keyakinan masyarakat dan menjaga mereka dari penyimpangan serta agar pihak asing atau pihak luar tidak mampu mengambil kesempatan melalui jalan ini, tidakkah dibutuhkan seseorang yang memiliki hubungan dengan alam gaib, memiliki ilmu pengetahuan yang luas, yang telah ditetapkan oleh Allah? Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan sanggahan-sanggahan mampu dijawab demi menjaga autentisitas agama Islam.

Keempat sisi tersebut secara ringkas telah kami jelaskan dan keempat hal inilah yang menjadi landasan keyakinan Syi'ah tentang masalah *imamah* (kepemimpinan). Oleh

karena itu, nabi harus memiliki pengganti-pengganti yang maksum (terpelihara) sehingga kewajiban-kewajiban penting ini dapat terlaksana, yaitu sebagian kewajiban yang menjadi tanggung jawab pada nabi dari sisi penyampaian.

Selain keempat masalah di atas, ada masalah lain berkenaan dengan penetapan nabi akan seorang imam. Rasulullah saw dengan berbagai kesulitan yang dihadapi, kepedihan yang tak terhingga, dan perjuangan yang gigih dalam kurun waktu 23 tahun mampu membentuk sebuah pemerintahan dengan nama pemerintahan Islam. Namun, pemerintahan ini hanya berkembang di zaman beliau dan dunia saat itu mau tidak mau menghadapi tantangan dengan adanya pemerintahan seperti ini, khususnya para penguasa di zaman itu. Kerajaan-kerajaan dan negara-negara yang tidak Islami tertantang dan dihadapkan pada kenyataan serta berusaha menghancurkan pemerintahan baru ini. Karena hal ini, dua adidaya saat itu tidak menerima ajaran Islam. Kaisar Iran merobek surat Nabi Muhammad saw dan memerintahkan Gubernur Yaman untuk menangkap Nabi Muhammad saw dan membawanya ke Iran.[179] Begitu pula kerajaan Romawi telah siap berperang melawan umat Islam dan pada akhirnya peperangan pun terjadi pada tahun 8 H.[180]

Dengan kondisi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw dan beliau lebih mengetahui hal tersebut dari seluruh masyarakat, apakah akal menerima bahwa beliau meninggalkan masyarakat begitu saja tanpa ada seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas urusan masyarakat

179 *Tarikh Tabari*, jilid 3, hal. 1572.

180 Perang Mu'tah.
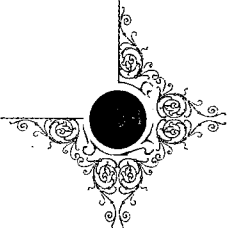
dan untuk hal ini beliau tidak menentukan seseorang sebagai pengganti beliau?

Sampai batas ini, telah dibuktikan bahwa harus ada orang-orang tertentu setelah Rasulullah saw wafat, yang bertanggung jawab melanjutkan ajaran dan meneruskan perjuangan beliau.

Jawaban Kedua atas Pertanyaan Pertama

Berdasarkan akidah (keyakinan) Syi'ah setelah Rasulullah saw wafat, para imam maksum melaksanakan kewajiban untuk menyampaikan seperti yang diemban oleh para nabi. Dengan demikian, sanggahan dan pertanyaan (mengapa umat Islam terhenti untuk mendapatkan kenabian dari sisi penyampaian) tidak perlu muncul.

Imam Kedelapan yaitu Imam Ali Ridha as berkata,

إِنَّ الْإِمَامَةَ مَنْزِلَةُ الْأَنْبِيَاءِ ... إِنَّ الْإِمَامَةَ خِلَافَةُ اللهِ وَ خِلَافَةُ الرَّسُلِ إِنَّ الْإِمَامَةَ زِمَامُ الدِّيْنِ وَ نِظَامُ الْمُسْلِمِيْنَ وَ صَلَاحُ الدُّنْيَا وَ عِزُّ الْمُؤْمِنِيْنَ. اَلْإِمَامُ يُحِلُّ حَلَالَ اللهِ وَ يُحَرِّمُ حَرَامَ اللهِ وَ يُقِيْمُ حُدُودَ اللهِ وَ يَذُبُّ عَنْ دِيْنِ اللهِ وَ يَدْعُو إِلَى سَبِيْلِ رَبِّهِ بِالْحِكْمَةِ وَ الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَ الْحُجَّةِ الْبَالِغَةِ

"Sesungguhnya kedudukan imamah (kepemimpinan) sama dengan kedudukan kenabian ... Imamah adalah kekhalifahan Ilahi pengganti dari rasul. Imamah memberikan keteraturan dan aturan pada urusan umat Islam. Imamah menimbulkan kemuliaan bagi umat Islam dan kemaslahatan bagi kehidupan dunia mereka. Imam menghalalkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh

Allah (dalam menjelaskan hukum-hukum Allah tidak terjadi penyimpangan). Imam menegakkan ketentuan-ketentuan Allah, menjaga agama Allah, dan mengajak manusia kembali pada Allah."[181]

Jawaban Ketiga atas Pertanyaan Pertama

Selamanya manusia membutuhkan kenabian dari sisi penyampaian karena akal dan ilmu pengetahuan serta perkembangan budaya manusia tidak mencapai landasan sehingga dirinya mampu bertanggung jawab atas dakwah, pembelajaran, penyampaian, dan penafsiran serta ijtihad dalam masalah agama. Dengan kata lain, pencapaian dan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan dengan sendirinya berakhir dengan adanya wahyu penyampaian. Para ulama dalam hal ini bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban ini karena mereka adalah pengganti para nabi.

Kita melihat bahwa dalam ayat pertama yang diturunkan oleh Allah Swt berbicara mengenai membaca, menulis, pena, dan ilmu. Allah berfirman, *Bacalah dengan nama Tuhanmu ... Yang telah mengajarkan dengan al Qalam (pena) mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui.* (QS. al-'Alaq: 1-5)

Ayat ini menerangkan perjanjian al-Quran adalah perjanjian membaca, menulis, mengingat, ilmu, dan akal. Al-Quran di sebagian besar ayat-ayatnya mengajak manusia untuk berpikir, melakukan pembuktian, menyaksikan kenyataan dan kejadian alam serta meneliti dan memperhatikan sejarah.

Manusia pada masa-masa dulu bagaikan anak kecil yang masih sekolah yang disodorkan buku padanya untuk dibaca.

---

181 *Ushûl al-Kâfî*, jil.1, hal.200.
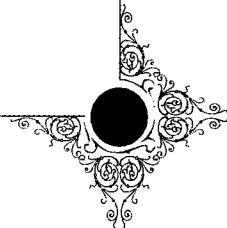
Setelah beberapa hari, buku tersebut dirobek-robeknya. Namun setelah masa Islam, manusia bagaikan seorang ulama besar dengan seluruh kitab referensi yang ada padanya, menjaga mereka dengan penuh ketelitian.

Kehidupan manusia biasanya terbagi menjadi masa sejarah dan prasejarah. Masa sejarah dimulai sejak manusia mampu melestarikan peninggalan-peninggalan mereka dalam bentuk catatan sebagaimana hal itu menjadi tolok ukur penilaian manusia atas kehidupan di masa itu. Adapun masa prasejarah, tidak ada satu pun peninggalan yang tersisa.

Namun, kita mengetahui bahwa peninggalan masa sejarah, umumnya terpisah-pisah. Masa berikutnya, manusia mampu menjaga sejarah dan peninggalan mereka secara teratur dari suatu generasi yang diberikan pada generasi berikutnya. Dengan kemunculan Islam, agama Islam memiliki peran penting dalam pengembangan akal.

Pada masa Islam, umat Islam selain memelihara peninggalan mereka, sedikit demi sedikit menjaga peninggalan-peninggalan masa sebelumnya. Kemudian, memberikannya pada generasi setelah mereka.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terbit dan munculnya pengetahuan serta pencapaian manusia sampai batas mereka mampu menjadi penjaga sekaligus penyampai bagi agama mereka sendiri menyebabkan kewajiban untuk menyampaikan menjadi tanggung jawab para ulama.

Al-Quran dalam beberapa ayat menjelaskan tentang hakikat ini. Allah berfirman, *Hendaknya dari setiap golongan ada seseorang di antara mereka yang memperdalam agama dan*

memberi peringatan pada golongan mereka ketika pulang pada kelompok mereka agar mereka mendapatkan peringatan. (QS. at-Taubah: 122)

Allah juga berfirman, *Seharusnya ada sekelompok dari kalian yang menyeru pada kebaikan, memerintahkan yang makruf (kebaikan) dan mencegah kemungkaran.* (QS Ali Imran: 104)

Rasulullah saw bersabda, "Ketika bid'ah telah nampak pada umatku, hendaknya orang yang berilmu menampakkan ilmunya. Siapa yang tidak melakukan, maka laknat Allah baginya."[182]

Imam Muhammad al Baqir as berkata, "Sesungguhnya *al amar(u) bil ma'ruf wan-nahyu 'anil munkar* (memerintahkan pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) adalah jalan para nabi."[183]

Dengan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam kewajiban (menyampaikan) seperti penyampaian para nabi, juga menjadi kewajiban para ulama. Bahkan, menjadi kewajiban masyarakat itu sendiri.[184]

Pertanyaan Kedua:

Kenabian Merupakan Anugerah Ilahi, Mengapa Hanya Terbatas pada Manusia?

Bagaimana mungkin sebelum umat Islam, seluruh umat memiliki hubungan dengan alam gaib melalui wahyu atau ilham. Namun, umat Islam tidak mendapatkan karunia ini.

182 *Wasâ`il asy-Syî'ah*, jil.12, hal.510.

183 *ibid.*, jil.11, hal.395.

184 Cuplikan dari makalah Ayatullah Muthahhari dari kitab *Khatam Peyambaran.*
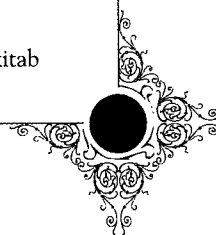
Pintu-pintu langit telah tertutup bagi umat ini. Apakah umat-umat terdahulu lebih mulia dari umat Islam? Apakah umat Islam dari sisi potensi maknawi dan ruh lebih lemah dari mereka?

Jawaban atas Pertanyaan Kedua

Pertama, perlu diketahui bahwa hubungan dengan alam gaib atau alam metafisik, tidak dikhususkan bagi para nabi saja sehingga dengan terhentinya kenabian, terhenti pula segala hubungan dengan segala sesuatu yang bersifat spiritual karena hal ini bagi para imam dan orang-orang yang memiliki keimanan yang tinggi adalah sesuatu yang dapat dicapai. Benar, dengan berakhirnya kenabian, wahyu berupa syariat berakhir. Namun, tidak berarti bahwa saat pintu wahyu tertutup, maka tetutup pula hubungan dengan alam gaib secara menyeluruh.[185]

Untuk lebih jelas, ada baiknya kita terangkan lebih mendalam. Kami bertanya, "Apa maksud ucapan Anda bahwa dengan terhentinya kenabian maka hubungan dengan Allah pun berakhir?" Jika maksud Anda adalah bahwa dengan berakhirnya kenabian, maka jalan mengenal Allah, memahami sifat-sifat-Nya, keagungan-Nya, dengan cara bertafakur dan merenungkan tanda-tanda kebesaran dan

---

185 Saat meninggalnya Rasulullah saw, ketika Amirul Mukminin Ali as mengatakan, " ...Dengan meninggalnya dirimu, maka terhentilah apa yang tidak terhenti dengan kematian selainmu dari kenabian dan berita." (*Nahj al-Balâghah*, jil. 2 hal. 255) yang dimaksudkan adalah wahyu khusus yang dikhususkan bagi kenabian bukan berakhirnya hubungan dengan alam gaib secara mutlak.
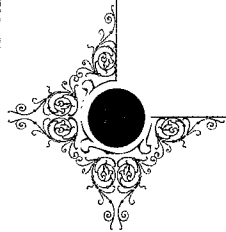
keagungan Allah pun tertutup, hal ini tidak benar karena umat Islam dan juga umat-umat terdahulu mendapatkan karunia ini. Dengan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di jagat raya ini maupun pada diri manusia sendiri, manusia mampu mengenal Allah dengan lebih baik. Mampu memahami nama-Nya yang sempurna. Al-Quran menyatakan pada seluruh manusia sampai hari kiamat sebagai berikut.

> *Kami tunjukkan tanda-tanda kebesaran Kami di alam raya ini dan juga pada diri kalian sendiri sehingga nampak bagi mereka bahwa sesungguhnya Allah Mahabenar. Tidakkah cukup bagi Tuhanmu bahwa sesungguhnya Dia Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.* (QS. Fushshilat: 53)

Allah berfirman, *Di bumi dan pada diri kalian ada tanda-tanda kebesaran Kami bagi orang-orang yang yakin. Tidakkah kalian menyaksikannya?* (QS. adz-Dzariyat: 20-21)

Dengan demikian jalan mengenal Allah melalui pembuktian dan perenungan terhadap tanda-tanda keagungan Allah masih tetap terbuka.

Jika yang dimaksud penanya adalah jalan mengenal Allah, mengetahui nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan mencapai tingkatan tertinggi dengan jalan menyucikan diri, membersihkan jiwa yang menghasilkan hubungan dengan alam gaib, menyaksikan alam gaib dengan mata batin, mendengarkan lantunan-lantunan alam malaikat, dengan berakhirnya kenabian, maka jalan tersebut tertutup pula. Pendapat ini tidak benar karena jalan ini bagi manusia-manusia yang memiliki keimanan sempurna dan juga orang-orang yang berusaha keras menapaki jalan spiritual, jalan tersebut tidak tertutup. Bahkan, setiap manusia sebatas kemampuan
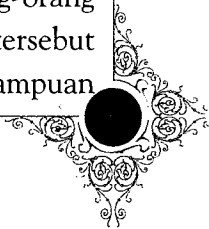
ruhani yang dimilikinya dapat menapaki jalan ini. Dalam hal ini, al-Quran menjelaskan, *Jika kalian bertakwa, maka Allah memberi kalian furqan (cahaya yang mampu membedakan jalan yang lurus dan jalan yang tidak benar).* (QS. al-Anfal: 29)

Allah berfirman, *Dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami, niscaya Kami beri petunjuk jalan menuju Kami.* (QS al-Ankabut: 69)

Maksudnya, jika manusia berusaha, maka Allah pun menariknya menuju pada-Nya.

Diriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang beribadah pada Allah dengan ikhlas selama 40 hari, Allah pancarkan sumber-sumber hikmah dari hatinya melalui lidahnya."[186]

Imam Shadiq as berkata, "Siapa yang beribadah pada Allah dengan ikhlas selama 40 hari, dunia akan tampak kecil dan tidak bernilai di hadapannya, mengetahui cela-cela dan penyakit-penyakit ruhani serta mampu mengobatinya. Allah melimpahkan hikmah di dalam hatinya yang mengalir melalui lidahnya."[187]

Dalam hadis *Mi'raj* disebutkan,

فَاِذَا اَحَبَّنِي اَحْبَبْتُهُ وَ افْتَحَ عَيْنُ قَلْبِهِ اِلَى جَلاَلِي فَلاَ اَخْفَى عَلَيْهِ خَاصَةَ خَلْقِي فَاُنَاجِيْهِ فِى ظُلْمِ الَّيْلِ وَ نُوْرِ النَّهَارِ حَتَّى يَنْقَطِعَ حَدِيْثَهُ مِنَ الْمَخْلُوقِيْنَ وَ مُجَالَسَتِهِ مَعَهُمْ

"Ketika hamba-Ku mencintai-Ku dan kecintaan pada selain-Ku sirna dari hatinya, Aku akan mencintainya,

186 *'Iddat ad-Da'i*, hal.170.

187 *Safinat al-Bihâr*, jil.1 hal.504.

membuka mata hatinya, kapan pun dan di mana pun hatinya selalu tertuju pada-Ku sehingga dia terhenti dari pembicaraan pada sesamanya, tidak bersama mereka karena dia selalu bersama-Ku."[188]

Ringkasnya, dari sumber-sumber Islam baik dari al-Quran maupun riwayat-riwayat, dapat disimpulkan bahwa dengan berakhirnya kenabian hubungan spiritual dan keruhanian manusia tidaklah terputus.

Di setiap masa manusia mampu untuk memiliki hubungan dengan alam metafisik dengan jalan menaati perintah-Nya, mengikuti ajaran-ajaran dan syariat yang benar, seta berusaha dengan penuh keikhlasan. Pintu karunia Ilahi tersebut sama sekali tidak tertutup dengan berakhirnya kenabian. Perlu kiranya disampaikan bahwa dalam akidah Syi'ah setelah Rasulullah saw wafat, orang Syi'ah meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib as dan putra-putra beliau yang maksum adalah pengganti nabi. Dengan demikian, pertanyaan seperti ini tidak perlu muncul karena hubungan yang terjalin antara sang khalik dan makhluk pada masa Rasulullah saw juga terjalin di masa setelah beliau wafat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh nabi dan para imam bahwa bumi tidak pernah kosong dari hujjah Allah dan manusia sempurna.[189]

Jika Rasulullah saw berhubungan dengan wahyu melalui malaikat, Ali bin Abi Thalib as dan para imam maksum juga memiliki hubungan dengan para malaikat.

---

188 *Irsyâd al-Qulub,* hal.186.

189 *Ushûl al-Kâfi,* jil.1 hal.178-180.
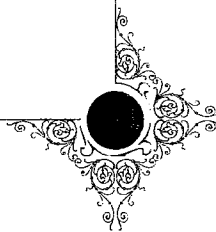
Dalam sebuah hadis disebutkan; كَانَ عَلِيٌّ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) مُحَدَّثًا "Ali as adalah *muhaddits* (orang yang diajak bicara oleh para malaikat)."[190]

Dalam riwayat lain juga disebutkan, إِنَّ أَوْصِيَاءَ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ وَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ مُحَدَّثُونَ "Sesungguhnya para *washi* (pengganti/imam) Nabi Muhammad saw adalah *muhadditsun.*"[191]

Dari riwayat-riwayat di atas, dapat disimpulkan para imam yang suci memiliki hubungan dengan alam gaib.

Mulla Shadra berkata, "Dengan berakhirnya kenabian, wahyu terputus. Akan tetapi, pintu-pintu ilham, pencerahan, dan bimbingan gaib masih tetap terbuka dan tidak akan pernah tertutup."[192] Dalam hal ini, para ulama akhlak dan *suluk* (perjalanan spiritual) memberikan penjelasan dan perlu untuk diperhatikan.

Keyakinan yang sebenarnya bagi seorang manusia jika tidak dalam kerangka penyucian jiwa dari nilai-nilai ahlak yang buruk dan dengan bantuan *riyadhah* (prosesi suluk) yang dibenarkan secara syariat serta berjuang melawan hawa nafsu, sekaligus membersihkan noda dan debu yang menempel pada hati, maka cermin hati tidak akan pernah memantulkan hakikat segala sesuatu. Begitu pula selama nilai-nilai duniawi belum terkikis habis dari dalam hati, maka hakikat keberadaan tidak akan pernah memantul dalam dirinya. Karena, noda dan dosa serta ketidaktaatan memburamkan cermin jiwa dan pada akhirnya bentuk

---

190 *ibid.*, hal.270.

191 *ibid.*

192 *Mafâtih al-Ghayb,* hal.12.

hakikat segala sesuatu tidak pernah terpantulkan di dalam dirinya. Namun jika sebaliknya, setiap manusia memiliki potensi secara fitrah untuk mengetahui hakikat dan masuk ke alam malakut. Karena hal inilah Allah memilih manusia dari makhluk-makhluk lainnya dan menjadikan manusia sebagai makhluk pembawa amanat yang tidak sanggup ditanggung oleh langit dan bumi.

Berkenaan dengan potensi dan kelayakan ini, Rasulullah saw bersabda,

لَوْلاَ اَنَّ الشَّيَاطِيْنَ يَحُومُوْنَ عَلَى قُلُوبِ بَنِى آدَمَ لَيَنْظُرُوْنَ اِلَى مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَ الْاَرْضِيْنَ

"Andaikan setan-setan tidak menguasai hati anak cucu adam, sungguh mereka akan menyaksikan hakikat malaikat langit dan bumi."[193]

Dengan demikian, setiap orang di setiap masa yang berusaha menyucikan ruhaninya, membersihkan cermin hatinya, dan melepaskan diri dari keterkaitan pada hal-hal duniawi dan materi, serta menghindarkan diri dari dosa ketidak patuhan pada perintah Tuhan, sebatas upaya ang dilakukan dan potensi yang digunakan, maka dia mampu menyaksikan alam makna pada cermin hatinya. Ilham dan pencerahan akan selalu terjadi pada dirinya.

Disebabkan pengaruh menjaga cermin ini dari kekotoran, dosa, dan noda, dia akan sampai pada tahap alam gaib. Matanya adalah penglihatan Allah, telinganya adalah pendengaran Allah, seluruh anggota tubuhnya

193 *Jâmî` as-Sa'âdat*, jil.1 hal.125; *Mi'raj as-Sa'âdah*, hal.79.
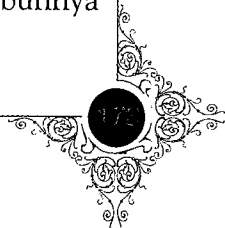
berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Untuk kondisi seperti ini, dijelaskan dalam sebuah hadis;

صَارَ سَمْعُ اللهِ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ وَ بَصَرُهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ وَ لِسَانُهُ الَّذِى يَنْطِقُ بِهِ وَ يَدَهُ الَّتِى يَبْطِشُ بِهَا اِنْ دَعَاهُ اَجَابَهُ وَ اِنْ سَأَلَهُ اَعْطَاهُ

"Maka menjadi pendengaran Allah yang dengannya Allah mendengar, menjadi penglihatan Allah yang dengannya Allah melihat, dan menjadi pembicaraan Allah yang dengannya Allah berbicara, serta menjadi kekuatan Allah yang dengannya Allah menampakkan kekuatan-Nya. Jika dia memohon Allah pasti dikabulkan dan jika dia meminta pasti Allah memberi."[194]

Selalu mengingat Allah dan senantiasa diliputi oleh inayah khusus dari Allah. Kendatipun dia tinggal di tengah-tengah masyarakat, namun hakikat alam raya tersingkap baginya. Bahkan alam setelah alam dunia ini pun nampak jelas di hadapannya.

Pembuktian yang Kuat

Nabi Muhammad saw saat hendak melakukan shalat subuh berjamaah di mesjid, melihat seorang pemuda yang tampak dalam kondisi tidak seperti biasa. Lalu Rasulullah saw menanyakan keadaan pemuda tersebut.Rasulullah saw bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" pemuda itu menjawab, "Dalam keadaan yakin." "Setiap keyakinan memiliki pengaruh dan memiliki tanda. Apa tanda-tandamu?" Tanya Nabi. Pemuda itu menjawab, "Tanda keyakinanku adalah mata tidak lagi bisa terpejam, hari-hari membawaku

194 *Wasâ`il asy-Syî'ah*, jil.3 hal. 53.

pada berpuasa. Keyakinanku menyebabkan hubunganku dengan dunia semakin berkurang, dan saat ini seakan-akan aku meyaksikan manusia sedang diperhitungkan amal perbuatannya di hadapan Allah dan aku ada di antara mereka. Aku menyaksikan penghuni surga dengan segala kenikmatannya dan merasakan pedihnya azab Allah pada penghuni neraka. Bahkan gemuruh suara neraka benar-benar terngiang di telingaku saat ini." Rasulullah saw berpaling pada para sahabat dan bersabda, "Inilah hamba yang hatinya telah diterangi oleh cahaya keimanan." Kemudian Rasulullah saw berkata pada pemuda tersebut, "Jagalah kondisi kebaikan ini pada dirimu."[195] (yakni jika hatimu dinodai dengan dosa, cahaya ini akan sirna dari dalam hatimu.)

Berkenaan dengan hal ini, yaitu ilham dan pencerahan gaib selalu terbuka bagi hamba-hamba yang suci dan menaati perintah Ilahi) ayat-ayat al-Quran dan berbagai riwayat telah membuktikan hal tersebut. Namun untuk memperingkas buku ini kami tidak memaparkannya.

Pertanyaan Ketiga:

Bagaimana Syariat Islam Dapat Kekal sedangkan Tidak Ada Sesuatu yang Kekal?

Islam selain menyatakan berakhirnya kenabian, juga menyatakan keabadiannya. Sebagaimana yang telah disabdakan, "Apa yang telah dihalalkan Muhammad saw halal sampai hari kiamat dan apa yang telah diharamkan Muhammad saw haram sampai hari kiamat."[196]

---

195 *Ushûl al-Kâfi,* jil.2 hal.53.

196 *Ushûl al-Kâfi,* jil.1, hal. 17.
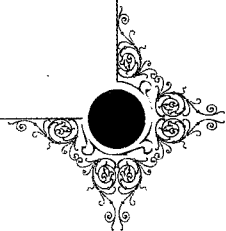
Bagaimana mungkin sesuatu itu abadi? Sementara di alam ini segala sesuatu mengalami perubahan. Dan salah satu kaidah dasar dari alam ini adalah perubahan. Hanya satu yang tidak mengalami perubahan yaitu kaidah ini. 'Tidak ada sesuatu apapun yang abadi.'

Terkadang penanya mewarnai ucapannya dengan warna filsafat dan membawa kaidah perubahan sebagai kaidah umum alami dan sebagai pembuktian.

Jawaban atas Pertanyaan Ketiga

Pertanyaan dan pendapat tersebut telah mencampur-adukkan keberadaan yang materi dan rangkaiannya dengan 'kaidah-kaidah keteraturan'. Padahal yang mengalami perubahan adalah hal-hal yang terkait dengan alam secara materi. Adapun kaidah-kaidah alamiah ataupun kaidah-kaidah sosial tidak tercakup dalam kaidah tersebut.

Keberadaan bintang gemintang dan tatasurya setelah beberapa masa mengalami perubahan, adapun hukum gravitasi tetap berlaku. Pepohonan dan hewan tumbuh berkembang kemudian mati. Akan tetapi hukum alam tetap hidup.

Begitu pula keadaan manusia dan kaidah-kaidah kehidupan manusia. Manusia yang salah satunya adalah Nabi Muhammad saw mengalami kematian. Akan tetapi, aturan-aturan langit tetap hidup.

Di alam ini yang mengalami kematian adalah fenomena bukan kaidah. Islam adalah kaidah bukan fenomena. Islam jika tidak selaras dengan kaidah alam, akan mengalami kematian. Akan tetapi karena Islam selaras dengan fitrah dan ketentuan yang berlaku pada manusia dan sosial kemasyarakatan, maka
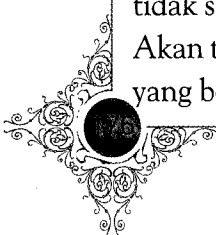
tidak mengalami kematian. Karena itu, tidak ada padanya jalan perubahan dan pergantian.

Terkadang, pertanyaan dan sanggahan ini disampaikan dalam bentuk seperti ini: ketentuan-ketentuan sosial merupakan rangkaian kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Kebutuhan-kebutuhanyangmenjadilandasandasarpenentuan ketentuan tersebut, dengan adanya perkembangan, serta penyempurnaan kebudayaan selalu berubah. Kebutuhan-kebutuhan suatu masa tidaklah serupa dengan kebutuhan-kebutuhan di masa lain.

Dengan kata lain, perkembangan dan faktor-faktor kemajuan budaya meniscayakan adanya kondisi baru. Tidak mungkin menarik determinis sejarah (pemaksaan sejarah) untuk mampu menjaga masa dalam satu kondisi. Tidak mungkin terjadi keselarasan dengan kondisi masa. Ringkasnya, determinis sejarah justru menadi bukti terbesar akan adanya perubahan kaidah dan ketetapan-ketetapan karena kondisi dan situasi menuntut adanya perubahan. Karena itu, kaidah dan ketentuan-ketentuan pun harus berubah.

Jawaban Lain atas Pertanyaan Ketiga

Kata 'Determinisme sejarah' sedang memainkan peranan di masa kita. Sebagaimana kata '*qadha*' dan '*qadar*' pernah menjadi perbincangan yang hangat di masa dahulu yaitu orang menisbatkan kebaikan dan keburukan pada *qadha* dan *qadar*, pada masa kita pun ketika muncul kondisi terbaru yang baik maupun buruk dinisbatkan pada determinisme sejarah.

Sebenarnya baik *qadha* dan *qadar* ataupun determinisme sejarah memiliki pemahaman yang benar dan semestinya.

Berkenaan dengan determinisme sejarah kita katakan bahwa faktor-faktor sejarah sama seperti faktor-faktor lainnya memiliki pengaruh-pengaruh yang pasti. Hal ini tidak diragukan dan tidak perlu dibicarakan. Namun, yang perlu dibicarakan adalah bentuk pengaruh dari faktor tersebut. Apakah faktor-faktor sejarah memiliki pengaruh determinis dalam bentuk bahwa segala sesuatu sementara dan terbatas dan berlaku hukum kehancuran atau dalam bentuk lain?

Jelas bahwa hal ini bergantung pada faktor yang memunculkan sejarah tersebut. Jika faktor tersebut adalah faktor yang tetap dan tidak berubah, maka pengaruh yang dimunculkan pun tidak mengalami perubahan. Namun sebaliknya, jika faktor itu adalah faktor yang berubah dan tidak tetap, maka pengaruh yang dimunculkan pun berubah dan tidak tetap.

Salah satu faktor sejarah adalah berkeluarga dan seksualitas. Faktor ini adalah faktor yang tetap dan tidak pernah berubah. Yakni manusia selalu cenderung untuk membina keluarga, memilih pasangan, dan mempunyai anak. Sepanjang sejarah manusia muncul pergerakan-pergerakan yang menentang kehidupan berkeluarga namun semuanya mengalami kekalahan, mengapa? Karena, hal tersebut bertentangan dengan determinisme sejarah. Determinis sejarah menetapkan hal itu.

Faktor sejarah lainnya adalah *mazhab* (keyakinan). Di dasar hati manusia, ada kecenderungan untuk menyembah dan menuju pada sesuatu yang metafisik. Faktor ini selalu berperan pada manusia di setiap masa. Dan tidak membiarkan manusia melupakan kecenderungan ini.

Dengan demikian, paradigma determinisme sejarah sama dengan keterbatasan dan sementara serta menjadikannya sebagai bukti akan keterbatasan kaidah adalah hal yang tidak benar. Determinisme sejarah menghasilkan ketidakkekalan saat faktor yang memunculkannya sementara.

Yang patut dipelajari adalah manusia dan kebutuhan-kebutuhannya serta mengetahui faktor-faktor yang memunculkan sejarah sekaligus mempelajari pengaruh yang dimunculkan dari setiap faktor yang muncul di kehidupan sosial. Sehingga jelas batasannya, apa yang tetap dan apa yang tidak tetap.[197]

Pertanyaan Keempat:

Bagaimana Masyarakat yang Selalu Berubah Dapat Diatur oleh Undang-Undang yang Tetap?

Perubahan dan perkembangan sebuah masyarakat adalah satu hal yang pasti dan tidak dapat dihindari. Jika demikian, bagaimana mampu mengatur sebuah masyarakat yang selalu mengalami perubahan dengan undang-undang yang tidak berubah dan hanya memiliki satu bentuk aturan?

Jawaban atas Pertanyaan Keempat

Pertanyaan ini dilontarkan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai sosiologi dan menyaksikan dari dekat adanya perubahan dalam budaya, adat istiadat, pola hidup dalam sebuah masyarakat. Pada dasarnya, pertanyaan ini serupa dengan sanggahan yang dilontarkan oleh sebagian orang Nasrani, seperti Prof. John Alder dalam mukadimah

197 Cuplikan dari makalah Allamah Syahid Muthahhari

buku Arkeologi Kitab Suci. Dengan meminta maaf, dia memperhatikan pertanyaan berikut. Mengapa al-Masih tidak membawa undang-undang kemasyarakatan bagi manusia? Dia menulis, "Masyarakat yang selalu berubah dan berkembang tidak mungkin diatur oleh serangkaian undang-undang yang abadi."

Seakan-akan yang dimaksud John Alder dalam ucapan-ucapannya selain membela kekurangan yang ada pada agama Nasrani saat ini sekaligus sebagai sanggahan pada Islam yang memiliki undang-undang dan aturan-aturan kemasyarakatan yang luas.

Namun karena ajaran-ajaran al-Masih saat ini tidak memiliki doktrin-doktrin yang menyeluruh bagi kehidupan, sanggahan ini menjadi penting bagi para pengikut ajaran al-Masih yang ingin membela ajarannya dengan berbagai bentuk. Namun, sayangnya mereka tidak mampu melakukannya. Bagaimana pun untuk menjawab pertanyaan ini perlu dijelaskan bahwa dalam Islam ada dua bentuk aturan.

1. Aturan-aturan yang tetap dan selamanya yang tidak mengalami perubahan apa pun.
2. Aturan-aturan yang berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan kondisi dan situasi yang terjadi.

Hal yang juga penting adalah menjelaskan tolok ukur yang menjadi penentu dan pemisah dari kedua aturan tersebut.

Penjelasan

Sebagian permasalahan moral, kondisi sosial, dan undang-undang pemerintahan serta pengadilan yang menjadi

landasan dasar fitrah manusia yang tentu saja memiliki kesamaan pada seluruh masyarakat mana pun, maka aturan-aturan yang berkaitan dengan hal tersebut di dalam Islam tidak mengalami perubahan (tetap).

Adapun serangkaian aturan-aturan yang terkait dengan kondisi-kondisi tertentu, seperti waktu, tempat, dan lain-lain dan tidak memiliki kesamaan di setiap masyarakat, Islam berkenaan dengan hal-hal tersebut menetapkan serangkaian aturan umum. Dengan memperhatikan aturan umum tersebut, para ahli fikih Islam menerapkannya di berbagai kondisi sesuai dengan kebutuhan masyarakat di berbagai masa.

Untuk menjelaskan dua bentuk aturan tersebut, perhatikan penjelasan dan contoh-contoh di bawah ini.

1. Setiap manusia, terlepas dari kondisi yang beragam baik waktu, tempat, dan lain-lain, memiliki serangkaian kecenderungan, dan keinginan-keinginan batin. Kecenderungan dan hal-hal yang bersifat fitrah pada diri manusia tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan zaman.

   Contoh, manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupannya, manusia juga butuh membentuk sebuah keluarga. Tanpa adanya masyarakat kecil ini, kehidupan alami manusia tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dua hal mendasar tersebut, yaitu kehidupan sosial manusia baik besar maupun kecil merupakan bagian dari dirinya yang tidak akan terpisah. Dengan demikian, aturan-aturan yang terkait guna menciptakan keteraturan, keadilan sosial,
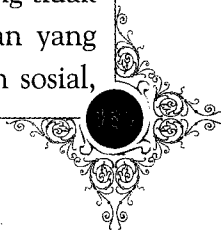
hak-hak pribadi, dan hubungan timbal balik (hak dan kewajiban) antara suami dan istri haruslah tetap karena manusia dalam kesosialannya dengan adanya perubahan dan pergantian masa, hal itu tidak akan berubah. Oleh karenanya, aturan-aturan yang ditetapkan untuk menjaga sisi sosial manusia tidak akan berubah.

2. Hubungan kedua orang tua dengan anak adalah hubungan alami dan bersifat fitrah. Hak dan kewajiban yang ditetapkan berlandaskan hal ini haruslah tetap, seperti warisan dan pendidikan.

Berkenaan dengan hal tersebut banyak contoh-contoh yang dapat kita jumpai dalam aturan Islam. Hal ini membuktikan bahwa landasan serangkaian aturan tersebut adalah fitrah dan kecenderungan dasar manusia. Oleh karenanya, aturan-aturan berkenaan dengan hal seperti itu bersifat kekal dan selamanya. Benar, tampilan luar masyarakat mengalami perubahan di setiap masa. Akan tetapi, manusia abad ke-20 dari sisi fitrah, ruhani, dan kecenderungannya tidaklah berubah sama dengan manusia abad ke-10. Nilai-nilai kemanusiaan dan ruhani keduanya secara umum sama dan kecenderungan keduanya pun tidak pernah berubah.

Berdasarkan hal ini, Islam menetapkan aturan yang tetap untuk hal-hal berikut. Hak-hak pokok manusia, hubungan masyarakat umum, keluarga, pernikahan, perdagangan, harta benda, dan lain-lain.

Terlepas dari itu semua ada serangkaian perbuatan dalam masyarakat yang memiliki kemaslahatan dan keburukan yang tetap yang tidak akan berubah dengan berlalunya masa baik pada individu maupun sosial. Tentu saja untuk
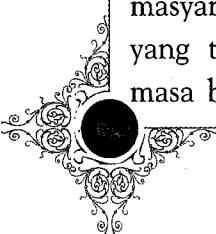
hal itu dibutuhkan aturan yang tetap seperti kebohongan, pengkhianatan, dan ketidakpedulian yang merusak masyarakat.

Berdasarkan hal ini, maka pengharaman dan pelarangan akan hal tersebut harus selamanya karena kendatipun tampilan masyarakat berubah tetapi kerugian dan keburukan perbuatan sama.

Begitu pula aturan-aturan berkenaan dengan penyucian diri, upaya pencapaian, keutamaan akhlak, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan, seperti menjalankan kewajiban bentuk persahabatan, keadilan, dan puluhan karakter baik lainnya hendaknya tidak mengalami perubahan karena keadilan adalah kebaikan dulu, sekarang, atau masa mendatang dan jalan mencapai keadilan, menghindari kezaliman hanya ada satu jalan.

Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan seperti ini dan permasalahan lainnya yang berlandaskan fitrah dan kecenderungan dasar manusia, aturan-aturan yang ditetapkan 1400 tahun yang silam dengan satu bentuk pandangan khusus berdasarkan pengenalan hakikat manusia serta pengetahuan akan kebutuhan dasar manusia, mampu mengatur masyarakat saat ini bahkan masyarakat di masa mendatang.

Aturan-aturan yang Tidak Tetap

Manusia selain memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak berubah juga menghadapi serangkaian kondisi masa dan waktu yang selalu berubah yang menyebabkan perubahan pada dirinya. Dengan demikian, seluruh aturan yang terkait dengan kondisi tersebut juga harus mengalami

perubahan. Berdasarkan hal ini, Islam tidak menetapkan hukum tertentu yang menyangkut hal tersebut. Hukum Islam selalu mengikuti kondisi yang menuntut adanya perubahan pada hukum tersebut. Namun, perubahan dalam hal ini tidak berarti bahwa hal-hal tersebut tidak berada di bawah naungan aturan tertentu. Akan tetapi, aturan-aturan pada bagian ini disimpulkan dari serangkaian aturan-aturan umum yang tetap.

Untuk memperjelas uraian di atas, kami akan berikan beberapa contoh berikut.

1) Pemerintah Islam berkenaan dengan hubungan bilateral dengan negara-negara asing tidak bisa mengambil satu sikap yang sama selamanya. Terkadang kondisi mengharuskan pemerintah Islam membina hubungan baik dengan negara asing dan memperluas hubungan perdagangan. Terkadang situasi menuntut pemerintah Islam bersikap tegas bahkan harus memutuskan hubungan, membatalkan perjanjian ekonomi sampai waktu tertentu. Kejadian pengharaman tembakau yang dilakukan oleh salah seorang marja taqlid (ulama yang menjadi rujukan dalam masalah syariat atau fikih) terhadap negara penjajah adalah salah satu contoh yang terjadi saat ini berkenaan dengan penjelasan tersebut.
2) Mengenai masalah pertahanan, bentuk persenjataan militer, kemerdekaan, penjagaan perbatasan dan mencegah invasi musuh Islam tidak menetapkan aturan khusus. Bahkan, dengan memperhatikan kondisi dan keadaan. Pemerintah Islam untuk menjaga tujuan-tujuan Islam, menetapkan aturan terkait dan menerapkan jalan yang sesuai dengan kondisi.
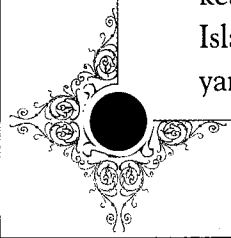
Berdasarkan hal ini, untuk memperkuat pertahanan, Islam menetapkan satu aturan umum. Tetapi, tidak menetapkan bentuk persenjataan atau taktik tertentu. Allah Swt berfirman, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi* (QS. al-Anfal: 60)

Jika pada ayat selanjutnya disebutkan mengenai kuda, hal itu bertujuan menyebutkan salah satu sarana militer yang terkenal di masa itu karena kuda merupakan alat transportasi dan kendaraan perang yang paling kuat pada masa itu.

Begitu pula berkenaan dengan masalah-masalah budaya, perkembangan ilmu, menjaga keamanan dalam negeri, menciptakan stabilitas dan ketenangan tidak ditetapkan aturan-aturan tertentu. Hal tersebut seluruhnya dipasrahkan pada pemerintah Islam, yaitu sebuah jabatan yang menurut undang-undang Islam memiliki kelayakan untuk memerintah.

Islam hanya mengajak masyarakat untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat, memperluas budaya Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun disadari bahwa sarana perluasan budaya, cara mendapatkan ilmu pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perubahan waktu dan kondisi. Begitu pula berkenaan dengan menjaga keamanan dan stabilitas dalam negeri dan lain-lain.

Namun perlu diperhatikan bahwa penentuan aturan-aturan yang tetap dan tidak tetap ada di tangan para marja. Tidak ada seorang pun atau lembaga mana pun yang berhak mengeluarkan pendapat tanpa merujuk pada mereka yang memiliki posisi tertinggi dalam masalah agama.[198]

---

198 *Pursisyha wa pasukhha-e mazhabi*, jil.1, hal.140-149 dan 222

Pertanyaan Kelima

Bagaimana Aturan-aturan yang Terbatas Mampu Mengatur Kondisi dan Keadaan yang Tidak Terbatas?

Jelas bahwa setiap kali masyarakat bergerak menuju kesempurnaan dan mengalami perkembangan budaya, masyarakat dihadapkan pada kondisi dan keadaan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Karena pekembangan budaya dan tingkat kesempurnaan masyarakat tidak memiliki batasan tertentu, yakni masyarakat selalu mengalami perubahan menuju perbaikan. Berdasarkan hal ini, manusia hari demi hari dihadapkan pada masalah baru dan fenomena terkini yang membutuhkan aturan baru pula yang mampu menjawab permasalahan tersebut.

Dengan kondisi seperti ini, bagaimana mungkin aturan-aturan Islam yang terbatas mampu menentukan setiap hukum untuk setiap kondisi?

Jika Islam seperti agama Nasrani saat ini, yang hanya merupakan serangkaian peribadatan dan moralitas, sementara urusan kehidupan masyarakat diserahkan pada masyarakat itu sendiri, pertanyaan seperti tidak akan pernah muncul. Akan tetapi, karena aturan-aturan Islam mencakup seluruh sisi kehidupan manusia, baik individu, sosial, politik, peradilan, ketatanegaraan dan lain-lain, Islam harus menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara di sisi lain, Islam dengan berlalunya masa dihadapkan pada perubahan dan masalah-masalah terbaru yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Berdasarkan itu semua, bagaimana Islam mampu menjawab kebutuhan masyarakat?

Jawaban atas Pertanyaan Kelima

Sebuah undang-undang atau aturan dalam agama mampu sejalan dengan penyempurnaan dan perkembangan budaya sebuah masyarakat, yaitu mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Hendaknya aturan-aturan yang ada di dalamnya memiliki dua kriteria berikut.

1) Pada tingkatan pertama, sumber-sumber hukum harus kaya dan luas sehingga ulama dan cendekiawan mampu mengambil kesimpulan dari aturan-aturan umum yang ada di dalamnya berkenaan dengan permasalahan baru yang mereka hadapi.
2) Aturan-aturan yang ada mempunyai nilai fleksibilitas yaitu tidak kering, tidak jumud, dan menerima perubahan sehingga mampu meliputi seluruh sisi kehidupan manusia. Setiap permasalahan yang timbul mampu teratasi dengan jalannya sendiri.

Kekayaan dan Keluasan Syariat Islam

Islam sebagai sebuah agama tidak membiarkan umat Islam kebingungan dan tidak mengetahui ketentuan hukum di setiap permasalahan dan kondisi yang dialami. Selain al-Quran dan hadis-hadis yang merupakan sumber syariat yang kaya untuk menjelaskan penyimpulan sebuah hukum dibutuhkan beberapa langkah berikut.

1. Hukum Akal

Islam membenarkan hukum akal dan menjadikannya serupa dengan al-Quran, sabda Rasulullah saw, dan ucapan para imam yang dapat dijadikan hujjah.

Pendapat ini bukan berarti bahwa akal mampu berperan si seluruh objek-objek hukum syariat. Akan tetapi, yang

dimaksudkan adalah dalam hal-hal tertentu akal mampu menyelesaikan sebagian masalah. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang mengajak manusia untuk berpikir dan menggunakan akal. Dengan jalan ini, al-Quran mengajak manusia memperhatikan akal.

Imam ketujuh yaitu Imam Musa Kazhim berkata pada Hisyam bin Hakam, "Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah Swt mempunyai dua hujjah pada manusia yaitu hujjah zahir dan hujjah batin. Adapun hujjah zahir adalah para rasul dan para nabi serta para imam sementara hujjah batin adalah akal."[199]

Imam Shadiq as berkata, "Nabi merupakan hujjah Allah terhadap hamba-Nya dan akal adalah hujjah Allah antara hamba dan Tuhannya."[200]

Peran akal dalam hukum sudah jelas bahwa ketentuan-ketentuan Islam berkenaan dengan kehidupan yang nyata tidak ada yang bertentangan dengan akal. Pada dasarnya, Islam adalah agama akal dan pemahaman. Segala sesuatu yang akal dapat menerimanya, maka syariat menetapkannya dan segala sesuatu yang telah disyariatkan memiliki landasan akal.

Sejak dahulu para ulama telah menjelaskan sebuah kaidah berikut ini.

كُلُّ مَا حُكِمَ بِهِ الْعَقْلُ حُكِمَ بِهِ الشَّرْعُ وَ كُلُّ مَا حُكِمَ بِهِ الشَّرْعُ حُكِمَ بِهِ الْعَقْلُ

---

199 *Ushûl al-Kâfi*, jil.1, hal.16.

200 *ibid.*, hal. 25.

" Segala sesuatu yang akal menetapkannya, syariat menerimanya dan segala sesuatu yang ditetapkan oleh syariat, akal menerimanya."[201]

2. Hukum Mengikuti *Maslahat* (Kebaikan) dan *Masfadah* (Keburukan)

Hukum-hukum syariat mengikuti kemaslahatan dan keburukan. Tidak ada satu kewajiban pun yang tidak memiliki nilai kebaikan. Jika sesuatu menjadi keharusan dan terhitung sebagai kewajiban sosial disebabkan melakukan hal tersebut mengakibatkan kewajiban pada individu dan sosial memberikan manfaat pada jasad dan jiwa masyarakat. Begitu pula setiap perbuatan yang diharamkan disebabkan melakukan perbuatan tersebut menimbulkan keburukan dan kerugian bagi pribadi atau masyarakat atau kedua-duanya.

Akan tetapi, sebagian kalangan Ahlusunah tidak menerima hal ini. Namun, karena hal ini disimpulkan dari ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat dari pemimpin Islam, penentangan mereka tidaklah memberikan pengaruh apa pun.

Al-Quran berkenaan dengan minuman keras dan perjudian menyebutkan, *Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)*. (QS. al-Maidah: 91)

Ringkasnya, karena memiliki keburukan dan kerugian pada tubuh dan jiwa, maka hal itu diharamkan.

---

201 Salah satu kaidah fikih.
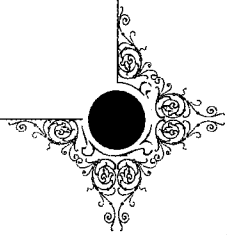
Al-Quran sehubungan dengan shalat menyebutkan, *Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.* (QS. al-Ankabut: 45) yakni shalat diwajibkan karena memiliki manfaat dan kebaikan bagi jiwa dan spiritual manusia.

Imam Shadiq as berkaitan dengan falsafah pengharaman minumana keras (khamar) berkata, "Minuman keras (*miras*) menyebabkan manusia berbuat berbagai dosa, seperti membunuh, berzina, dan tidak memiliki rasa malu. Begitu pula salah satu pengaruh kebiasaan minum minuman keras menyebabkan manusia mengalami gangguan syaraf."[202]

Imam kedelapan berkenaan dengan keharaman memakan darah berkata, "Memakan darah menyebabkan hati menjadi keras, berperilaku buruk, menghilangkan perasaan dan kasih sayang. Bahkan, mungkin saja menyebabkan terjadinya pembunuhan pada teman, anak, atau orang tuanya."[203]

Imam Ali Ridha as juga berkata, "Allah Swt tidak menghalalkan suatu makanan atau minuman kecuali hal itu bermanfaat dan memiliki maslahat bagi manusia dan tidak pula mengharamkan sesuatu kecuali hal itu membahayakan dan memiliki keburukan bagi manusia yang menyebabkan kehancuran dan kemusnahan mereka."[204]

Kini jelaslah sudah bahwa hukum-hukum syariat mengikuti maslahat (kebaikan) dan masfadah (keburukan) bagi masyarakat dan individu. Setiap bentuk pensyariatan

---

202 *Ilal asy-Syarai'*, jil.2, hal.161.

203 *Bihâr al-Anwâr*, jil.65, hal.165.

204 *Mustadrak al Wasâ`il*, jil.3, hal.71.
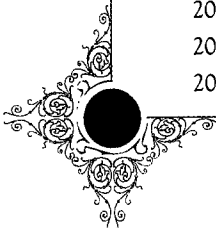
didasari oleh tolok ukur realitas. Jelas bahwa tujuan dari pensyariatan adalah agar masyarakat sampai pada kemaslahatannya (kebaikannya) dan terhindar dari keburukan-keburukan.

Mengikuti *Maslahat* (Kebaikan) dan *Mafsadah* (Keburukan) Menghasilkan Dua Hal

Pertama, mengikuti hal yang demikian menyebabkan aturan-aturan Islam abadi dan kekal. Karena, setiap kali sebuah aturan didasari dan diatur berdasarkan kebaikan dan keburukan, maka aturan-aturan seperti ini sampai hari kiamat dapat dijalankan. Sesuatu yang membahayakan jiwa dan harta tetap berbahaya. Dengan hukum akal dan fitrah manusia, hal tersebut harus dijauhkan baik dahulu maupun saat ini. Dengan demikian, aturan-aturan seperti ini tidak mengenal kematian. Karena manusia selamanya tidak pernah menjauhkan dirinya dari kemaslahatan yang menyebabkan perkembangan dan kemajuan manusia. Begitu pula keburukan yang memiliki pengaruh sebaliknya.

Kedua, karena kebaikan dan keburukan tidaklah sama, maka perlu mempertimbangkan keduanya dalam hal ini. Ketika jalan untuk mencapai kebaikan yang lebih penting harus melakukan beberapa dosa kecil, maka hal itu diperbolehkan. Begitu pula sebaliknya jika untuk menghindari keburukan yang lebih besar harus meninggalkan sebagian kewajiban, maka hal itu pun dibenarkan.

Berdasarkan hal ini, para ulama Islam dalam hal semacam ini dengan bantuan hukum akal menjaga kaidah تَقْدِيْمُ الْاَهَمْ مِنَ الْمُهِمِ 'Skala prioritas' (mendahulukan hal yang

lebih penting dari hal yang penting). Akhirnya, kemaslahatan yang lebih kecil harus dikorbankan untuk kemaslahatan yang lebih besar. Dengan kaidah ini, berbagai permasalahan yang tadinya tidak bisa terpecahkan bagi sebagian orang dapat diselesaikan.

Contoh: otopsi tubuh mayat yang untuk masa sekarang diketahui sangat berguna untuk perkembangan dan kemajuan ilmu kedokteran merupakan salah satu penerapan kaidah tersebut. Karena, sebagaimana yang kita ketahui bahwa menjaga kehormatan tubuh seorang Muslim dan mempercepat prosesi penguburan jenazah adalah hal yang diharuskan. Namun dari satu sisi, sebagian dari penelitian dan perkembangan ilmu kedokteran di masa sekarang bergantung pada otopsi (pembedahan) dan kedua perbuatan tersebut memiliki kebaikan masing-masing. Namun perlu diperhatikan antara kedua kebaikan tersebut, mana yang memiliki kebaikan yang lebih besar? Sehingga untuk mencapai hal tersebut kita dapat menutup mata dari hal yang lain. Apakah perkembangan dan kemajuan ilmu kedokteran yang menyebabkan keselamatan ribuan orang lebih penting ataukah menghormati tubuh si mayit? Masalah seperti ini dapat diselesaikan dengan kaidah 'skala prioritas'.

Landasan Umum yang Selamanya

Islam dalam masalah-masalah fikih yang beragam memiliki kaidah-kaidah umum. Setiap kaidah umum dapat disimpulkan darinya berbagai permasalahan tak terhingga. Inilah satu bentuk kekayaan ilmu dan aturan-aturan Islam yang menyebabkan syariat Islam tidak membutuhkan aturan selain aturan Islam itu sendiri. Oleh karena itu banyak kita

saksikan dalam berbagai riwayat, "Tidak ada sesuatu apapun kecuali ada dalam al-Kitab (al-Quran) dan Sunah."[205]

Kandungan dari hadis ini adalah Islam dengan menetapkan kaidah atau aturan-aturan umum, menjelaskan hukum segala sesuatu dan tidak ada sesuatu apapun yang terlewatkan.

Sebagai sebuah contoh yang dapat kita sebutkan adalah salah satu kitab fikih Allamah Hilli (alm) yang merupakan salah seorang ulama besar abad ketujuh dan kedelapan yang berjudul *Tahrîr al-Ahkâm asy-Syarî'ah'*. Di dalam kitab tersebut disebutkan lebih dari empat puluh ribu masalah dan hukum-hukum keseluruhannya bersumber dari ayat-ayat al-Quran dan riwayat-riwayat juga diambil dari kaidah-kaidah umum. Kitab ini dibagi menjadi empat bagian yaitu, ibadah, muamalah (perdagangan), *iqa'at* (perjanjian), dan hukum-hukum.[206]

Begitu pula kitab *Jawâhir al-Kalam* karya salah seorang ulama ahli fikih abad ketiga belas. Kitab ini adalah lautan yang tak bertepi yang dapat dijadikan bukti kekayaan Islam dan ketidakbutuhan Islam dari atauran-aturan asing. Di atas kekayaan Islam dalam masalah penentuan perundang-undangan, tatkala dunia Barat ingin menetapkan aturan sendiri bagi diri mereka, mereka mengadopsi dari undang-undang Islam. Ironisnya, umat Islam saat ini begitu mengagumkan dunia Barat sehingga mereka menyingkirkan hukum-hukum Islam dari kehidupan mereka dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan Barat untuk mereka sendiri.

---

205 *Ushûl al-Kâfi*, jil.1, hal. 59-62.

206 *Adz-Dzarî'ah*, jil.3 hal.378.
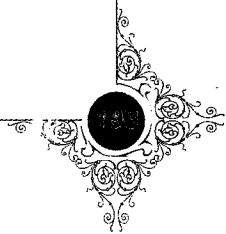
Islam dengan aturan-aturan yang menyeluruh dan meliputi setiap sisi serta kaidah-kaidah umum yang dimilikinya, mampu mengatur masyarakat dunia tanpa membutuhkan aturan-aturan di luar Islam dalam setiap permasalahan. Bukti akan hal ini adalah Islam pernah memerintah separuh dari penduduk dunia dalam beberapa masa dan tidak pernah mengulurkan tangan meminta bantuan dari luar Islam mengenai aturan dan perundang-undangan.

Ijtihad dan Interpretasi Hukum

Ijtihad adalah upaya ilmiah dengan metode yang benar untuk memahami aturan-aturan Islam bersumber dari al-Quran, riwayat-riwayat, ijma dan akal. Ijtihad atau *tafaqquh* merupakan motor penggerak Islam dan menjadi salah satu syarat yang mmungkinkan Islam menjadi agama yang abadi. Karena, dengan jalan ini mampu menyimpulkan suatu hukum di setiap permasalahan dari al-Quran dan riwayat. Dan dengan media ini Islam tidak membutuhkan aturan-aturan lain dari selain Islam.

Pengaruh Ijtihad pada Kekekalan Syariat

Seseorang yang mengenal sejarah fikih Islam mengetahui bahwa ijtihad telah ada di zaman Nabi Muhammad saw. Begitu pula pada masa-masa pemimpin-pemimpin pengganti setelah beliau sampai masa-masa berikutnya. Akan tetapi perlu diingatkan bahwa ijtihad yang terjadi di zaman Nabi saw berbeda dengan ijtihad di masa kini. Ijtihad di masa itu sangat mudah dan tidak membutuhkan kerja keras. Karena, pada masa itu banyaknya petunjuk-petunjuk yang memudahkan untuk memahami hadis-hadis. Selain itu, berkenaan dengan ayat atau riwayat yang rumit dan sulit dipahami dapat

ditanyakan langsung pada Nabi atau bertanya langsung pada imam. Sehingga terhindar dari keraguan dan ketidakjelasan. Namun semakin jauh kita dari masa-masa itu, semakin sulit terlebih dengan adanya perbedaan pendapat dan riwayat begitu pula diragukannya sebagian periwayat-periwayat menambah kesulitan untuk berijtihad. Kebutuhan umat Islam akan ijtihad semakin besar dan ruang lingkup ijtihad pun semakin luas

Untuk mengetahui bahwa ijtihad telah dilakukan oleh para sahabat Nabi saw di masa beliau, kami cukupkan dengan menyampaikan kandungan dua riwayat dari sekian banyaknya riwayat-riwayat yang menyampaikan hal tersebut.

1. Ketika Muadz bin Jabal diutus oleh Rasulullah saw ke Yaman, Rasulullah saw bertanya pada Muadz, "Ketika Anda hendak memutuskan suatu pekara, sumber mana yang Anda gunakan?" Muadz menjawab, "Dari ayat al-Quran." Nabi bertanya lagi, "Jika dalam Al-Quran Anda tidak menemukan hukum yang pasti tentang perkara tersebut, apa yang Anda lakukan?" Muadz berkata, "Aku mengambil dari ucapan-ucapanmu yang pernah aku dengar yang ada dalam diriku." Rasulullah saw kembali bertanya pada Muadz, 'Jika dalam perkara itu, Anda pun tidak pernah mendengar ucapan khusus tentang masalah tersebut dariku, apa yang akan Anda lakukan?" Muadz menjawab, "Aku berijtihad. Yakni dengan kaidah umum ayat-ayat al-Quran dan ucapan-ucapanmu yang aku miliki, aku menghukumi permasalahan khusus tersebut." Rasulullah saw gembira mendengar jawaban Muadz dan bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah

mengutus utusan-Nya ke jalan yang benar dan jalan tersebut menjadikan kerelaan Nabi-Nya." [207]

2. Imam Muhammad Baqir as berkata pada salah seorang sahabat beliau yang fakih dan berpengetahuan bernama Abban bin Taghlib, "Wahai Abban, tinggallah di Mesjid Madinah dan berilah fatwa. Aku senang jika ada orang-orang seperti dirimu di antara para sahabat dan pengikut-pengikutku."[208]

Dalam riwayat disebutkan kata *fatwa*. Yang dimaksud dengan *fatwa* bukan hanya menukil riwayat. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah menjelaskan setiap permasalahan yang telah disebutkan dalam ayat dan riwayat yaitu berfatwa dengan menyampaikan hukum mengenai hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam ayat maupun riwayat. Adapun permasalahan yang tidak dijelaskan dalam ayat ataupun riwayat, berfatwa sesuai dengan hukum dasar dalam ayat atau riwayat atau dengan kaidah umum yang dikeluarkan oleh Imam Ja'far as Shadiq as.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam, "Kami menjelaskan pada kalian *ushul* (kaidah umum) dan tugas kalian menjabarkannya (berkenaan dengan hal yang parsial dan khusus gunakan kaidah umum tersebut dalam menyimpulkan dengan menerapkan kaidah umum pada hal yang khusus.)"[209]

---

207 Rujuk kitab *Ath-Thabaqat al-Kubra*, jil.3, bagian ke-2 hal.121; *Isti'ab*, jil.3 hal.357

208 *Ushul Ashilah*, Mulla Muhsin Faidh, hal.53

209 *Sarâ'ir*, hal.369.
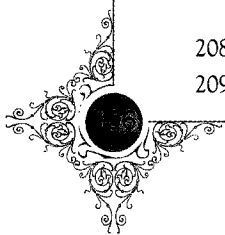
Kewenangan Hakim Islam

Islam memberikan wewenang pada nabi dan para imam maksum pengganti nabi yang bertanggung jawab dalam mengatur masyarakat. Dengan wewenang tersebut mampu menyelesaikan banyak permasalahan.

Contoh, jika kemaslahatan umat Islam menuntut perbaikan atau pelebaran jalan, mereka memiliki wewenang untuk memaksa pemilik rumah atau tanah yang digunakan untuk pelebaran jalan tersebut menjual tanah atau rumah mereka. Di sisi lain mereka berhak mengambil pajak atas orang-orang yang menjual tanah atau rumah mereka dengan harga tinggi yang berada di pinggir jalan pelebaran tersebut. Hak ini dalam istilah disebut dengan hak *marghubiyat.* Pada akhirnya dengan dua hak tersebut permasalahan lalu lintas masyarakat dapat teratasi.

Begitu pula untuk memudahkan lalu lintas masyarakat dan menjaga agar tidak terjadi kecelakaan, mereka mempunyai wewenang untuk menetapkan undang-undang. Ringkasnya, dalam batasan keadilan dan kesadaran serta ruang lingkup hukum Islam, mereka berhak dan memiliki wewenang menetapkan serangkaian undang-undang kemaslahatan yang lebih besar untuk menjaga masyarakat.

Setelah Rasulullah saw dan para imam maksum, wewenang yang telah disebutkan tadi berada di tangan hakim syar'i dan para mujtahid yang memenuhi seluruh persyaratan.

Yakni sebagaimana Rasulullah saw dan para imam yang suci memiliki wewenang dalam mengumpulkan dan memobilisasi pasukan, menentukan hakim dan gubernur,
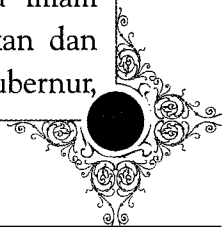
mengambil pajak dan menggunakannya untuk kemaslahatan umat Islam dan lain-lain, hakim syar'i atau mujtahid yang memenuhi seluruh persyaratan juga memiliki wewenang tersebut. Namun ketika kami mengatakan bahwa kekuasaan dan wewenang yang ada ditangan rasul dan para imam dan pada masa kegaiban Imam Mahdi ada pada mujtahid yang adil dan memenuhi persyaratan, jangan pernah membayangkan bahwa ucapan tersebut bermakna bahwa kedudukan Rasul dan para imam setingkat dengan kedudukan para fakih. Karena kita tidak berbicara mengenai kedudukan. Akan tetapi yang kita bicarakan adalah tanggung jawab dan kewajiban. *Wilâyah* (kekuasaan dalam pengaturan sebuah negara dan menjalankan syariat Islam yang suci) adalah tanggung jawab dan kewajiban yang sangat berat dan penting. Bukan merupakan kedudukan atau kondisi yang menyebabkan seseorang menjadi luar biasa dan memposisikannya lebih tinggi dari manusia biasa.

Adapun tingkatan spiritual seorang nabi atau para imam adalah tingkatan yang seluruh molekul-molekul alam tunduk di hadapan mereka. Dan merupakan keharusan dalam keyakinan mazhab kami (Syi'ah Imamiyah) bahwa seseorang tidak akan pernah mencapai tingkatan spiritual mereka bahkan para nabi-nabi lain dan juga para malaikat.

Ayatullah Naini (alm.) mengenai hal ini menulis, "Seluruh kewajiban yang berkenaan dengan keteraturan dan kedisiplinan sebuah negara dan kepemimpinan atas urusan-urusan umat, tidak keluar dari dua hal:

1. Aturan-aturan khusus yang dijelaskan syariat yang suci yang tidak mengalami perubahan dan pergantian.
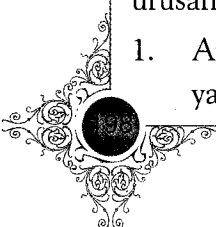
2. Aturan-aturan yang syariat tidak menetapkan aturan tertentu pada hal tersebut. Penetapan dan pengaturan hal itu diserahkan sepenuhnya pada nabi dan para imam. Dengan berlalunya masa dan perbedaan tempat serta kondisi yang berubah, hal itu mengalami perubahan.

   Bagian kedua sebagaimana pada masa nabi dan para imam dipasrahkan pada mereka, pada masa kegaiban Imam Mahdi afs diserahkan pada para pengganti umum beliau yaitu hakim syar'i atau mujtahid yang memiliki seluruh persyaratan. Mereka memiliki wewenang demi menjaga kemaslahatan masyarakat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka untuk menetapkan undang-undang dan masyarakat berkewajiban untuk menaati undang-undang tersebut."[210]

Berdasarkan hal ini dan melalui jalan yang demikian, banyak masalah yang terselesaikan.

Inilah jalan-jalan yang telah ditetapkan oleh syariat yang suci sehingga masyarakat tidak mengalami kebingungan dan ketidaktahuan akan taklif (kewajiban) di setiap permasalahan. Adapun masalah kedua yaitu fleksibilitas aturan-aturan Islam dapat dibuktikan dengan berbagai cara. Di antaranya:

Agama Islam adalah Agama yang Universal

Agama Nasrani saat ini hanya memperhatikan sisi ruhani saja dan tidak memperhatikan sisi materi dan duniawi. Agama Nasrani mengajak manusia untuk meninggalkan keduniaan, kenikmatan duniawi, dan mengasingkan diri dari

---

210 Rujuk kitab *Wilâyat-e Fâqih* dan *Tanbih al-Ummah wa Tanzih al-Millah*.
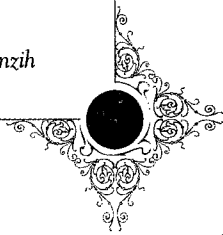
kehidupan sosial kemasyarakatan lalu hidup di pegunungan dan di gua-gua. Ia juga memerintahkan pada pengikutnya agar jika seseorang menampar pipi Anda, maka berikan padanya sebelah pipi Anda yang lain.

Adapun Yahudi saat ini, mereka tenggelam dalam keduniaan dan materi. Seakan akan mereka sudah tidak menganggap bernilai hal-hal maknawi dan spiritual. Untuk mencapai tujuan materi, mereka sanggup menggunakan segala cara. Dari sisi inilah masyarakat dari kalangan pemikir dan cendekiawan merasa benci terhadap Yahudi dan Nasrani. Karena, seluruh dogma agama bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak dapat diterima dengan akal sehat. Adapun Islam, dengan memandang realita, memperhatikan sisi rohani dan spiritual manusia dan juga memberikan perhatian pada kebutuhan materi manusia. Islam membawa aturan-aturan tertentu untuk kedua hal tersebut.

Islam menyatakan bahwa manusia boleh menikmati dunia dan memanfaatkan materi. Akan tetapi dengan syarat tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan ruhani. Begitu pula mengajak manusia untuk memikirkan peningkatan dan kemajuan sisi spiritual diri tetapi bukan berarti meninggalkan kehidupan duniawi.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Orang Mukmin membagi waktunya dengan tiga bagian: untuk bermunajat pada Allah, mendapatkan penghidupan dan memenuhi kebutuhan hidup, dan bersenang-senang, istirahat dan menikmati kenikmatan dunia yang halal."[211]

---

211 *Nahj al-Balâghah*, jil.3 hal.247

Perhatikanlah bagaimana Imam as menempatkan ibadah dan munajat pada Allah Swt di samping bersenang-senang dan menikmati kenikmatan dunia yang halal. Dengan penjelasan demikian Imam as mengajak manusia pada sisi spiritual dan ruhani. Dengan penjelasan itu pula, Imam as mengajak manusia untuk menikmati kesenangan duniawi.

Inilah keuniversalan Islam dan kebijaksanaan Islam yang dengan kekuatan tersebut mampu selaras dengan langkah manusia untuk maju dan mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia di setiap masa.

Islam Tidak Memperhatikan Tampilan Luar

Islam tidak memperhatikan tampilan luar kehidupan manusia. Islam memberikan perhatian penuh pada realitas batin dan selalu berusaha agar manusia bergerak dengan tujuan mencapai kenyataan yang sebenarnya. Dengan demikian tidak terjadi pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karena Islam memperhatikan makna bukan tampilan luar.

Berkembangnya unsur-unsur kebudayaan, kemajuan sarana kehidupan tidak bertentangan dengan keabadian hukum-hukum Islam. Karena ketidaksesuaian suatu aturan dengan perkembangan semacam ini terjadi jika aturan-aturan tersebut bersandarkan pada hal-hal yang sederhana dan faktor-faktor tertentu. Seperti contoh, jika dikatakan bahwa untuk menulis hendaknya menggunakan tangan dan pena, untuk bepergian hendaknya mengendarai binatang berkaki empat dan untuk mendapatkan pengetahuan harus dari seminari (pondok), maka aturan-aturan seperti itu tidak dapat sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan budaya. Akan tetapi jika aturan tidak

bersandar dan terbatasi pada sarana-saran tertentu, dan saat menetapkan aturan hanya tertuju pada makna dan tujuan, adapun penyebutan sarana hanya sebagai contoh saja, maka dengan ditemukannya sarana baru yang lebih modern dan lebih canggih, serta berkembangnya unsur-unsur budaya, hal tersebut tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama.

Dengan mempelajari aturan-aturan Islam, maka jelas bahwa Islam tidak memperhatikan khusus pada sarana tertentu di suatu masa. Contohnya, Islam menyatakan jika dihadapkan pada musuh yang kuat dan untuk mempertahankan hak-hak hidup dan kehormatan diri, Anda harus mempertahankannya. Al-Quran menjelaskan, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...* (QS. al-Anfal: 60).

Aturan ini ketika diturunkan pada zaman yang masyarakatnya menggunakan pedang, tameng, dan kuda sebagai sarana peperangan. Namun Islam tidak memberikan perhatian khusus pada sarana tersebut. Yakni tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa hendaknya di setiap masa dan di setiap tempat ketika berperang hanya menggunakan pedang, tameng dan kuda. Akan tetapi makna ayat adalah hendaknya umat Islam di setiap zaman dan di setiap tempat harus menjaga kekuatan militer mereka guna menghadapi kekuatan orang-orang kafir dan musuh-musuh Islam. Baik menjaganya dengan pedang ataupun dengan peralatan militer tercanggih saat ini.

Begitu pula Islam menyatakan, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."[212] Islam mengharuskan

---

212 *Ushûl al-Kâfî*, jil.1, hal.30.
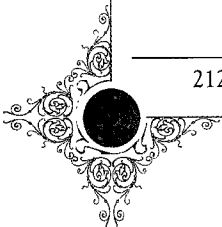
umatnya untuk belajar, berpengetahuan dan memiliki kecerdasan. Namun tidak menyatakan bahwa harus di tempuh melalui pondok, dengan segala kondisinya. Akan tetapi, maksud dari aturan ini adalah umat Islam dengan mencari ilmu mendapatkan keuntungan. Adapun metode pencarian dan sarana pencarian, Islam tidak membicarakan hal itu sehingga tidak terjadi ketidakselarasan dengan perkembangan budaya dan kemajuan teknologi.

Aturan-aturan yang Menghukumi dan Mengontrol

Sesuatu yang lain yang memberikan nilai fleksibilitas dan perkembangan pada aturan-aturan Islam yang menyebabkan aturan tersebut abadi adalah adanya serangkaian kaidah-kaidah yang berlaku dan mengawasi seluruh aturan yang tertera dalam Islam. Para ahli fikih menyebut kaidah-kaidah ini sebagai *qawa'id hakimah* yaitu kaidah-kaidah yang berlaku pada seluruh aturan Islam dan mengawasi aturan-aturan tersebut.

Seperti contoh, ayat yang menjelaskan, *Allah tidak menjadikan kesulitan dalam agama.* (QS. al-Hajj: 78) dan sebuah hadis yang menyatakan, "Tidak ada bahaya dan tidak membahayakan."[213] Kaidah tersebut berlaku di setiap hukum-hukum Islam. Yaitu, setiap hukum dari hukum-hukum Islam yang menyebabkan kesulitan dan kesusahan, atau membahayakan dengan diberlakukannya kaidah tersebut, maka hukum itu terhapus.

Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa penentuan kaidah-kaidah tersebut dan mengamalkannya diperlukan

213 *Al-Kâfi*, jil.5 hal.292.

ketelitian dan ijtihad. Oleh karena itu, hal ini hanya berlaku pada para mujtahid dan ahli fikih Islam.

Pendapat yang Rancu

Pada akhir pembahasan ini, perlu kiranya menyampaikan soal jawab yang dipaparkan oleh penulis buku *Islam Syenasi* (Pengenalan Islam) berkenaan dengan masalah kenabian terakhir (*khatamiyat*) dan kita bahas hal tersebut secara ringkas.

Soal: Anda menyatakan bahwa proses penyempurnaan pun terjadi pada diri Rasulullah saw dan Anda buktikan bahwa setiap keberadaan membutuhkan proses penyempurnaan. Lalu mengapa Anda menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah penutup para nabi?

Jawab: Sebagian jawaban telah dijelaskan oleh Muhammad Iqbal seorang filosof Islam masa kini. Sebagian saya tambahkan dan menyangkut keyakinan saya dan saya yang bertanggung jawab pada orang tersebut. Yaitu ketika saya menyatakan *khatamul anbiya* bukan berarti manusia sampai akhir saja. Akan tetapi *khatamiyat* ingin menyatakan bahwa manusia sampai saat ini tetap membutuhkan sesuatu di balik akal guna mendidik dan memberi petunjuk pada manusia. Pada masa sekarang (abad ketujuh masehi) setelah kedatangan kebudayaan Yunani, Romawi, Islam, al-Quran, Injil, Taurat apakah dalam mendidik manusia telah sampai pada batas yang semestinya? Dan sejak saat ini sampai selanjutnya manusia (berdasarkan pendidikan yang didapat) apakah mampu tanpa wahyu yang baru dan nabi yang baru untuk berdiri sendiri dan melanjutkan kehidupannya? Dan

menyempurnakan hal tersebut? Oleh karena itu kenabian telah berakhir. Pikirkan pada diri Anda sendiri.[214]

Yang dimaksudkan oleh penulis dalam hal ini sangat tidak jelas. Apakah ingin menyatakan bahwa untuk masalah-masalah terbaru, dan fenomena terkini hendaknya para peneliti Islam menyimpulkan hukum dari kaidah-kaidah umum? Jika hal ini yang dimaksudkan, maka hal itu benar. Namun hal ini bukan masalah. Sebagian Iqbal telah menjelaskan dan sebagian lainnya beliau yang menjelaskan sehingga beliau harus menyatakan hal ini menyangkut keyakinan saya dan saya bertanggung jawab akan hal ini. Karena masalah ini, yaitu menyimpulkan hukum atau ijtihad, adalah hal yang telah dilakukan jauh-jauh hari sebelumnya dan dikuatkan oleh para ulama dan para ahli agama Islam. Bahkan seluruh umat Islam telah mengetahui bahwa syariat Islam adalah syariat yang sempurna, menyeluruh, dan abadi. Untuk hal-hal terbaru dan fenomena terkini, kaidah-kaidah umum yang menyelesaikannya.

Jika maksud penulis adalah kenabian telah berakhir namun penetapan syariat Islam tidak berakhir sehingga dengan wafatnya Rasulullah saw masyarakat dengan bantuan akal dan pengetahuan yang dimiliki mampu menetapkan aturan-aturan tertentu bagi dirinya, dan dengan berlalunya masa dan adanya perubahaan kondisi dan situasi merubah hukum-hukum dan aturan-aturan Islam, jika hal ini yang dimaksudkan, hal ini tidak berdasar dan bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Karena umat Islam meyakini

214 *Islam Syenasi*, hal.69.

bahwa penetapan hukum hanya khusus bagi Allah Swt Zat Yang Suci dan aturan-aturan Islam adalah aturan-aturan yang abadi yang tidak berubah.[]

CATATAN